

Manusia dan Kebudayaan Kaili di Sulawesi Tengah

Karya Mattulada

Abstract

In this article, the author describes the ethnography of the To-Kaili, the largest ethnic group in Central Sulawesi. To-Kaili had an important historical role in the period of Dutch colonization. At least buhannya four kingdoms tried to rebel against Dutch rule namely Moutong, Banawa, Sigi and Kulawi. The author goes on to discuss the "modal personality" of Kaili people which covers social and religious life, ethos, language, art and literature. In the last section, he tries to predict how those people will face changes in the near future.

Pendahuluan

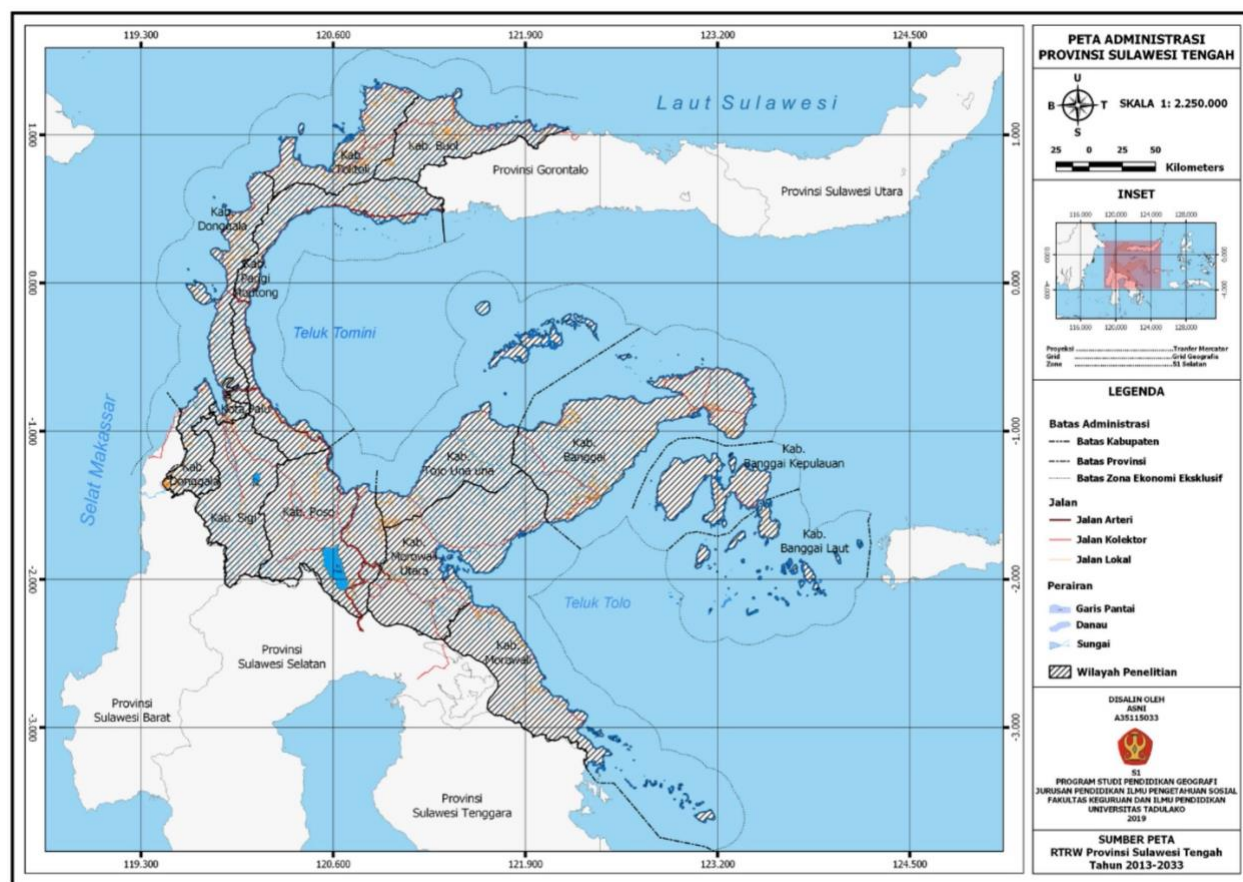
Apa yang disebut Sulawesi Tengah dalam tulisan ini, adalah wilayah daerah Propinsi Sulawesi Tengah, yang terletak dalam batas koordinat 2°LU-3,48° LS dan 119,22° BT-124,20° BT dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara dengan Laut Sulawesi dan Propinsi Dati I Sulawesi Utara;
- Sebelah selatan dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara;
- Sebelah barat dengan Selat Makasmpisar, dan
- Sebelah timur dengan Pulau Taliabu di Laut Sulu, wilayah Propinsi Dati I Maluku.

Luas wilayah Dati I Sulawesi Tengah, 63.689.25 km² atau 6.368,925 ha terbagi atas empat buah Kabupaten Dati II yaitu:

- | | |
|-----------------------------|--------------|
| 1. Kabupaten Donggala | 1.600.660 ha |
| 2. Kabupaten Poso | 2.801.350 ha |
| 3. Kabupaten Banggai | 1.206.445 ha |
| 4. Kabupaten Buol Toli-Toli | 760.470 ha |

Sulawesi Tengah pada umumnya dipengaruhi oleh dua musim secara tetap yaitu musim Barat yang kering dan musim Timur yang membawa banyak uap air. Musim Barat yang kering itu berlaku dari bulan Oktober sampai dengan April yang ditandai dengan kurangnya turun hujan, sedangkan musim Timur yang banyak membawa uap air, yakni pada bulan April sampai dengan Oktober yang ditandai dengan banyaknya turun hujan. Curah hujan di Sulawesi Tengah setahunnya bervariasi antara 800-3.000 mm. Kecuali Lembah Palu yang sangat kurang mendapat curah hujan, maka



Peta 1. Propinsi Sulawesi Tengah Secara Administrasi

variasinya bergerak antara 400-1.000 mm saja setahun.

Suhu udara di Sulawesi Tengah untuk daratan tinggi berkisar antara 20-30°C. Dan di daerah daratan rendah berkisar antara 25-31°C. Dengan kelembaban rata-rata bulanan berkisar antara 71% sampai dengan 76%.

Penduduk Sulawesi Tengah menurut sensus tahun 1980, berjumlah 1.289.226 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan penduduk 3,86%. Sedangkan hasil Survei Penduduk Antarsensus tahun 1985 (SUPAS 85) memperkirakan jumlah penduduk Sulawesi Tengah sebesar 1.510.957 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 3,22% setahun. Tingkat pertumbuhan ini dapat dikatakan tinggi, disebabkan karena daerah ini menjadi daerah terbuka untuk perpindahan penduduk, baik bagi perpindahan penduduk melalui program nasional transmigrasi, maupun perpin-

dahan spontan dari daerah propinsi lain. Bila dibandingkan jumlah penduduk dengan luas wilayah Sulawesi Tengah, maka rata-rata kepadatan penduduk adalah 20 jiwa per km².

Penduduk yang baru berjumlah satu setengah juta jiwa yang mendiami wilayah propinsi yang sangat luas itu, dapat dikatakan tidak dengan mudah dapat cepat mengembangkan diri mengelola potensi alam yang besar itu. Namun demikian, keadaan yang dapat dicapai oleh masyarakat Sulawesi Tengah dalam kehidupan kebudayaannya sejak berabad yang lalu, dapat dikatakan tidak terlampaui terisolasi dari perkembangan umum kebudayaan yang terdapat di daerah lain di kepulauan Nusantara ini. Tentu terdapat berbagai faktor yang turut mengambil bagian dalam pembentukan kebudayaan penduduk Sulawesi Tengah seperti yang dijumpai sekarang.

Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Gerak perpindahan (migrasi) penduduk pada masa prasejarah yang masuk secara bertahap ke Sulawesi Tengah.
2. Persebaran agama Islam dan Kristen di kalangan penduduk Sulawesi Tengah.
3. Pengaruh dan peranan pergerakan kemerdekaan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat

Beberapa sarjana dalam laporan penelitian mereka telah mencoba melakukan rekonstruksi asal-mula persebaran penduduk, serta pertumbuhan kebudayaan yang mereka miliki. Para penulis masa lampau yang sangat terkenal seperti Albert C. Kruijt, N. Adriani dan R. W. Kaudern.¹

Rekonstruksi itu didasarkan pada hasil penelitian dan perbandingan dari benda-benda peninggalan prasejarah, bahasa dan mite, serta legenda penduduk yang tersebar di berbagai tempat pemukiman yang luas tersebar di wilayah ini. Menurut Albert C. Kruijt, daerah yang didiami penduduk Toraja Sulawesi Tengah itu pada mulanya, lebih dahulu didiami oleh suatu kelompok penduduk yang belum jelas diketahui identitasnya. Akan tetapi Kleiweg de Zwaan, masih dapat menemukan sisa-sisa dari penduduk Loinang yang berlokasi di jazirah Timur Sulawesi Tengah.

Selanjutnya menurut Kruijt, terjadilah migrasi dua tahap lagi, baik ke Sulawesi Tengah maupun ke Sulawesi Selatan. Akan tetapi tidak dijelaskan kapan berlangsungnya kedua tahapan tersebut. Hanya dikatakan bahwa migrasi pertama adalah kedatangan penduduk yang mendukung kebudayaan *Megalith*, yang disebut oleh Kruijt *De steenhouwers* (pemecah

batu). Penduduk ini diperkirakan datangnya dari dua arah, pertama datang dari arah utara, diduga berasal dari kepulauan Jepang. Mereka masuk ke Sulawesi Tengah lewat Minahasa, menyusuri daratan terus ke Selatan melalui Gorontalo, Teluk To mini, sehingga akhirnya sampai di Sulawesi Tengah. Migrasi *kedua*, datang dari arah Selatan, diperkirakan melalui Sungai Sa'dang, terus ke daerah jazirah Utara Sulawesi Selatan. Peninggalan-peninggalan penduduk berkebudayaan *Steenhouwer* ini, antara lain berupa kuburan-kuburan batu (*kalam-ba*), lesung-lesung batu, patung-patung dalam ukuran besar, menhir dan dolmen.

Migrasi kedua dinamakan oleh Kruijt sebagai *De pottenbakkers* (pembuat tembikar) dari tanah liat. Benda-benda itu, berupa tempayan-tempayan besar yang ruparupanya digunakan untuk penyimpanan/penguburan mayat, dan periuk-periuk kecil, mungkin untuk keperluan memasak. Diperkirakan penduduk dengan kebudayaan *Pottenbakkers* ini masuk Sulawesi Tengah dari arah Teluk Bone, yakni dari suatu tempat di antara Malii dan Wotu.

Dari sini penduduk pembuat tembikar itu menuju ke arah utara, ke daerah Poso Sulawesi Tengah, terus ke daerah barat, yakni ke daerah Pegunungan Lore, hingga ke daerah aliran Sungai Koro. Dari sana arahnya, kemudian membelok kembali ke selatan dan berhenti di suatu tempat yang bernama Waebunta, suatu tempat di daerah Galumpang yang kini termasuk wilayah Kabupaten Mamuju Sulawesi Selatan.

Migran *pottenbakkers* ini menurut Kruijt ada juga yang datangnya dari arah laut (Selatan Makassar ?) memasuki daerah Palu dan menyebar ke Lembah Palu. Penduduk pendatang baru itu, membawa anasir kebudayaan baru ke

¹ Masing-masing dengan bukunya, antara lain. Kruijt, Albert C. Dr. *De West Toradjas op Midden Celebes*, Nieuweksdeel XI, Amsterdam, 1983. Adriani, N. *De*

Bewoners Van Midden Celebes, dalam *Verzamelde Geschriften* III, hlm. 75-116

dalam kehidupan penduduk pribumi Lembah Palu, dalam lapangan sosial ekonomi dan religi, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam lapangan ekonomi diperkenalkan teknik pertanian berpengairan.
2. Dalam lapangan religi disumbangkan satu sistem yang mengenal struktur dewa-dewa yang bertingkat-tingkat. Di samping itu juga diperkenalkan upacara-upacara keagamaan yang rumit.
3. Dalam lapangan kehidupan sosial diperkenalkan sejumlah peraturan baru, termasuk inovasi dari suatu lapisan sosial baru, yakni lapisan bangsawan, yang berada di atas lapisan sosial yang telah ada lebih dahulu berlaku dalam masyarakat, yaitu lapisan budak dan merdeka.

Eksistensi lapisan sosial bangsawan, sebagai lapisan baru ini terikat pada mite/ legenda *Sawerigading* dan *Manuru Lasaeo*. Unsur-unsur kebudayaan baru yang datang bersama orang-orang pendatang baru itu, menurut Kruijt diperkirakan berasal dari unsur-unsur kebudayaan Hindu Jawa, yang berasal dari Pulau Jawa. Tentang mite/legenda *Sawerigading* yang terdapat dalam epos Galigo sebagai tokoh orang Bugis di Sulawesi Selatan, diduga persebarnya sebagai tokoh legendaris di Sulawesi Tengah meliputi daerah yang sangat luas dari pantai Barat di Selat Makassar, sampai ke Luwuk Banggai di Teluk Tolo.

Selain terjadi migrasi yang berasal dari luar Sulawesi, sepanjang kehidupan penduduk Sulawesi Tengah, terjadi pula beberapa migrasi lokal. Kaudern membahas mengenai migrasi yang berlangsung di Sulawesi Tengah dalam bukunya menyatakan bahwa perpindahan penduduk di daerah ini terjadi karena berbagai sebab, seperti bencana alam, epidemi penyakit dan adat berperang di antara desa-desa.² Perangperang yang sangat sering terjadi itu, bertalian erat dengan adat pengayauan mereka. Suasana peperangan itu mengakibatkan penduduk desa acapkali mengungsi lebih jauh ke daerah pedalaman yang sukar dijangkau oleh musuhnya. Sebagai akibat lebih jauh dari adat peperangan ini, timbullah lembaga yang berasal dari tawanan perang, pada beberapa kelompok kaum yang besar di Sulawesi Tengah. Juga punahnya sesuatu kaum tertentu, adalah sebagai akibat adat peperangan itu, seperti yang dialami oleh kepunahan kelompok kaum ToPajapi.

Pemukiman penduduk sebagian besar terpusat di sepanjang pantai (71,21%); tersebar di pedalaman (17,15%), termasuk penduduk yang hidup terpencil di pegunungan, berjumlah kurang lebih 30.000 jiwa, dan selebihnya di daerah kepulauan, (11,64%). Perincian lebih lanjut tentang jumlah dan tingkat kepadatan penduduk untuk keempat Kabupaten sampai dengan tahun 1985, adalah sebagai berikut :³

Menurut biasanya, seperti umumnya yang dikemukakan dalam laporan penelitian

Kabupaten Dati II	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah (jiwa)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1. Donggala	16.006,60	679.499	29
2. Poso	28.013,50	309.885	11
3. Luwu Banggai	12.064,45	321.273	27
4 Buol Toli-Toli	7.604,70	200.300	26
	63.689,25	1.510.957	23

² Lihat R. W. Kaudern, *Migrations of the Toradjas in Central Celebes*, Gothenborg, 1938.

³ Lihat : Bappeda Sulawesi Tengah, Rancangan Pelita V Sulawesi Tengah, tahun 1989.

mutahir⁴ Sulawesi Tengah itu didiami oleh banyak jenis kelompok etnik (sukubangsa), dan terbesar di empat buah Kabupaten, dalam gambaran kasarnya sebagai berikut.

Kelompok etnik (1) Kaili, (2) Tomini, (3) Kulawi umumnya berdiam di Kabupaten Donggala. Kelompok-kelompok etnik (4) Pamona, (5) Lore, (6) Mori, dan (7) Bungku, umumnya berdiam di Kabupaten Poso. Kelompok-kelompok etnik (8) Saluan, (9) Balantak, dan (10) Banggai umumnya bermukim di Kabupaten Luwuk Banggai. Kelompok-kelompok etnik (11) Toli-Toli, dan (12) Buol, umumnya bermukim di Kabupaten Buol Toli-Toli. Dua belas buah kelompok etnik inilah yang umumnya menjadi pedoman pembagian kelompok etnik (suku-bangsa) di Sulawesi Tengah.

Cara pengelompokan etnik tersebut biasanya menurut pengelompokan "bahasa", atau "nama tempat pemukiman", mengikuti apa yang sudah dipublikasikan para peneliti sebelumnya.

Di antara kedua belas kelompok etnik yang menjadi penduduk (asli) Sulawesi Tengah, maka kelompok etnik Kaililah yang terbesar jumlahnya yaitu kira-kira 45% dari seluruh jumlah penduduk Sulawesi Tengah.

Buku ini, akan memusatkan perhatian kepada kelompok etnik To-Kaili, dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai alat identifikasi etnologis. Untuk identifikasi sesuatu kelompok manusia dalam suatu komunitas tertentu dengan maksud untuk membedakannya dari kelompok-kelompok lainnya, biasanya digunakan beberapa keadaan khusus dari kelompok itu. Keadaan itulah yang menjadi identitas atau sebutannya. Biasa digunakan bahasa, dialek, ciri kebudayaan, nama tempat, keadaan alam

tertentu, dan sebagainya.

Kelompok kaum atau etnik yang diidentifikasi menurut bahasa yang dipakainya, biasanya digolongkan ke dalam nama rumpun bahasa, seperti orang Melayu karena berbahasa Melayu, orang Bugis karena berbahasa Bugis, orang Sunda karena berbahasa Sunda dan sebagainya. Karena pemakaian bahasa itu sangat luas tersebar oleh penutur yang berbeda-beda asal tempat tinggalnya, maka disebutlah misalnya: orang Melayu Riau, orang Bugis Rappang, orang Sunda Bogor, dan sebagainya. Juga biasa digunakan simbol atau kata tertentu dalam suatu bahasa umum yang luas tempat tinggal penuturnya tidak dapat dibatasi oleh nama tempat saja, maka dipilih simbol atau kata khusus dalam dialek bahasa (serumpun) itu seperti digunakan oleh Adriani dan Kruijt mengidentifikasi dialek-dialek dalam kalangan apa yang disebutnya Toraja, dengan menggunakan kata sangkal, seperti tae, rai, ledο, da'a dan lain-lain yang semuanya berarti "tidak". Dengan kaitan itu, dibedakannya Toraja Tae dari Toraja Da'a dan sebagainya.

Kelompok kaum yang diidentifikasi menurut ciri kebudayaan tertentu, seperti To-Panambe, orang yang bermata pencarian hidup dengan menggunakan alat penangkap ikan yang disebut "panambe": ToRije'ne, orang (kaum) yang seluruh kehidupannya terletak di air. Kelompok kaum yang diidentifikasi menurut tempat kediamannya seperti To-Palu, To (ri) Palu, ialah orang atau kaum yang bermukim di Palu, atau yang berasal dari negeri Palu.

Sumber-sumber dari tulisan atau catatan orang asing yang dipelajari secara luas dalam dunia ilmu pengetahuan, seperti antara lain N. Adriani, Albert C. Kruijt, W. Kaudern dan lain-lain merupakan karya-karya yang telah mem-

⁴ Lihat antara lain *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebu-

dayaan R.I. 1983/1984.

bentuk pendapat yang "baku" tentang "Orang Toraja", sebagai penduduk Sulawesi Tengah⁵ mungkin sampai masa kini, masih dianut oleh banyak ilmuwan baik bangsa Indonesia maupun orang asing. Hal ini disebabkan oleh karena belum cukup banyak tulisan lain yang dapat memberikan informasi bandingan terhadap keterangan-keterangan yang dipaparkan oleh tulisan-tulisan ilmuwan asing tersebut. Tulisan-tulisan yang berupa informasi-informasi awal tentang penduduk wilayah Propinsi Sulawesi Tengah, juga yang berupa laporan hasil-hasil penelitian dari para sarjana bangsa Indonesia, dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baru muncul sedikit demi sedikit sejak tahun tujuh puluhan.

Walter Kaudern⁶ menyebut tentang penduduk Sulawesi Tengah dengan sebutan "Toraja" juga. Ia mengelompokkannya ke dalam empat kelompok besar, yaitu: 1. Toraja Palu, 2. Toraja Karo, 3. Toraja Poso dan 4. Toraja Sa'dan. Pembagian ini seperti diakui juga oleh Kaudern, agak berbeda dengan pengelompokan yang dikemukakan penyebar Injil berkebangsaan Belanda, Dr. N. Adriani dan Dr. Albert C. Kruijt dalam karya mereka "*De Bare'e Sprekende Torajas Van Midden Celebes*,"⁷ mengelompokkan penduduk Sulawesi Tengah, berdasarkan cara pandang linguistik, ke dalam kelompok-kelompok: 1. Toraja Timur, yang terdiri atas orang Toraja Poso, 2. Toraja Barat, yang terdiri atas orang Kaili Parigi, dan ke-3. Toraja Sa'dan.⁸

Tetapi kemudian, apabila membicarakan tentang kelompok-kelompok itu, Kruijt tidak

pernah menggunakan lagi pengelompokan Toraja Timur dan Toraja Barat. Adriani dalam bukunya *De Bare'e Sprekende Toradja's Volume III* dalam menelusuri bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah, menggunakan klasifikasi yang sama dengan yang dipergunakan oleh Kruijt, dan selalu mempergunakan nama pengelompokan bahasa-bahasa Toraja Timur dan Toraja Barat. W. Kaudern berpendapat bahwa klasifikasi yang nyata terhadap orang Toraja, tidak dapat dilakukan semata-mata berdasarkan bahasa yang dipergunakan oleh kelompok etnik atau rumpun yang berbeda. tetapi mestinya juga menggunakan dasardasar kebudayaan dari rumpun-rumpun itu.

Penulis-penulis orang Barat tersebut di atas yang menamakan penduduk dari sebagian wilayah Kabupaten/Dati II Donggala (sekarang) sebagai kelompok Toraja Barat dan sebagian wilayah Kabupaten/Dati II Poso (sekarang) sebagai kelompok Toraja Timur, baik dilihat dari sudut linguistik maupun kebudayaan rumpun-rumpun itu, semata-mata karena menganggap kata Toraja itu, berarti orang yang berasal dari *highlands*, yaitu *highlanders*, yang berarti "pemukim tanah tinggi atau pegunungan". Tentu saja hal itu benar kalau yang dimaksud mereka dengan Sulawesi Tengah itu, secara geografis, adalah tanah tinggi di bagian tengah Pulau Sulawesi seperti pada Peta 1. Dengan demikian mereka menamakan penduduk Pulau Sulawesi yang bermukim di dataran tinggi atau pegunungan Sulawesi Tengah (secara geografis) orang Toraja saja. Mereka juga mengetahui bahwa penduduk

⁵ Sulawesi Tengah di sini tidak sama dengan wilayah Propinsi Sulawesi Tengah sekarang. Sulawesi Tengah yang dikemukakan oleh Adriani, Kruijt dan lainlain termasuk sebagian Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Luwu dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan sekarang, di mana orang Toraja bermukim, Andi Tjella Nurdin telah menerbitkan sebuah katalog

tentang karya-karya tulis menyangkut Sulawesi Tengah.

⁶ R. W. Kaudern, Op. Cit.

⁷ Adriani dan Kruijt, Op.Cit.

⁸ Lihat Peta 1, tentang pembagian kelompok etnik yang diberi nama Toraja di Sulawesi Tengah oleh Adriani dan penulis lainnya.

yang mereka kelompokkan ke dalam klasifikasi Toraja Timur dan Toraja Barat, masing-masing memiliki sendiri-sendiri dalam kelompok-kelompok rumpun kecil seperti To-Lindu, To-Sigi, To-Kulawi, To-Biromaru dan lain-lain. Mereka pun tahu bahwa kelompok-kelompok itu menyebut diri To-Kaili.

Adapun rumpun Toraja dalam arti kelompok etnik yang berdiam di sebagian Kabupaten/Dati II Luwu (sekarang) dan di Kabupaten/Dati II Tana Toraja dan Kabupaten/Dati II Polmas di Propinsi Sulawesi Selatan (sekarang), benar berkediaman di dataran tinggi dan menamakan diri ToRiaja atau To-Raja, yang berarti "orang bermukim di pegunungan", untuk menunjukkan perbedaan dengan penduduk yang bermukim di pantai, dan yang menamakan diri To-Lu' atau To-Luwu', yang berarti "orang laut atau orang pantai". Baik orang Toraja maupun orang Luwu' (Palopo) merasa selalu ada hubungan kekerabatan yang dekat.

Bahasa dan kebudayaan Toraja (Toraja Sa'dang), tidak sejenis dengan bahasa dan kebudayaan penduduk wilayah Sulawesi Tengah, baik orang Kaili maupun orang Pamona dan lain-lain. Oleh karena itu, maka dipandang kurang beralasan untuk menggolongkan orang Kaili dan lainnya di Sulawesi Tengah dalam klasifikasi Toraja. Tetapi mengapa Adriani dan Albert C. Kruijt serta lain-lainnya menggunakan nama Toraja terhadap To-Kaili dan To-Pamona di Sulawesi Tengah?

Menurut Adriani dan Kruijt, nama Toraja itu digunakan untuk mengganti nama Alfuru⁹ yang sebelumnya sering digunakan sebagai-mana kolektif bagi penduduk pedalaman Sulawesi

Tengah pada masa itu (akhir Abad XIX) yang belum menganut agama Islam maupun agama Kristen jadi yang masih dianggap "kafir". Kruijt sendiri pada mulanya sekitar tahun 1890-an juga menggunakan sebutan Alfuru untuk orang Poso (Poso-Alfoeroen), dalam *Mededeelingen van wege het Nederlansch Zendeling Genootschap*, XIX, 1895. Sebutan Toraja baru-lah digunakan dalam tulisannya pada akhir Abad XIX, sebagai keperluan dalam rangka penyebaran agama Nasrani di Sulawesi Tengah. Mereka mengakui bahwa sebutan To-Raja itu diambil dari kebiasaan orang Luwu' (di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan) yang menyebut penduduk yang berdiam di pegunungan sebelah Barat Luwu' (Palopo). Sebutan Toraja itu selanjutnya diikuti pemakaiannya oleh penulis-penulis asing lainnya yang sangat terkenal seperti :

C. Van Vollenhoven¹⁰ sarjana pelopor hukum adat Indonesia. Beliau membagi Indonesia ke dalam 19 lingkungan hukum adat. Sulawesi dipecahnya ke dalam tempat lingkungan hukum adat, yaitu:

1. Minahasa,
2. Gorontalo,
3. Toraja,
4. Sulawesi Selatan.

Lingkungan hukum adat Toraja, meliputi hampir seluruh wilayah Propinsi Sulawesi Tengah, kecuali bagian yang didiami oleh orang Mandar di bagian barat, yang didiami oleh orang Mori di bagian timur. Lingkungan ini dibaginya lagi ke dalam sublingkungan hukum adat:

⁹ *Encyclopedia Van Nederlandsch Indie I*, 1917, hlm. 30, menyebutkan bahwa Alfuru adalah nama yang digunakan Belanda, untuk menyebut penduduk Sulawesi, Buru, Seram dan Halmahera, serta kepulauan Maluku yang belum memeluk agama Islam atau

Nasrani.

¹⁰ C. Van Vollenhoven, *Het Adat recht van Nederlandsch Indie* Leiden, E. J. BRILL, 1916 1918, Vol. I. Hlm. 353-370.

1. Toraja Timur (Poso Tojo), yang meliputi segenap penduduk yang berbahasa Bare'e' Oberlokasi di sekitar Danau Poso dan sepanjang aliran Sungai Poso dan daerah Pantai.
2. Toraja Barat (Sigi, Parigi, Kaili), meliputi penduduk yang berdiam di daerah pegunungan dan Lembah Palu.
3. Toraja Sa'dan, di Jazirah Utara Propinsi Sulawesi Selatan.

R. Kennedy,¹¹ Sarjana antropologi dalam peta suku-bangsa yang terdapat dalam bukunya *Bibliography of Indonesia Peoples and Cultures*, menyebut kelompok besar penduduk yang berlokasi di Propinsi Sulawesi Tengah, kecuali yang berdiam di bagian Timur dengan satu sebutan, yaitu *Toraja Group*. *Toraja Group* di wilayah Propinsi Sulawesi Tengah ini terdiri atas penduduk Ampana, Bada, Baku, Banasu, Besoa, Buyu, Gimpu, Kadombuku, Kulawi, Lage, Laleo, Lampu, Leboni, Lindu, Moutong, Napu, Ondae, Bada, Pakambia, Pakawa, Palu, Parigi, Pebaso, Poso, Pu'umboto, Rampi, Rato, Salu'maoge, Sigi, Tawaeli, Tojo dan Toli-Toli.

Masjhuda Masjhuddin dan kawan-kawan dalam penelitian bahasa dan kebudayaan di Sulawesi Tengah, menghasilkan laporan hasil penelitian dalam tiga buku, yaitu:

1. Adat-istiadat Rakyat di Sulawesi Tengah (1973);
2. Kekerabatan bahasa di Sulawesi Tengah (1973), dan
3. Monografi Daerah Sulawesi Tengah (1975).

Dalam laporan Masjhuddin dan kawankawan mengenai bahasa, dengan tegas mereka

menolak istilah Toraja, sebagai nama bahasa sebagaimana digunakan oleh N. Adriani dan S. J. Esser di masa lampau,¹² mereka menggunakan sebutan lain, yang dipandang lebih sesuai dengan keadaan penduduk dan masyarakat Sulawesi Tengah, yaitu bahasa *Kaili* dan bahasa *Pamona*. Dalam hal adat-istiadat, dibaginya ke dalam :

1. Pamona Utara dan Pamona Selatan,
2. Suku Lore, meliputi Kecamatan Lore Utara dan Lore Selatan,
3. Suku Kaili, yang meliputi wilayah Kecamatan Parigi, Biromaru, Dolo, Marawola, Palu, Banawa, Tawaeli, Sindue, Sirenja dan Balaesang, dan
4. Suku Kulawi di wilayah Kecamatan Kulawi.

Demikianlah halnya dengan upaya mengidentifikasi To-Kaili yang menjadi pokok bahasan tulisan ini. Apakah yang menjadi latar kejadian sehingga timbul sebutan Kaili? Apakah ia nama tempat? Atau nama bahasa? Atau sesuatu ciri budaya ? Atau sesuatu yang bermakna tertentu bagi orang yang menyebut diri orang Kaili atau To-Kaili?

Pada umumnya terutama pada zaman sekarang, To-Kaili itu ialah orang-orang yang menyebut diri To-Kaili, karena merasa atau berpendapat bahwa menurut kesadaran sosio-kulturalnya, ia terhisab atau tergolong ke dalam kelompok kaum atau etnik yang disebut atau dipahami umum, sebagai To-Kaili dengan ciri-ciri pengelompokan :

1. Adanya alat komunikasi antara sesama orang Kaili, yaitu bahasa/dialek yang memelihara keakraban dan kebersamaan di antara mereka.

¹¹ Lihat tulisan Prijanti Pakan, "Orang Toraja, Identitas, klasifikasi dan lokasi", dalam Berita Antropologi, tahun IX. No. 32, 33, hlm. 33.

¹² Dr. S. J. Esser, "Handelingen voor de beoefening der Ledo Taal", Verhandeligen, XXII, 1933.

2. Adanya pola-pola sosio-kultural yang menumbuhkan perilaku yang dinilai sebagai bagian dari kehidupan adat istiadat, (termasuk cita-cita dan ideologi) yang dihormati bersama di antara mereka.
3. Adanya perasaan keterikatan antara satu sama lainnya, sebagai satu kelompok yang menjadi perekat ke dalam kebersamaan di antara mereka.
4. Adanya kecenderungan menggolongkan diri ke dalam kelompok asli terhadap orang dari kelompok lain, dalam berbagai kejadian sosio-kultural, berupa sikap sekaum dalam menghadapi orang luar.
5. Adanya perasaan keterikatan ke dalam kelompok, karena hubungan kekerabatan genealogis, dan atau adanya ikatan kesadaran teritorial di antara mereka.

Dengan menggunakan kriteria-kriteria tersebut akan dicoba diidentifikasi eksistensi To-Kaili menurut adanya pada masa kini.

To-Kaili (Orang Kaili)

Kajian-kajian terdahulu yang bersumber dari kepustakaan Nusantara, masih mungkin dapat dijumpai pada beberapa catatan atau *lontara* orang Bugis-Makassar¹³ yang pernah melakukan perjalanan perdagangan atau muhibah politik ke Tana Kaili pada zaman lampau, yaitu sebelum negerinegeri ini, dikuasai oleh Pemerintah penjajahan Belanda. Ketika itu kerajaan-kerajaan lokal Nusantara masih merupakan kerajaan-kerajaan lokal yang merdeka dan berdaulat. Demikianlah juga adanya dengan kerajaan-kerajaan lokal baik Sulawesi Selatan

maupun di Sulawesi Tengah ini, yang sebagiannya menjadi wilayah pemukiman To-Kaili. Kerajaan-kerajaan lokal itu saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam kehidupan kebudayaan sebagai kerajaan-kerajaan "sekeluarga".¹⁴

Wilayah propinsi/Dati I Sulawesi Tengah, seperti yang disebut pada permulaan tulisan ini, terdiri atas empat buah daerah Kabupaten/Dati II, didiami oleh kelompok-kelompok etnik, secara umum, menurut daerah-daerah Kabupaten itu dikelompokkan sebagai berikut:

1. *To-Kaili*, dengan sejumlah subetnik antara lain, To-Palu, To-Sigi, To-Dolo, To-Biromaru, To-Kulawi, To-Parigi dan lain-lain.¹⁵
2. *To-Pamona* dengan sejumlah subetnik seperti To-Mori, To-Bungku dan lain-lain.
3. *To-Banggai* dengan sekelompok subetnik yang berdekatan seperti To-Saluan, To-Balantak dan lain-lain.
4. *To-Buol Toli-Toli*, dengan sejumlah kelompok kaum yang kecil-kecil.

Secara umum dikatakan, To-Kaili mendiami Kabupaten/Dati II Donggala, To-Pamona mendiami Kabupaten/Dati II Poso, To-Banggai mendiami Kabupaten/Dati II Banggai dan To-Buol Toli-Toli mendiami. Kabupaten/Dati II Buol Toli-Toli. Dalam kenyataannya tentu saja kelompok-kelompok etnik itu tidak seluruhnya terikat pada wilayah administrasi itu sebagai tempat pemukimannya.

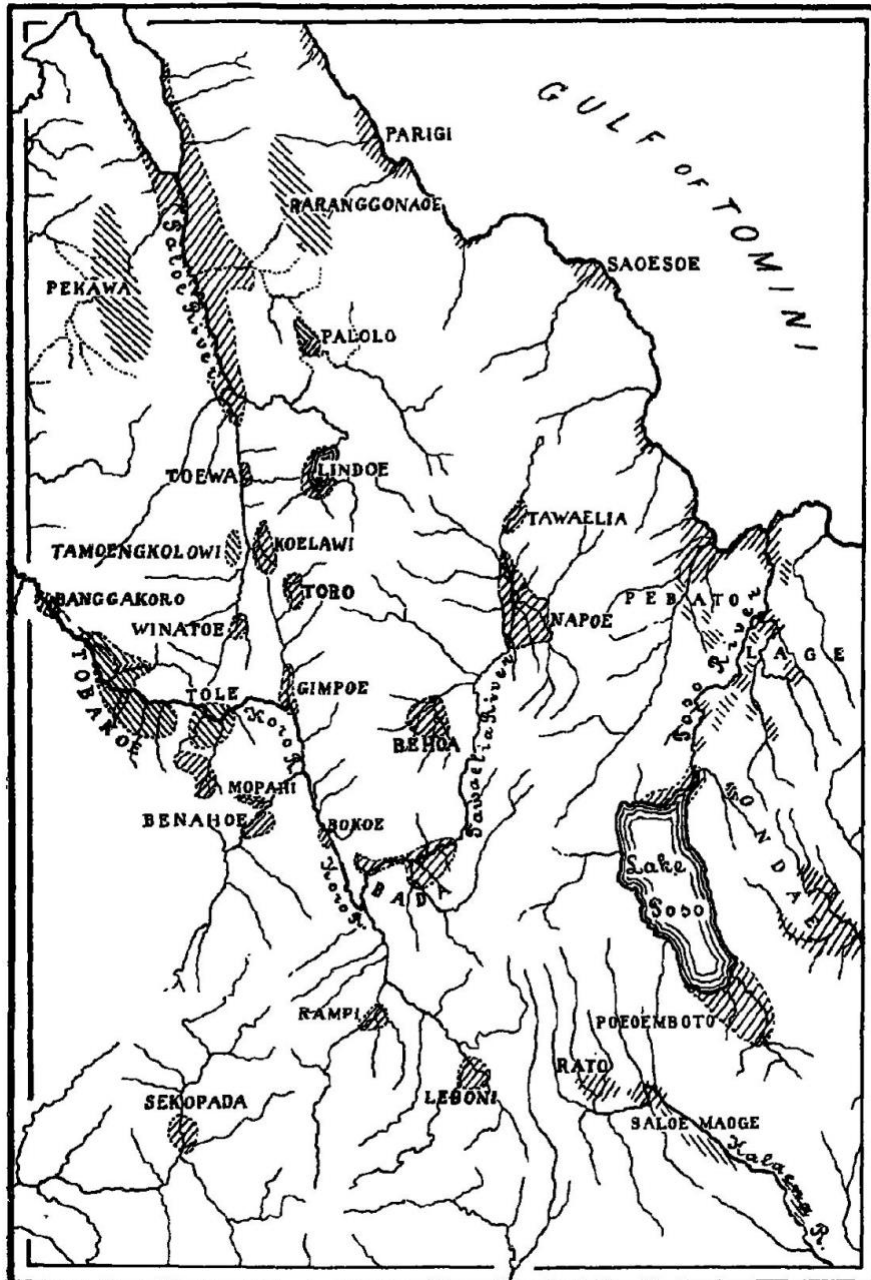
Di antara kelompok-kelompok etnik itu yang akan menjadi pokok bahasan tulisan ini ialah kelompok etnik *To-Kaili*. Kelompok etnik

hubungan kekeluargaan/persahabatan dan sebagainya.

¹⁵ Penggunaan kata *To pada* nama subetnik yang terdiri atas dua silabi, biasanya disisipi dengan kata "ri" seperti pada To(ri) Palu; To(ri) Sigi; To(ri) Dolo.

¹³ *Lontara* orang Bugis Bone, antara lain tentang hubungan kekuasaan Kerajaan Bone dengan beberapa kerajaan lokal di Sulawesi Tengah seperti Kerajaan Sigi, Ampana, Banawa dan lain-lain.

¹⁴ Dalam istilah orang Bugis *wanua maseajing*, berarti negeri atau penduduk negeri itu mempunyai



Peta 2. Wilayah Pemukiman Propinsi Sulawesi Tengah Secara Geografis.

To-Kaili inilah yang terbesar jumlahnya, dan persebarannya dalam seluruh wilayah propinsi yang sangat luas. To-Kaili pada dewasa ini menempati jumlah terbesar yang mendiami daerah Kabupaten/ Dati II Donggala, dan sebagian lainnya bermukim di beberapa wilayah kecamatan dalam daerah kabupaten lainnya. Orang Kaili mengidentifikasi diri sebagai To-Kaili karena adanya persamaan dalam bahasa

dan adat istiadat leluhur yang satu, dipandang menjadi sumber asal mereka, bahasa Kaili dalam arti *lingua-franca* dalam kalangan semua To-Kaili, digunakan secara umum. Di samping itu terdapat banyak dialek bahasa Kaili yang juga menjadi identifikasi (seringkali tajam) dari subkultur atau subetnik To-Kaili yang berdiam pada wilayah-wilayah yang seringkali masih sangat terisolasi.

Kelompok-kelompok etnik dalam subkultur Kaili dapat dikatakan telah menjadi subetnik Kaili dalam pernyataan-pernyataan kultural, pada dewasa ini dapat disebut sesuai dengan nama tempat pemukimannya sebagai berikut (lihat Peta 2.).

1. To-Palu (To-ri-Palu)
2. To-Biromaru
3. To-Dolo (To-ri-Dolo)
4. To-Sigi (To-ri-Sigi)
5. To-Pakuli, To-Banggai, To-Baluase, To-Sibalaya, To-Sidondo
6. To-Lindu
7. To-Banggakoro
8. To-Tamungkolowi dan To-Baku
9. To-Kulawi
10. To-Tawaeli (to-payapi)
11. To-Susu, To-Balinggi, To-Dolago
12. To-Petimbe
13. To-Rarang gonau
14. To-Parigi

Dalam kalangan subetnik tersebut acapkali terjadi penggolongan yang lebih kecil lagi, dengan ciri-ciri khusus, yang kelihatannya lebih dekat kepada kelompok kekerabatan, yang menunjukkan sifat satuan genealogisnya.

Untuk menemukan pengikat solidaritas dalam kelompok etnik To-Kaili, dicoba ditemukan segala sesuatu yang berbau mitologi, atau cerita-cerita tokoh legendaris atau cerita-cerita rakyat (*folk-tale*) dalam kalangan To-Kaili dan subetnik yang terhisap di dalamnya.

To-Kaili yang mendiami Lembah Palu memiliki cerita rakyat (*folk-tale*) yang menjadi pengikat rasa kesatuan To-Kaili tentang asal-usul mereka.¹⁶ Tana Kaili yang terletak di Lembah Palu (sekarang), menurut cerita rakyat itu, pada zaman dahulu kala Lembah Palu ini, masih lautan, disebut Laut Kaili atau Teluk Kaili. Nenek moyang To-Kaili pada zaman dahulu itu mendiami lereng-lereng gunung sekeliling Laut Kaili. Konon, di sebelah timur Laut Kaili itu, terdapat sebatang pohon besar, tumbuh kokoh, tegak dengan kemegahan menjulang tinggi, sebagai tanda pengenalan daratan bagi pelaut yang memasuki Teluk Kaili. Pohon itu dinamakan Pohon Kaili. Pohon itu tumbuh di pantai dan terletak antara negeri Kalinjo dengan negeri Sigipulu.

Pada suatu hari Laut Kaili mendapat kunjungan sebuah perahu layar yang sangat besar, di bawah pimpinan seorang pelaut luar negeri yang namanya sudah sangat tersohor di ka-

wasan ini. Pelaut itu bernama Sawerigading.¹⁷ Dikatakan Sawerigading itu, singgah di Teluk Kaili dalam perjalanannya kembali dari Tana Cina, menemui dan mengawini tunangannya yang bernama We Cudai. Tempat yang disinggahi pertama oleh perahu Sawerigading, ialah negeri Ganti, ibu negeri Kerajaan Banawa (sekarang Donggala). Antara Raja Banawa dengan Sawerigading terjalinlah tali persahabatan yang dikokohkan dengan perjanjian ikatan persatuan dengan Kerajaan Bugis-Bone, di Sulawesi Selatan.¹⁸ Dalam menyusuri teluk lebih dalam ke arah Selatan sampailah Sawerigading dengan perahunya ke pantai negeri Sigipulu, dalam wilayah Kerajaan Sigi. Perahu Sawerigading berlabuh di pelabuhan Uwe Mebere, yang sekarang bernama Ranoromba. Kerajaan Sigi dipimpin oleh seorang raja wanita yang bernama Ngginayo atau Ngili Nayo.¹⁹ Raja perempuan ini, belum kawin dan berparas sangat cantik. Setibanya di Sigi Sawerigading bertemu langsung dengan Raja Ngilinayo yang sangat cantik itu. Pada pandangan pertama Sawerigading jatuh cinta. Ia pun mengajukan pinangan untuk menjadikannya permaisuri. Raja Ngilinayo bersedia menerima pinangan Sawerigading dengan syarat ayam aduannya yang bergelar *Calabai*,²⁰ dapat dikalahkan oleh ayam aduan Sawerigading yang bergelar *Bakka Cimpolong* (Bg), yaitu ayam berbulu kelabu kehijauan, dan kepalanya berjambul. Syarat itu pun disetujui oleh Saweri-

¹⁶ Lihat juga buku *Mengenal Tana Kaili*, terbitan Badan Pengembangan Parawisata Dati I Sulawesi Tengah, 1975.

¹⁷ *Sawerigading*, termasuk tokoh legendaris dalam Epos Galigo, yang dipandang menjadi cikal bakal Raja-raja Bugis Luwu di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Zaman Sawerigading menurut Epos Galigo itu, diperkirakan pada Abad. IX-X Masehi.

¹⁸ Hubungan antara kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Tengah seperti Sigi, Banawa, Ampana,

Parigi dan lain-lain dengan Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan, berlangsung antara Abad XVI sampai XVII ketika kerajaan Bone sedang berjaya mengungguli kerajaankerajaan lainnya di Sulawesi Selatan.

¹⁹ Menurut silsilah Raja-raja Sigi, Ngilinayo (Ngginayo), adalah Raja Sigi yang pertama. Lihat juga *Mengenal Tana Kaili*, 1975, hlm. 106.

²⁰ *Calabai* adalah bahasa Bugis yang berarti Banci; atau gelar kepada ayam jantan yang berbulu seperti ayam betina.

gading, dan disepakati, upacara adu ayam itu akan dilangsungkan sekembali Sawerigading dari perjalanan ke pantai Barat, sambil dipersiapkan arena (*wala-wala*) adu ayam.

Di pantai Barat perahu Sawerigading berlabuh di pelabuhan negeri Bangga.²¹ Raja Bangga seorang perempuan bernama Wumbulangi di gelar Magau Bangga, yang diceritakan sebagai To-Manuru.²² Sawerigading pun menemui baginda dan mengikat perjanjian persahabatan. Dalam daftar silsilah Raja-raja Bangga, Wumbulangi adalah *Magau* pertama Kerajaan Bangga.

Dalam perjalanan kembali ke Sigi, perahu Sawerigading singgah di salah satu pulau kecil yang bernama Bugintanga (Pulau Tengah). Untuk menambatkan perahunya dipancangkannya tonggak panjang (Bg. *tokong*). Ketika meninggalkan pulau kecil itu, terlupa mencabut tonggak yang terpancang, tempat menambatkan perahu. Tonggak itu bertumbuh dan sampai kini dipercaya oleh penduduk, bekas-bekas tonggak itu disebut *Kebangga* atau *Bululanga* terletak di kampung Kaleke.

Setibanya di Sigi, arena untuk penyabungan ayam di atas sebuah gelanggang (*wala-wala*) sudah dipersiapkan. Ayam sabungan Sawerigading *Bakka Cimpolong* yang akan bertarung melawan *Calabai* ayam Ngilinayo, semuanya siap dipertarungkan. Pada malam harinya telah diumumkan kepada segenap lapisan masyarakat, tentang pertarungan yang akan berlangsung keesokan paginya. Akan tetapi sesuatu yang luar biasa telah terjadi pada malam sebelum pertarungan itu berlangsung, yang menjadi sebab dibatalkannya pertarungan itu.

Anjing Sawerigading yang digelar LaBo-

long (Si Hitam) turun dari perahu, berjalan-jalan di daratan Sigi. La-Bolong berjalan ke arah Selatan. Tanpa disadarinya, ia terperangkap ke dalam satu lubang besar, tempat kediaman seekor belut (lindu), yang sangat besar. Karena merasa terganggu oleh kedatangan anjing La-Bolong yang tiba-tiba itu, maka belut/lindu itu pun menjadi marah, dan menyerang La-Bolong, maka terjadilah pertarungan yang amat sengit antara keduanya. Pertarungan itu demikian dahsyatnya, sehingga seolah-olah terjadi gempa yang menggetarkan bumi. Penduduk pun menjadi ketakutan. La-Bolong berhasil menyergap belut/lindu itu, keluar lubangnya. Lubang besar bekas tempat tinggal belut/ lindu itu, setelah kosong dan runtuh, lalu menjadi danau, yang hingga kini disebut Danau Lindu.

Anjing Sawerigading La-Bolong melarikan belut itu ke arah utara dalam keadaan merontaronta, dan menjadikan lubang berupa saluran yang dialiri oleh air laut yang deras, air yang mengalir dengan deras itu, bagaikan air bah yang tumpah, menyebabkan keringnya air Kaili. Maka terbentuklah Lembah Palu dan terjelmalah Tana Kaili.

Peristiwa alam yang amat dahsyat ini, membatalkan pertarungan kedua ayam yang telah dipersiapkan dengan cermat. Raja Ngilinayo dan Sawerigading sama-sama berikrar untuk hidup sebagai saudara kandung yang saling menghormati untuk bekerja sama membimbing orang Kaili yang mendiami Lembah Palu, bekas Teluk Kaili, yang telah menjadi daratan.

Air yang mengalir deras ke laut lepas Selat

²¹ Di desa Bangga (sekarang letaknya jauh dari pantai Teluk Palu) kurang lebih 60 km dari kota Palu masih dapat ditemukan bekas laut berupa danau disebut Ranobimba yang di tepiannya masih tumbuh tetumbuhan pantai seperti pohon bakau dan popa.

²² *To-Manuru*, dalam istilah orang BugisMakassar di Sulawesi Selatan *To-Manurung* adalah raja yang diceritakan berasal dari atas (Kayarigan, karena tidak diketahui asal kedatangannya, juga tidak diketahui orangtuanya).

Makassar,²³ menghanyutkan perahu Sawerigading, yang akhirnya terdampar di Sombe. Cerita rakyat menyebut, bahwa gunung yang menyerupai perahu di Sombe itu, adalah bekas perahu Sawerigading yang sekarang dinamakan Bulusakaya, yang berarti gunung yang berbentuk perahu. Alat-alat perlengkapan perahu lainnya, antara lain layar, terdampar di pantai sebelah timur. Tempat itu kini bernama Bulumasomba, artinya gunung yang menyerupai layar. Di Baiya Tawaeli, dijumpai sebuah batu berbentuk gong. Menurut cerita rakyat, itulah gong dari perahu Sawerigading. Di pantai Banawa, terdapat batu yang menyerupai jangkar. Itu pun diceritakan sebagai bekas jangkar Sawerigading.

Sebuah versi lain, mengenai cerita persaudaraan antara Raja Ngilinayo dengan Sawerigading, menyebutkan bahwa pada menjelang akan diadakannya pertarungan ayam, diadakanlah pesta atau keramaian yang dikunjungi oleh sebagian besar penduduk kerajaan Sigi. Perangkat alat kesenian, bunyi-bunyian berupa gong, tambur dan seruling, didaratkan dari perahu Sawerigading, untuk meramaikan pesta kerajaan itu. Gong, tambur, dan genderang dipalu bertalu-talu, memeriahkan pesta itu, mengundang keramaian yang gegap-gempita. Orang sakit pun yang tadinya terbaring lemah di pembaringan masing-masing, menjadi sembuh, setelah mendengar bunyibunyian itu. Mereka pun menghadiri pesta keramaian itu. Penyembuhan dari penyakit, berkat mendengarkan bunyi-bunyian yang mengiringi nyanyian (tembang), yang diperagakan dengan tari-tarian, dipercaya sebagai obat mujarab. Pengobatan dengan cara itu, disebut *Balia*, dari dua kata *bali* + *ia* artinya lawan *ia*. Maksudnya setan atau roh jahat yang membawa penyakit

harus dilawan.

Puncak acara keramaian malam itu, ialah peresmian atau pengukuhan sumpah setia persaudaraan antara Raja Sigi Ngilinayo dengan Sawerigading. Segenap perangkat alat bunyi-bunyian, diserahkan oleh Sawerigading kepada saudaranya, yaitu Raja Sigi Ngilinayo. Sesuai pesta kerajaan itu, kembalilah Sawerigading dengan anak buahnya ke perahu. Setelah mereka tiba di perahu, mereka dikejutkan oleh adanya getaran bumi yang dahsyat disertai deru air yang bagaikan taufan keras. Dikatakan bahwa yang menjadi penyebabnya adalah karena pergelutan antara La-Bolong dengan belut/lindu, seperti diceritakan di depan. Perahu Sawerigading terlepas dari tambatannya, dan hanyut mengikuti arus air ke laut lepas, Selat Makassar. Berkat ketangkasan awak perahu Sawerigading, menyelamatkan perahunya dari malapetaka. Mereka melepaskan diri dari Teluk Kaili yang sudah menjadi daratan, dan selamatlah Sawerigading meneruskan perjalanannya kembali ke Tana Bone (Sulawesi Selatan).

Sawerigading adalah tokoh legendaris dalam cerita rakyat Tana Kaili. Tokoh itu dihubungkan dengan kedudukan Kerajaan Bone, sebagai Kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan yang mempunyai hubungan persaudaraan dengan kerajaan-kerajaan di Tana Kaili. Dapat diperkirakan bahwa hubunganhubungan yang akrab dengan Kerajaan Bone dengan Kerajaan-kerajaan di Tana Kaili, berlangsung dalam Abad ke-17. Adapun tokoh legendaris Sawerigading di Sulawesi Selatan tersebut dalam Epos La-Galigo, dipandang sebagai peletak dasar dan cikal bakal Raja-raja Bugis, khususnya di Kerajaan Luwu, yang terletak pada bagian utara Selat Bone. Zaman Saweri-

²³ Mengosongkan Teluk Kaili dari air laut. Orang Bugis menamakan pengosongan itu *Ri-Palu-E*

Menurut versi orang Bugis kata *Palu* itu berasal dari kata *palue* (dikosongkan).

gading dalam Epos La-Galigo, diperkirakan berlangsung dalam Abad IX dan X (M). Kedua keadaan itu dalam cerita rakyat Tana Kaili, yaitu tokoh legendaris Sawerigading dan hubungan persahabatan dengan Kerajaan Bone, dipadukan saja sebagai peristiwa istimewa dalam suatu cerita rakyat. Hal seperti itu, adalah biasa dan menjadi karakteristik umum dari suatu cerita rakyat (folk-tale), untuk memperoleh semacam pengukuhan legitimasi bagi tokoh-tokoh yang tersangkut dalam peristiwa luar biasa.²⁴ Mungkin sekali dapat dibuktikan kebenaran ilmiahnya, melalui penelitian (arkeologi atau paleoantropologi), bahwa sekitar Abad IX-X (M), Lembah Palu masih merupakan lautan, sampai ke negeri Bangga dekat Danau Lindu. Setelah Laut Kaili menjadi daratan, yang membentuk Tana Kaili di Lembah Palu, maka terjadilah hubungan dengan Kerajaan Bone dan Gowa yang menguasai perairan Selat Makassar. Ketika itu Kompeni Belanda (VOC) juga sudah mulai melakukan kegiatan intervensi terhadap Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Peristiwa-peristiwa penting itu justru terjadi dalam Abad XVII. Sekitar abad itu, Kerajaan Bone mengungguli kerajaan-kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan di bawah pimpinan Aruppalakka, To-Erung malamppee' Gemme' na. Ketika itu Kerajaan Bone melakukan hubungan baik melalui daratan, maupun lautan ke bagian timur dan barat Nusantara, termasuk Sulawesi Tengah dan Utara. Tana Kaili dan Kerajaan Banawa sangat banyak di sebut dalam Lontara BugisMakassar tentang hubungan niaga politik dan persaudaraannya dengan negeri-negeri Bugis yang menguasai pelayaran Selat Makassar.

Pada dewasa ini, persebaran pemukiman To-Kaili di Propinsi Sulawesi Tengah, meliputi sebagian terbesar Kabupaten/ Dati II Donggala, dan beberapa wilayah Kecamatan dalam Kabupaten/Dati II Poso, Banggai dan Buol Toli-Toli. Kelompok etnik Tinombo, To mini dan Moutong yang mendiami pesisir sebelah timur di Teluk To mini, tadinya masih dapat dipertajam identifikasinya yang berbeda dari kelompok etnik To-Kaili. Tetapi kini, dilihat dari perkembangan persebaran penerimaan unsur-unsur kebudayaan yang sama, maka perbedaan-perbedaan itu menjadi sangat tipis. Malahan percampuran melalui jalan kawin-mawin yang amat banyak, terutama dalam kalangan pemuka adat dan masyarakat Kaili dengan To-Tinombo, Tomini dan To-Moutong, perbedaan yang pernah mempertajam identifikasi etnik masing-masing kini sudah mencair.

Cacah jiwa orang Kaili yang tersebar luas dalam Propinsi Sulawesi Tengah, diperkirakan 45% dari seluruh penduduk Sulawesi Tengah, yaitu kira-kira 4 sampai 5 ratus ribu jiwa. To-Kaili pada umumnya atau terbanyak bermukim di sepanjang pantai, baik di pesisir Barat, maupun di pesisir Timur. Oleh karena itu, maka cara hidup dan kebudayaan Kaili yang dominan, kelihatan lebih dekat kesamaannya kepada kebudayaan Bugis-Makassar (Sulawesi Selatan), dan kebudayaan Melayu (Sumatera dan Malaka).

Selain dari kelompok etnik Kaili, Pamona, Buol Toli-Toli, Banggai dan lainlain, seperti telah disebut pada bagian depan, masih terdapat lagi kelompok-kelompok etnik dalam jumlah warganya yang tidak terlalu banyak, tetapi mereka dipandang sebagai penduduk asli Sulawesi Tengah. Mereka itu kini disebut suku-

²⁴ Ingat misalnya tokoh-tokoh legendaris dalam buku (*Sejarah Melayu*, Abdul Kadir Al-Munsiy), mempertautkan keturunan raja-raja Melayu dengan Iskandar Zulkamain. Juga *To-Manurung* di Gowa di

pertautkan dengan tokoh legendaris Lakipadada dari Tana Toraja, juga maksudnya untuk memperoleh pengukuhan legitimasi di hadapan rakyat.

suku terasing, seperti: Lauje, Tajio, Pendau, ToLare, Rarang Gonau, Loon, Sea-sea, Daya dan mungkin masih ada lagi lainnya yang belum dikenal. Kelompok-kelompok etnik itu yang jumlah warganya relatif kecil, mendiami lereng gunung secara terpencar-pencar dalam hutan-hutan. Mereka menggunakan bahasa atau dialek tersendiri dalam kehidupan yang terisolasi itu. Secara umum dapat ditandai keadaan fisik mereka yang berbeda dalam dua golongan. Pada umumnya To-Lare (Orang gunung) yang bermukim di lereng-lereng gunung sebelah barat Lembah Palu, disebut juga *To-Lare-Bulumpantau*, memiliki warna kulit yang agak cerah. Sebaliknya To-Lare yang bermukim di lereng-lereng gunung sebelah timur Lembah Palu disebut juga *To-Lare-Bulungpadake*, memiliki warna kulit gelap.

Kelompok-kelompok subetnik Kaili seperti yang disebut pada bagian depan masing-masing memiliki kekhususan baik mengenai cerita tentang asal-usul, maupun dialek serta pernyataan kulturalnya, secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:²⁵

Penduduk asli Lembah Palu

Di Lembah Palu dan sepanjang pantai teluk Palu bermukim To-Kaili, sebagai satu kelompok etnik di kawasan ini.²⁶ Penduduk Lembah Palu, terdiri atas beberapa kelompok subetnik atau kelompok kaum, dengan dialek-dialek bahasa masing-masing.

Menurut petugas Belanda dalam *Nota van Toelichting betreffende de zelfbesturende land-schappen Paloe, Dolo, Sigi, Beromaroe* (1912), bahwa di Lembah Palu itu terdapat empat

kelompok kaum (*tribe*)²⁷ yaitu:

- (1) To-ri Palu,
- (2) To-ri Sigi,
- (3) To-Biromaru dan
- (4) To-ri Dolo.

Pemukiman awal keempat kelompok kaum ini, menurut petunjuk yang ditemukan sekarang, adalah sebagai berikut:

To-ri Palu, bermukim pada bagian Utara lembah, sepanjang dua sisi muara Sungai Palu.

To-Biromaru dan *To-ri Sigi*, bermukim di bagian Selatan To-ri Palu, pada sebelah kanan daerah aliran Sungai Palu, dengan pengecualian bagian kecil sebelah utara Wunu, di sana berdiam *To-ri Dolo*, bermukim di sebelah Selatan To-ri Palu, pada bagian kiri daerah aliran Sungai Palu. Di lereng-lereng gunung bagian utara Lembah Palu juga sudah berdiam sejak dahulu kala penduduk yang disebut To-Lare (Orang gunung). Di samping To-Lare terdapat juga ToPetimpe, yang berdiam di lereng-lereng gunung sebelah utara lembah, terutama dalam wilayah Palolo. To-Petimpe secara etnik tidak banyak hubungannya dengan penduduk asli Lembah Palu. Menurut berbagai keterangan To-Petimpe itu, keturunan ToBalinggi dari Tana Boa di Teluk Tomini, atau mungkin juga dari To-Pebato, satu kaum yang berdiam di muara Sungai Puna. Lebih ke utara lagi, sebelah timur Sungai Palu, terdapat negeri kecil disebut Raranggonau. Penduduknya menurut Hissink, katanya berasal dari Dolago di Teluk Tomini. Dikatakannya bahwa sebuah desa besar di Dolago, disebut Korentu'a dibumi-hanguskan dalam peperangan melawan To-

²⁵ Bahan-bahan dari cerita rakyat, yang juga terdapat dalam tulisan Walter Kaudern. (1925).

²⁶ Walter Kaudern (1925) menamakan penduduk Lembah Palu "*the proper native population are so called Toradja*" (hlm. 38).

²⁷ Orang asing biasa menyebutnya *tribe* yang berarti

rumpun. Saya merasa lebih tepat menamakannya *kelompok kaum*, yang dihubungkan dengan soal kekerabatan. Jadi yang saya maksudkan dengan kelompok kaum, adalah segolongan karena sekaum dalam kekerabatan.

Parigi. Maka To-Raranggonau, berpindah tempat di sebelah timur Biromaru (sekarang).²⁸ Pada bagian yang agak jauh ke selatan Lembah Palu, sekitar Gumbasa, Miu, Sakuri pada daerah aliran Sungai Palu, terdapat dua kelompok kaum yaitu To-Pakuli sekitar Gumbasa dan Miu, dan To-Sakuri sekitar Miu. Di sana terletak negeri Bangga yang penduduknya berbahasa sama dengan ToPakuli.

To-ri Palu dan To-Biromaru

Penduduk Lembah Palu, berasal dari pegunungan sekitar Lembah Palu itu juga. Ketika bermukim di Lembah Palu, sejak awalnya pun, mereka telah berkelompok ke dalam tiga buah kaum, yaitu: To-ri Sigi, Tori Dolo dan To-ri Palu. Berbagai cerita rakyat yang samar-samar diingat melalui cerita atau tutur orang tua-tua, bahwa ketiga kaum ini, acapkali saling memerangi antara satu sama lainnya. Karena itulah mereka dalam bermukim di Lembah Palu, masing-masing memilih tempat yang secara alamiah terlindung dari upaya serangan-serangan terbuka dari pihak lawannya. Malahan ada kecenderungan mempertahankan isolasi mereka satu sama lainnya.

To-ri Palu yang mendiami wilayah Palu, kabarnya berasal dari pegunungan sebelah Timur. Di tempat asal mereka, di pegunungan itu, terdapat satu tempat yang bernama *Buluwatumpalu*, di sana bertumbuh banyak tanaman bambu yang dipergunakan dalam kehidupan. Untuk mengingat asal nama negeri *Buluwatumpalu* yang berarti bambu kecil, maka tempat yang mereka pilih untuk bermukim, yaitu di muara sungai besar yang sekarang bernama Sungai Palu, disebutnya dari kata itu, yaitu mPalu (kecil). Letak tempat yang disebut Buluwatumpalu itu, diperkirakan di salah satu

tempat di atas bukit Paneki sekarang, yang disebut Raranggonau.

Adapun To-Biromaru, diduga keras berasal dari leluhur yang sama dengan To-ri Palu, yang sama-sama menggunakan dialek Kaili-Ledo. Pemekaran menjadi kaum sendiri itu, terjadi kemudian setelah pemisahan tempat pemukiman. To-Biromaru mendiami tempat yang lebih ke dalam di daerah lereng dalam lembah yang subur. Pemisahan menjadi dua kelompok kaum itu terjadi sebelum Abad XVII.²⁹

To-ri Sigi, To-ri Dolo

Menurut catatan Valentijn (1724), To-ri Sigi dan To-ri Dolo diperkirakan sudah bermukim di Lembah Palu sejak akhir Abad XVII atau pada permulaan Abad XVIII. Kedua kelompok kaum ini, menggunakan dialek bahasa Kaili yang sama, yaitu dialek Ija. Hal itu menunjukkan bahwa mereka berasal dari leluhur yang sama. Akan tetapi sejarah kehidupan mereka sejak awal, selalu diwarnai oleh permusuhan dan peperangan antara keduanya.

Dari mana asal kedua kelompok kaum ini pada mulanya sebelum bermukim di Lembah Palu, terdapat beberapa keterangan. Salah satu cerita yang hampir sama dengan keterangan Hissink, ditemukan di kalangan penduduk Sigi, sebagai berikut. Sebelum To-ri Sigi bermukim di Lembah Palu, yaitu di Bora, Watunonju, Oloboju dan Sigi, leluhur mereka bermukim di sebelah utara Danau Lindu di lereng-lereng gunung, di tempat-tempat pemukiman yang disebut Leu, Silonga, Wowolau, Ue-Malaei dan Sigipulu. Mengenai To-ri Dolo, menurut beberapa cerita rakyat, dikatakan berasal dari daerah pegunungan yang lebih ke utara lagi letaknya dalam tempat-tempat pemukiman yang bernama Dolo, Maru dan Pompewajo. Di

²⁸ Beberapa keterangan dari lapangan menyebut bahwa To-Kaili memandang To-Raranggonau, sebagai kelompok kaum To-Kaili yang tertua.

²⁹ Valentijn dalam bukunya *Oud en Nieu Oost Indie* (1724), telah menyebut tentang negeri Palu dan Biromaru (Biromaru-Pen).

mana tempat-tempat itu terletak di lereng-lereng gunung sekarang, tidak diperoleh petunjuk yang jelas dari penduduk. Tetapi nama-nama itu, masih ada yang mengingatnya. Kemungkinan besar, bekasbeks pemukiman To-ri Sigi terletak sekitar negeri Palolo sekarang, tempat-tempat pemukiman awal To-Dolo, justru terletak sekitar negeri sekarang.

To-Pakuli, To-Bangga, To-Baluase, ToSibalaya, To-Sidondo

To-Pakuli, To-Bangga, To-Baluase, ToSibalaya dan To-Sidondo adalah kelompok-kelompok kaum dalam komunitas yang kecil-kecil. Mereka bermukim di sebelah selatan wilayah pemukiman To-ri Sigi. Mereka menggunakan dialek bahasa Kaili yang disebut Ado atau Edo. Dialek Ado sangat dekat kepada dialek Ija yang dipergunakan oleh To-ri Sigi diperkirakan sebelum mereka bermukim di Lembah Palu, mereka berdiam di lereng-lereng pegunungan sebelah timur dan tenggara Lembah Palu.

To-Tawaeli (To-Payapi)

Dalam lembah sebelah utara Napu hiduplah pada zaman dahulu sekelompok kaum yang menamakan diri To-Tawaeli atau To-Payapi. Karena berbagai gangguan dari kaum di sekitarnya lalu berpindah melewati sebelah utara Danau Lindu, melintasi negeri Sigi dan akhirnya sampai ke Budong-Budong, di sebelah selatan Donggala di Pantai Selat Makassar. Sebagian lainnya menetap di Sausu, Dolago dan Parigi. Pada dewasa ini, To-Tawaeli yang bermukim di wilayah Kecamatan Tawaeli yang terletak di sebelah utara Kota Palu, dalam cerita rakyat yang sudah samar-samar dalam ingatan para penuturnya mengatakan bahwa To-Tawaeli berasal dari bagian selatan Pantai Selat Makassar.

To-Lindu

To-Lindu, bermukim sekitar Danau Lindu. Mereka percaya dan mengatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Lembah Palu. Para pemimpin adat Lindu atau keturunan mereka yang ada sekarang, selalu menyatakan diri berasal dari Sigi di Lembah Palu. Keterangan seperti juga dijumpai pada umumnya dalam kalangan penduduk lereng-lereng pegunungan sebelah selatan Lembah Palu, bahwa nenek moyang mereka berasal dari Sigi.

To-Banggakoro

To-Banggakoro, yang mendiami daerah pegunungan jauh di sebelah barat Kulawi dapat dikatakan secara kebudayaan lebih banyak bersentuhan dengan kebudayaan Mamuju di Pantai Barat dan kebudayaan Lembah Palu di sebelah utara. Asal mula penduduk terdahulu To-Banggakoro tidak dapat ditemukan dalam cerita-cerita rakyat. Akan tetapi besar sekali persamaan kelompok kaum ini dengan penduduk Bangga yang berasal dari bagian selatan Lembah Palu.

To-Tamungkolowi, To-Tabaku

To-Tamungkolowi dan To-Tabaku, berdiam di atas pegunungan sebelah barat negeri Kulawi. Tidak ditemukan legenda ataupun cerita-cerita rakyat yang memperkatakan tentang asal-usul mereka. Akan tetapi berbagai ungkapan dan benda-benda kebudayaan subetnik ini, seperti sebutan *Sou-eo*, dan pakaian atau alat-alat perhiasan wanita dan tata rambutnya, sama dengan yang pada umumnya terdapat di Lembah Palu. Dari pengamatan-pengamatan yang lebih dekat dan lama dapat dikatakan bahwa To-Tamungkolowi dan To-Tabaku, juga pada awalnya berasal dari bagian selatan Lembah Palu.

To-Kulawi

To-Kulawi, yang berdiam di sebelah selatan Danau Lindu, menurut legenda, mereka berasal dari Bora dan Sigi di Lembah Palu. Menurut cerita rakyat, bahwa pada zaman dahulu kala, ada seorang bangsawan dari Bora bersama pengikutnya berburu ke hutan-hutan dan Gunung Momi di daerah Kulawi yang masih lengang. Para pemburu berteduh di bawah pohon yang sangat rimbun dan lebat daunnya. Mereka namakan pohon itu, pohon Kulawi. Jenis pohon itu sekarang tidak ditemukan lagi.

To-Sausu, To-Balinggi, To-Dolago

To-Sausu, To-Balinggi, dan To-Dolago, di antara Sungai Tambarana dengan Parigi di Pantai Timur Sulawesi Tengah, terdapatlah negeri-negeri Sausu, Tana Boa dan Dolago. Di situlah kelompok-kelompok kaum yang menyebutkan diri To-Balinggi dan ToSausu berdiam. Menurut cerita rakyat, baik To-Sausu maupun To-Balinggi berasal dari keturunan yang sama yang disebut ToLopontato yang bermukim di lereng-lereng gunung. Kaum ini sangat erat hubungan kebudayaannya dengan To-Parigi. Adapun To-Dolago menurut cerita rakyat itu, juga adalah dari suatu keturunan dengan kedua kaum lainnya, yaitu To-Sausu dan To-Dolago. Tetapi kemudian hidup memisahkan diri karena lingkungan alam, tetapi tetap merasa mempunyai hubungan kekeluargaan dengan To-Parigi, juga dengan To-Sigi.

To-Parigi

Negeri Parigi terletak di sebelah utara Sausu di Teluk Tomini. Pada umumnya penduduk negeri Parigi yang disebut ToParigi percaya bahwa nenek moyang mereka, berasal dari

Lembah Palu. Akan tetapi dalam perkembangan masyarakat Parigi selanjutnya, banyak juga terjadi kontak dengan kelompok etnik Pamona dari wilayah Poso, sehingga beberapa pengamat menduga, bahwa orang Parigi dapat digolongkan ke dalam kelompok etnik Pamona Poso.³⁰

Dapat diduga bahwa orang Kaili yang sekarang mendiami Lembah Palu, berasal dari arah tenggara ke utara Barat Daya, yaitu dari daerah sebelah utara Danau Poso. Ada yang bergerak ke arah Barat dan ke arah Pantai Teluk To mini, dan ke arah selatan dan timur Lembah Palu hingga pantai Selat Makassar.

To-Balinggi, To-Dolago, To-Sausu, ToPapi yang berasal dari keturunan atau leluhur To-Tawaeli, rupanya bergerak dari Timur Laut Danau Poso, yang juga menjadi tempat asal To-Pebato, ke arah Pantai Teluk To mini. To-Parigilah yang mula pertama tiba di tempat pemukiman sekarang, disusul oleh To-Dolago, lalu To-Balinggi dan pada akhirnya To-Sausu.

Adapun To-ri Palu, To-Biromaru, To-ri Dolo dan To-ri Sigi, rupanya bergerak dari daerah Napu, melintasi Palolo menuju Lembah Palu dan menetap di lembah itu.

Dialek Kaili-Ledo, adalah bahasa yang sangat luas dipakai, mulai dari Toli-Toli di sebelah utara sampai jauh ke selatan di muara Sungai Lariang di Pantai Selat Makassar. Di sebelah timur dialek Kaili-Ledo itu dipakai juga di beberapa negeri pantai sebelah barat Teluk To mini, sampai ke Poso di sebelah selatan. Juga sekitar semenanjung To-Mori terdapat pemakai dialek Kaili-Ledo. Pemakai Kaili-Ledo itu, terdapat di daerah yang luas, karena To-ri Palu termasuk kelompok etnik yang gemar merantau dan berdagang.

³⁰ Kruijt, pada dasarnya menggolongkan kelompok Kaili ke dalam *Parigisch-Kailische groep*. Tetapi dilihat dari jumlah kata-kata dalam bahasa Parigi yang sama dengan bahasa Pamona, maka dikatakan: "maar

ook hier merkenwij vooral in woordenschat eene groote overeen stemming op met Posso'sch Toradja'sch groep".

Sekelompok pemukim Lembah Palu lainnya, terdapat jauh ke selatan, melewati negeri Napu dan lembah sekitar danau, sepanjang Lembah Miu ke arah selatan. Kelompok ini terdiri atas To-Lindu, To-Pakuli, To-Sibalaya, To-Sidondo, To-Bangga dengan cabangnya To-Banggakoro. Juga To-Tamungkolowi dan To-Tobaku diduga termasuk dalam kelompok ini. Adapun To-Kulawi, menilik pada bahasa dan kebudayaannya rupa-rupanya tidak termasuk dalam kelompok tersebut. Kemungkinan nenek moyang To-Kulawi berasal dari sebelah barat, melewati Napu menyeberangi Sibaronga-Range dan akhirnya menetap di Lembah Kulawi.

Di samping kelompok-kelompok tersebut di atas masih terdapat lagi kelompok yang termasuk dalam kelompok To-ri Palu, yaitu To-ri Loli dengan dialek Kaili Unde, dan To-Ganti dengan dialek KailiNdepu'u. Kelompok ini berdiam di sebelah barat Lembah Palu.

Di sebelah utara Palu dan Parigi penduduk To-Tawaeli menamakan bahasa yang dipakainya sebagai bahasa (dialek) Kaili-To Rai. Adapun To-Tawaeli besar dugaan juga berasal dari Lembah Palu, bergerak ke utara sepanjang Pantai Barat sampai ke Balaesang.

Sekelumit Sejarah Kebudayaan Kaili

Peletak dasar kebudayaan Kaili melalui tempat-tempat pemukiman, dasar-dasar kebudayaan Kaili dibangun oleh para pemukim yang disebut To-Kaili itu, dkitari oleh pegunungan dan berada di Lembah Palu. Di sebelah timur, Sungai Palu bermuara di Teluk Palu berlepas ke Selat Makassar. Sesuai kodrat alam tropis yang hangat, dengan lahan yang umumnya berpasir, di dataran lembah, dibatasi oleh bebukitan dengan ciri lahan liat berbatu-batu, membuat penduduk memilih tempat-

tempat pemukimannya yang terpisah-pisah antara satu wilayah pemukiman dengan pemukiman lainnya. Lagipula menurut cerita rakyat, antara satu kaum dengan kaum lainnya, sering terjadi serang-menyerang, berpangkal pada adat kepercayaan "pengayauan", untuk menambah mana atau kesaktian sesuatu kaum.

Tempat awal pemukiman sesuatu kaum yang pada hakikatnya terpisah-pisah, malahan terisolasi dari tempat pemukiman kaum lainnya, biasa disebut Ngapa. Dari Ngapa itulah dimulai peradaban sesuatu kaum, yang lambat-laun bertumbuh jumlah warganya dan memekarkan tempat-tempat pemukiman baru itu. Tempat-tempat pemukiman baru di sekitar Ngapa itu, selaku perluasan pemukiman kaum. Perluasan kaum seasal biasanya disebut Boya atau Soki.

Tempat pemukiman lain yang terbentuk oleh adanya lapangan pekerjaan tertentu seperti komunitas (persekutuan) tani atau nelayan dinamakan Kinta. Apabila pada suatu waktu perkembangan Ngapa sudah menjadi cukup luasnya oleh dukungan sejumlah Boya, Kinta dan Soki, maka terbentuklah satu wilayah teritorial dengan susunan kekuasaan yang ditaati oleh penduduk. Terbentuklah apa yang dinamakan secara umum kerajaan lokal, yang dapat disebut "Kagaukang" atau "Kagau".

Kerajaan-kerajaan lokal Tana Kaili yang pernah ada sebelum pemerintahan penjajahan Belanda menguasai kawasan ini, (Abad XVI), ialah:

1. Banawa,
2. Sigi,
3. Biromaru,
4. Tawaeli,
5. Pantoloan,
6. Sindue,
7. Dolok,
8. Bangga,

9. Tatangan,
10. Palu,
11. Sibalaya, dan
12. Parigi.

Kerajaan-kerajaan lokal ini berdiri sendiri-sendiri sebagai satu komunitas kaum yang luas, yang masing-masing mempunyai perangkat kepemimpinan adat atau kekuasaan yang dikatakan "sama" dalam prinsip-prinsip dan strukturnya. Masing-masing kerajaan memiliki rumah adat yang disebut *baruga*, tempat lambang kewibawaan dan kekuasaan adat kerajaan.

Menurut berbagai sumber, sebelum terjadinya struktur kerajaan yang disusun dalam perangkat kekuasaan pejabat-pejabat secara hierarkis, sesuatu wilayah pemukiman kaum yaitu Ngapa atau sejenisnya dikuasai atau dipimpin oleh orang yang disebut To-Malanggai. Ia adalah pemimpin yang dipandang perkasa, seorang jantan yang mengatasi jantan-jantan lainnya. Ia pun dapat disebut "penakluk" atas kaum yang bermukim di sekitarnya. Dasar kepemimpinannya adalah keberanian, kepeloporan, untuk mengungguli orang-orang atau kaum yang dipimpinnya.

Pada zaman kepemimpinan To-Malanggai ini, berlaku hukum yang kuat menguasai yang lemah. Yang kuat dan kuasa, berhak menaklukkan dan dipertuan oleh kaum yang lemah, dan rela menerima penaklukan itu sebagai kewajaran dalam kehidupan perkauman. Pernyataan kekuatan dilakukan melalui kemampuan mengatasi kekuatan-kekuatan baik fisik maupun nonfisik/kekuatan magic antara lain yang dijalankan dengan adat pengayauan. Barang siapa yang mampu mengumpulkan kepala manusia, hasil pengayauan, berarti memiliki kekuatan yang diperlukan untuk menjadi To-Malanggai. Kepemimpinan yang diterima dengan ketaatan penuh oleh masyarakat yang

dikuasainya.

Model kepemimpinan selanjutnya dalam cerita rakyat dinyatakan bahwa kepemimpinan To-Malanggai, tidak membawa ketenteraman dalam masyarakat. Kehidupan kelompok ditandai oleh kegelisahan dan kecemasan oleh adanya kemungkinan "serangan" dari kelompok lain, yang bebas menyerang, kalau ia merasa kuat melakukannya. Maka masyarakat merindukan ketenteraman, perdamaian dan kemakmuran. Persekutuan-persekutuan kaum itu, memerlukan bentuk kepemimpinan lain, yaitu yang dapat memberikan ketenteraman, keadilan dan kemakmuran. Maka konsep kekuasaan yang muncul kemudian setelah bentuk kepemimpinan To-Malanggai, adalah kepemimpinan To-Manuru. Berbagai macam versi, tentang cara kemunculan To-Manuru itu dalam cerita rakyat Kaili. Salah satu versi itu adalah sebagai berikut. Pada suatu hari, To-Malanggai masuk hutan melakukan perburuan. Di tengah hutan ditemukan serumpun bambu kuning (bambu berwarna kuning/emas), yang menarik perhatiannya, karena baru pertama kali itu ia melihatnya. Maka disuruh tebangnyalah rumpun bambu kuning itu. Setelah ditebang terjadilah keajaiban. Dunia menjadi gelap karena mendung guntur dan halilintar sabung-menyalang, dan hujan deras pun membasahi bumi. Tidak berapa lama kemudian, setelah To-Malanggai dan pengikutnya gemetar kedinginan, tiba-tiba cuaca menjadi terangbenderang. Dalam cuaca terang-benderang itu muncullah seorang wanita, gadis yang sangat jelita. Wanita jelita itulah disebut mereka To-Manuru.

To-Manuru itu dengan diusung di atas usungan yang dibuat dari bambu gading/kuning, dibawa ke Negeri To-Malanggai dan dijadikan permaisuri. Terjadilah pesta perkawinan agung yang sangat ramai. Pesta itulah selanjutnya menjadi pola keramaian atau pesta perkawinan adat di Tana Kaili. Keturunan To-

Malanggai dengan To-Manuru itulah yang menjadi cikal-bakal raja-raja dan bangsawan To-Kaili, dan menjadi model dari setidaknya dua belas Kerajaan Tana Kaili yang tersebut di bagian depan. Adapun pola struktur hierarki pejabat-pejabat adat kekuasaan pemerintahan kerajaan-kerajaan di Tana Kaili itu (dalam Abad XVI) digambarkan sebagai pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja yang disebut Magau. Dalam melakukan pemerintahan Magau didampingi oleh anggota-anggota Dewan pemerintahan kerajaan yang terdiri atas:

1. *Madika Malolo*, sebagai raja muda.
2. *Madika Matua*, sebagai mangkubumi pemerintahan umum, urusan luar negeri dan kemakmuran.
3. *Ponggawa*, sebagai penyelenggaraan kekuasaan dalam negeri dan adat perkauman dalam kerajaan.
4. *Galara*, sebagai penyelenggara kekuasaan peradilan dan adat istiadat dalam kerajaan, penuntut umum.
5. *Tadulako*, sebagai penyelenggara urusan pertahanan dan keamanan kerajaan.
6. *Pabicara*, sebagai penyelenggara penertiban adat atau hukum dan tata kehidupan dalam masyarakat. Pejabat inilah yang memberikan keadilan, sebagai hakim dalam kerajaan dan yang mengucapkan tentang kebenaran.
7. *Sabandara*, sebagai bendaharawan kerajaan yang mengurus penghasilan perdagangan (lautan).

Di samping Dewan Pemerintahan Kerajaan, terdapat Dewan adat yang merupakan lembaga yang mewakili daerah-daerah Kerajaan atau Rakyat. Dewan adat ini dapat dipandang sebagai Dewan Perwakilan Rakyat yang disebut *Kotapitunggota*, diketuai oleh seorang yang disebut *Baligau* (dari bahasa Bugis) yang

berarti "kerabat kerja" (*partner*) dari Raja.

Pola struktur hierarki pejabat-pejabat adat (kekuasaan) pemerintahan kerajaan-kerajaan ini di Tana Kaili (kira-kira dalam Abad XVI), seperti digambarkan pada bagian depan, menjadi pola umum yang sama dipergunakan oleh Kerajaan-kerajaan Tana Kaili, setidaknya yang terdapat pada:

1. *Kerajaan Banawa*, dengan tujuh negeri/wilayah peserta Dewan Adatnya (*Pitunggota*), yaitu :

- 1.1. Ganti,
- 1.2. Lero,
- 1.3. Kabonga,
- 1.4. Toaya,
- 1.5. Kola-kola,
- 1.6. Towala, dan
- 1.7. Gunung Bale.

2. *Kerajaan Sigi*, juga dengan tujuh negeri/wilayah peserta Dewan Adatnya (*Pitunggota*), yaitu :

- 2.1. Dolo,
- 2.2. Bangga,
- 2.3. Biromaru,
- 2.4. Kulawi,
- 2.5. Sibalaya,
- 2.6. Sidondo, dan
- 2.7. Pakuli.

3. *Kerajaan Palu*, dengan empat negeri/wilayah peserta Dewan Adatnya (*Patanggota*), yaitu:

- 3.1. Kampung Baru,
- 3.2. Siranindi (sekarang bernama Kasyanis monji),
- 3.3. Lere, dan
- 3.4. Besusu.

4. *Kerajaan Tawaeli*, dengan empat negeri/wilayah peserta Dewan Adatnya

(*Patanggota*), yaitu:

- 4.1. Nupabomba,
- 4.2. Lambara,
- 4.3. Mpanau, dan
- 4.4. Baiya.

5. *Kerajaan Parigi*, dengan empat negeri/ wilayah peserta Dewan Adatnya (*Patanggota*), yaitu :

- 5.1. Parigi Mpuu,
- 5.2. Masigi,
- 5.3. Toboli, dan
- 5.4. Dologo.

6. *Kerajaan Kulawi*, dengan empat negeri/ wilayah peserta Dewan Adatnya (*Patanggota*), yaitu:

- 6.1.. Bolapapu,
- 6.2. Mataue,
- 6.3. Sungku (Hungku), dan
- 6.4. Boladangko.

Pemerintahan kerajaan, yaitu *Magau* sebagai pimpinan tertinggi pemerintah, didampingi oleh *Pitunggota* atau *Patanggota* yang diketahui oleh Baligau, dalam menentukan aturan-aturan adat. Permusyawaratan pemerintahan dengan Dewan Adat itu dilakukan dalam *Baruga* atau *Bantaya* (balai adat). Di Baruga itulah ditetapkan melalui musyawarat *Ada-Nunggata* atau *Kagau Ringata* (Peraturan Adat Negeri/Kerajaan). Hasil permusyawaratan itu umumnya disebut *Sintuwu Nunggata* (adat kesepakatan dalam negeri). Keputusan itu diperlukan sebagai pedoman dalam menjalankan pemerintahan yang dilaksanakan oleh Magau bersama aparat pemerintahan (*executive*) lainnya.

Lama sebelum agama Islam masuk ke daerah Sulawesi (permulaan Abad XVII), seperti disebut pada permulaan bab ini, di Sulawesi Tengah telah berdiri beberapa kera-

jaan lokal yang kecil-kecil, seperti Banawa, Sigi, Dolo, Biromaru dan Palu di Lembah Palu sebelah barat, dan Tojo di sebelah timur. Kerajaan-kerajaan lokal Tana Kaili tersebut rupa-rupanya mempunyai shubungan erat dan saling mempengaruhi lapangan kebudayaannya dengan kerajaan Bugis-Luwu di Sulawesi Selatan. Kerajaan Luwu' dikenal sebagai Kerajaan Bugis yang tertua di Sulawesi Selatan. Adanya hubungan erat di antara kerajaan Luwu' dengan Kerajaan-kerajaan Tana Kaili itu jelas tercermin dalam mite/legenda Sawerigading, yang dipandang erat hubungannya dengan riwayat berdirinya Kerajaan-kerajaan Kaili di Lembah Palu.

Penduduk Lembah Palu, To-Kaili pada umumnya pada zaman lampau memandang Datu Luwu' sebagai tokoh keramat yang memiliki kesaktian tenaga gaib yang luar biasa. Kesaktian Datu Luwu' itu dipercaya dapat menimbulkan berbagai bencana seperti menjangkitnya wabah penyakit, kegagalan panen dan sebagainya, terhadap mereka yang membangkang. Kepercayaan yang demikian itu, menyebabkan sikap penduduk terhadap tokoh itu, ialah perilaku yang hormat dengan rasa keseganan yang mendalam yang berkelanjutan dengan kepatuhan untuk melakukan berbagai kewajiban terhadap Datu Luwu', misalnya persembahan tanda kesetiaan *Sabbukati*, setiap tahunnya.

Tanda kesetiaan serupa, tetapi dalam ukuran yang lebih kecil diberikan juga oleh penduduk kepada Datu lain, yang berdiam di Kerajaan Mori di jazirah sebelah timur Sulawesi Tengah, dalam rangka menjaga hubungan bertetangga baik. Walaupun di satu pihak penduduk berusaha patuh dan setia kepada Datu (Luwu'), atas apa yang dikehendakinya, namun di lain pihak Datu Luwu' tidak mencampuri kehidupan sosiokultural penduduk Tana Kaili. Sikap ini tampak pada saat Datu Luwu' menerima dan

memeluk agama Islam pada tahun 1603. Datu tidak menggunakan kekuasaan atau pengaruhnya dalam rangka pengislaman penduduk Sulawesi Tengah. Datu Luwu' mengembangkan Islam terbatas pada lingkungan kerabat kaum bangsawan dan kerajaan-kerajaan lokal di Tana Kaili, karena adanya hubungan kerabat dengan mereka.

Penyebaran agama Islam di Sulawesi Tengah sebagiannya dilakukan oleh pedagang Bugis-Makassar yang sejak lama telah melakukan hubungan perdagangan dengan Tana Kaili, malahan banyak dari kalangan pedagang itu menetap di daerah-daerah pantai, sepanjang Selat Makassar.

Dalam Abad XIX daerah-daerah Pantai Selat Makassar dan Teluk Tomini di Sulawesi Tengah yang didiami oleh To-Kaili dan orang Bugis-Makassar-Mandar dari Sulawesi Selatan, umumnya sudah memeluk agama Islam. Tetapi sebagian penduduk di daerah pedalaman Sulawesi Tengah masih menganut kepercayaan seperti yang dianut oleh nenek moyangnya. Berhubung dengan kenyataan itu, pemerintah kolonial Belanda menyetujui daerah Sulawesi Tengah dijadikan daerah kerja Zending.

Ini juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perkembangan sosiokultural yang agak berbeda yang dialami oleh To-Kaili di pesisir yang umumnya memeluk agama Islam, dengan To-Kaili yang berdiam di pedalaman atau pegunungan yang sebagiannya menerima agama Kristen sebagai agamanya. Lambat-laun, masing-masing memilih kiblat yang berbeda yang menentukan arah pertumbuhan kebudayaan mereka masing-masing.

To-Kaili yang beragama Islam, lebih akrab dengan kebudayaan orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, sedangkan To-Kaili yang beragama Kristen lebih akrab dengan kebudayaan penduduk bagian Utara Sulawesi, yang beragama Kristen. Dalam kalangan To-Kaili

dipercaya bahwa agama Islam mulai masuk di Tana Kaili pada permulaan Abad XVII, dibawa oleh Abdullah Raqie Gelar Dato Karama. Rajaraja dan penduduk sangat tertarik kepada ulama itu, yang kabarnya berasal dari Minangkabau, Sumatera, dan mengikutinya sebagai ulama yang meletakkan dasar-dasar agama Islam di Tana Kaili. Raja pertama yang memeluk Islam di Tana Kaili ialah Raja Kabonena I Pue Nyidi.

Cerita-cerita tentang kesaktian Dato Karama, ketika mulai tiba di Tana Kaili, mempertebal kepercayaan dan banyaklah orang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Dibuatnyalah masjid untuk tempat berdakwah dan shalat. Dengan cepatnya agama Islam tersebar dan dipeluk di seluruh Tana Kaili. Diceritakan bahwa Dato Karama tiba dengan perahu pada waktu malam. Perahunya meluncur dengan laju sekali di permukaan laut, dan terdampar jauh di darat. Perahu itu pecah dan berubah menjadi tikar, dan adapun layarnya menjelma menjadi kemah. Karena peristiwa terdamparnya perahu Dato Karama itulah, maka tempat itu dinamakan *Karampe* (terdampar), tempat Rumah Sakit Undata, Palu sekarang berdiri.

Dato Karama tiba di Tana Kaili bersama rombongan sebanyak lima puluh orang. Beberapa saat setelah tiba, Dato Karama bersama rombongannya memilih tempat pemukiman di sebelah Barat Sungai Palu, yang sekarang disebut *Kampung Lere*. Istri Dato Karama bernama Ince Jille, dan dua orang putrinya masing-masing bernama *Ince Dongko* dan *Ince Saharibanong*, mendampingi beliau menetap di Tana Kaili. Ince Dongko kawin dengan pemuda Kaili, dan Ince Saharibanong mendapat jodoh, pemuda Sulawesi Selatan. Mereka menurunkan banyak keturunan. Segala alat kebesaran Dato Karama yang dibawa serta dari negeri asalnya (Minangkabau), berupa bendera kuning, panji orang-orangan, Puade, Jijiri, Bulu dan bunyi-



Rumah Adat “Saoraja” To-Kaili

bunyian, semuanya dipersembahkannya kepada raja, sebagai tanda mempererat ikatan keluarga, setelah terjadi kawin-mawin. Alat-alat itu (semacamnya) dapat dilihat dipakai dalam upacara-upacara perkawinan atau kematian raja-raja dan kaum bangsawan Tana Kaili. Dato Karama dan keluarganya meninggal dunia dan dimakamkan di Kampung Lere. Tempat pemakamannya itu sekarang dinamakan *Dayo Dato Karama*. Pusara Dato Karama terpelihara dengan baik, dan sering diziarahi sebagai pahlawan Islam.

Hubungan sejarah antara Tana Kaili dengan Sulawesi Selatan, juga dengan Kerajaan Ternate, terutama dalam penerimaan agama Islam dalam berbagai catatan sejarah, terbukti kuat sekali. Dengan Sulawesi Selatan hubungan itu terdapat dalam mitologi Tana Kaili, yang

dikembangkan selanjutnya dalam kehidupan kebudayaan. Juga ketika Datu Luwu' sudah memeluk Islam sebagai agamanya, maka dianjurkannya agama itu juga dipeluk oleh kerabat keluarganya baik di Tana Bugis-Makassar, maupun di Tana Kaili. Dalam tahun 1580, Sultan Ternate Baabullah, lewat Makassar (Kerajaan Gowa), berkunjung ke Tana Kaili. Ketika itu Kerajaan Gowa belum secara resmi menerima Islam sebagai agama kerajaan. Akan tetapi di kalangan penduduk Bugis-Makassar, terutama para pedagang dan pelautnya sudah banyak memeluk agama Islam. Mereka tersebar ke berbagai negeri dalam Nusantara, termasuk ke Tana Kaili.

Diberitakan dalam *Lontara* orang Makassar, Sultan Ternate ketika berkunjung ke Tana Kaili, Baginda juga menyebarkan Islam dalam

kalangan pemuka-pemuka Tana Kaili. Juga ketika itu pengaruh kekuasaan Kerajaan Gowa (Makassar) ke seluruh Pulau Sulawesi menjadi semakin besar, terutama setelah Kerajaan Makassar dengan resmi menerima Islam itu, sebagai agama kerajaan (1605 M). Kerajaan Gowa itulah yang memelopori pengislaman Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar lainnya di Sulawesi Selatan. Gerakan pengislaman itu yang mulamula dikembangkan oleh Kerajaan Ternate ke negeri-negeri sebelah utara Mandar sampai ke Mindanau di Filipina, merintis penyebaran agama Islam itu dalam kalangan To-Kaili, terutama yang berdiam di Lembah Palu dan sepanjang pesisir Selat Makassar. Penerimaan agama itu menjadi lebih kuat lagi dengan berhasilnya seluruh Sulawesi Selatan menerima Islam sebagai agama yang diterima secara resmi dalam kehidupan Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar.

Pada zaman kekuasaan Raja Gowa (Makassar) Sultan Alauddin (1593-1639), seluruh Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya berada di bawah kekuasaan Baginda. Dan sejak penerimaan Islam sebagai agama Kerajaan Makassar (1605), maka dilakukanlah gerakan pengislaman ke seluruh daerah kekuasaannya itu, juga acapkali disertai dengan tindakan-tindakan kekerasan bagi yang membangkang. Tana Kaili tidak mengalami tindakan kekerasan (musu' selleng), karena agama itu tersebar lebih dahulu secara damai dalam kalangan To-Kaili. Tana Kaili terutama Kerajaan Banawa, mendapat pengaruh yang kuat sekali dari Kerajaan Makassar, lewat hubungannya yang akrab dengan Kerajaan-kerajaan Mandar, yang berada di bawah pengaruh Kerajaan Gowa.

Setelah perang antara Kerajaan Gowa (Makassar) dengan Kompeni Belanda diakhiri dengan perjanjian Bungaya (1668), maka menurut salah satu pasal perjanjian itu, Kerajaan Makassar harus melepaskan hak-haknya atas

jajirah antara Sulawesi, sampai ke Teluk Palu, dan menyerahkannya kepada Kerajaan Ternate. Daerah-daerah itu, ialah semua negeri sebelah utara Mandar, seperti Sampaga, Kinde (Buol), Ton-Toli (Toli-Toli), Dampelas, Balaesang, Silisa dan Kaili.

Sesudah perjanjian Bungaya, maka Raja Bone yang bernama La Tenri Tatta' Arup-palakka, menjadi pemegang hegemoni tunggal di Sulawesi Selatan, dalam kalangan orang Bugis-Makassar Mandar dan Toraja. Baginda digelar juga Datu Tungke'na Tana Ugi (Raja Tunggal Negeri Bugis). Dalam sebutannya sehari-hari digelar Arumpone. Pengaruh Arumpone itu juga sampai ke Tana Kaili yang pernah mendapat pengaruh dan hubungan yang kuat dengan Kerajaan Makassar (Gowa). Karena itu maka hubungan dengan Kerajaan Bone, memberi warna baru terhadap perkembangan Kerajaan-kerajaan Tana Kaili. Beberapa kerajaan lokal Tana Kaili, seperti Kerajaan Banawa dan Kerajaan Sigi, menghormati supremasi *Arumpone*. Sejak itu maka dalam pelantikan raja-raja (*Magau*), mereka menyebut atau mene-mpatkan Arumpone, sebagai simbol legit-imasi untuk kewibawaan para *Magau* itu. Adapun sebutan resmi *Arumpone*, dalam sejarah politik Tana Bone, ialah *Mangkau' ri Bone*. *Mangkau'* artinya yang berdaulat.

Hubungan-hubungan Kerajaan-kerajaan Tana Kaili berlangsung terus juga dengan penguasa Kerajaan Bone yang sudah bersahabat dengan Kompeni Belanda, dan bersamaan dengan itu, pengaruh Belanda pun mulai terasa adanya, yaitu pada zaman *Arumpone* yang bergelar La Tenri Tatta' Aruppalaka berkuasa dan memegang hegemoni kekuasaan di Sulawesi Selatan.

Dalam tahun 1667, pedagang VOC Belanda datang, dan melakukan kontak dengan raja-raja yang berkuasa di Donggala, Tawaeli dan Parigi. Kedatangan pedagang Belanda itu, untuk men-

cari emas. Sampai begitu jauh dalam hubungan-hubungan kebudayaan dengan Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, yang semakin rapat setelah perjanjian Bungaya, membawa suasana persahabatan dan kekeluargaan yang semakin erat.

Sebagai akibat persengketaan yang berlarut-larut antara Kerajaan Bone di bawah Arupalakka dengan Kerajaan Gowa di bawah Sultan Hasanuddin, dan yang diboncengi oleh kekuatan VOC Belanda, maka banyaklah penduduk Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar-Mandar) berpindah ke negeri lain, seperti ke Semenanjung Malaka, Sumatera, Jawa, Maluku dan Kalimantan, juga sebagiannya ke Tana Kaili di Sulawesi Tengah. Maka banyaklah keluarga orang Sulawesi Selatan yang selanjutnya menetap dan menjadi penduduk Tana Kaili, terutama dalam Abad XVII. Sebagaimana yang terjadi di Sumatera dan Malaka, atau di tempat-tempat lainnya di Kepulauan Nusantara ini. Keluarga Sulawesi Selatan yang menetap di negeri-negeri itu, melakukan kawin-mawin dan lambat-laun menjadi penduduk terkemuka di negeri-negeri itu. Demikian juga halnya yang terjadi di Tana Kaili. Banyak pemuka masyarakat dan bangsawan Tana Kaili yang menyatakan diri bernenek-moyang orang Bugis-Makassar. Kenyataan sejarah itu, masih mudah dapat ditelusuri sepanjang Pantai Selat Makassar, dari Donggala ke Toli-Toli, juga sepanjang pantai Teluk Tomini, dari Moutong ke Ampana.

Hubungan kekerabatan antara orang Kaili dengan orang Bugis-Makassar yang berlangsung dengan aman dari pertengahan Abad XVII sampai pertengahan Abad XIX, membuahkan corak-corak kehidupan kultural yang sangat bersamaan, terutama yang bertalian dengan peradaban Islam dan kehidupan maritim.

Barulah pada tahun 1850, dua buah kapal Belanda yang bernama Argo dan Bromo, di

bawah pimpinan Kapten Van der Hart mendarat di Pantai Parigi. Tentara Belanda itu menyodorkan naskah perjanjian (*Lange Verdrag*) kepada Magau Parigi, Iskandar Abd. Muhammad, untuk ditandatangani. Sesudah itu, utusan Gubernur Belanda di Makassar, datang ke Sulawesi Tengah, menyodorkan kontrak atau perjanjian yang merupakan pengakuan terhadap kekuasaan Belanda atas Raja-raja Tana Kaili, yaitu Kerajaan Banawa, Palu dan Tawaeli. Raja-raja itu menandatangani perjanjian pengakuan kekuasaan Belanda atas mereka, akan tetapi tidaklah berarti bahwa mereka wajib menaati kekuasaan Belanda atas negeri mereka. Raja-raja itu masih tetap bersikap bebas dan berlaku sebagai negeri merdeka. Pemerintah Belanda yang berkedudukan di Makassar, menganggap sikap dan perilaku raja-raja Tana Kaili sebagai pembangkangan. Maka dalam tahun 1888, Gubernur Belanda di Makassar datang dengan membawa pasukan Marsose Belanda yang diangkut dengan tiga buah kapal perang. Kapalkapal perang itu menembakkan meriammeriamnya ke Pantai Kayu-Malue, yang menimbulkan banyak korban manusia. Magau Tawaeli yang bernama Yangge Bodu (Toma I Tanggu), memperhatikan jatuhnya korban itu, lalu terpaksa menandatangani Plakat Panjang, pada tanggal 26 Juni 1888. Mulai saat itulah raja-raja Tana Kaili yang membangkang tidak mau mengakui kekuasaan Belanda atas negeri mereka, karena dipaksa menandatangani kontrak-kontrak pengakuan kekuasaan tersebut. Berikut tercatat raja-raja Tana Kaili yang menandatangani kontrak /perjanjian pengakuan kekuasaan Belanda atas negeri mereka Yojokodi (Toma I Sema) *Magau* Palu, menandatangani Plakat Panjang, pada tanggal 1 Mei 1888. Makkagili, *Magau* Banawa, menandatangani Plakat Panjang pada tanggal 2 Mei 1888. Yangge Bodu (Toma I Tanggu), *Magau* Tawaeli, menandatangani Plakat Pan-

jang, pada tanggal 26 Juni 1988. *Magau* Biro-maru bersama dewan adatnya, menandatangani pengakuan kekuasaan Belanda atas mereka pada tanggal 8 Agustus 1891. Demikian juga *Magau* Sigi bersama dewan adatnya menandatangani pengakuan kekuasaan pemerintah Belanda atas negeri mereka pada tanggal 9 Agustus 1891. Madika (*Magau*) Dolo bersama dewan adatnya, menandatangani pengakuan itu pada tanggal 14 Agustus 1891, dan Ijengi Ntonambaru, *Magau* Parigi menandatangani Plakat Panjang dengan perjanjian pengakuan Belanda atas negeri mereka, pada tanggal 29 Agustus 1897.

Dengan penandatanganan pengakuan kekuasaan Belanda oleh raja-raja (*Magau*) Tana Kaili, juga raja-raja lain di Poso, di Buol dan Toli-Toli atas negeri mereka, maka secara resmi kekuasaan pemerintahan Belanda mengikat raja-raja itu untuk melaksanakan pemerintahan negeri mereka atas nama Belanda. Pemerintah Hindia Belanda selanjutnya menempatkan di negerinegeri itu pejabat pemerintahan *Binnenlands Bestuur* yang disebut *Controleur* atau *Gezaghebber*, mendampingi *Magau* dalam menjalankan pemerintahan.

Untuk keamanan para pejabat Belanda itu, maka ditempatkan juga pasukan bersenjata Belanda (Marsose), terutama di negeri-negeri yang dipandang rawan, karena rajanya belum mampu menaati sepenuhnya kekuasaan Belanda atas negerinya.

Demikianlah maka di beberapa tempat terjadi perlawanan terhadap kehadiran kekuasaan Belanda yang dipimpin oleh *Magau* atau keluarga bangsawan setempat. Perlawanan bersenjata pada zaman permulaan kekuasaan Belanda di Tana Kaili, dilakukan antara lain oleh kerajaan lembah di Sigi, Malonda di Gunung Bale Donggala, Tombolotutu di Muotong dan Intovoalangi di Kulawi.

Benih-benih perlawanan itu yang merupa-

kan sifat anti penjajahan menjadi catatan yang sangat penting bagi kehidupan politik orang Kaili di kemudian hari. Karena dari modal itu semangat kemerdekaan tetap terpelihara dalam kalangan To-Kaili menjelang lahirnya kesadaran kebangsaan (Indonesia) yang dipelopori oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional melalui partai-partai politik yang sampai di Tana Kaili.

Dari gelora perlawanan yang didorong oleh semangat kemerdekaan sejak awal kehadiran Belanda di Tana Kaili juga membawa dampak yang luas bagi tumbuhnya kesadaran berintegrasi dalam satu kesatuan yang lebih luas dan besar, dan yang mengantarkan tumbuhnya benih kesadaran kebangsaan Indonesia pada permulaan Abad XX. Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk mencatat sekilas lalu, gelora perlawanan itu di Tana Kaili sebagai berikut:

Perlawanan di Kerajaan Moutong (1896-1904)

Raja Moutong yang pertama bernama Magalatung, berasal dari Sulawesi Selatan. Menurut cerita, baginda keturunan Mandar, tetapi juga diduga dengan keras adalah bangsawan orang Wajo yang bernama La Maggalatung, Arung Sengkang yang sangat terkenal perlawanannya terhadap Belanda, sampai ke Pulau Laut di Kalimantan. Maggalatung menjadi raja di Moutong karena mengawini raja putri Moutong yang bernama Minarang. Keluarga ini mendapat keturunan tiga orang anak laki-laki, yaitu Pondatu, Paubi dan Massu. Pondatu kemudian menurunkan Borman. Paubi menurunkan Lamakaranu dan Massu menurunkan Tombolotutu. Ibu Tombolotutu bernama Lara. Sebelum kawin dengan Massu, pernah kawin dengan Lakaiang dan dari perkawinan itu lahir Pawajoi dan Makarau keduanya laki-laki yang kemudian menjadi kakak (tiri) Tomolotutu.

Ketika Maggalatung mangkat, maka bagin-

da digantikan oleh putranya yang bernama Pondatu. Pada masa pemerintahan Pondatu, Belanda pernah berusaha menyodorkan kepadanya kontrak untuk pengakuan kekuasaan Belanda, akan tetapi usaha ini ditolak oleh Pondatu. Sampai wafatnya Pondatu tidak berhasil dibujuk oleh Belanda untuk menandatangani kontrak itu. Setelah Pondatu wafat, maka Tombolotutulah menggantikannya menjadi Raja Moutong. Sikap Tombolotutu terhadap Belanda sama dengan sikap Pondatu, pamannya. Untuk menambah kekuatan kerajaannya, maka diangkatnyalah *Daeng Malino* menjadi *Punggawa*, yang mengepalai pemerintahan wilayah Tinombo. Daeng Malino, adalah keluarga Tombolotutu dari pihak ibunya. Sebagai *Punggawa* ia melakukan pemerintahan wilayah atas nama Raja Tombolotutu. Belanda pada satu saat melihat ada celah yang dapat dimasukinya, antara Raja Tombolotutu dengan Punggawa Daeng Malino. Didekatinya Daeng Malino, dan berhasil membujuknya menandatangani kontrak pengakuan kepada Belanda pada tanggal 1 Mei 1896. Selaku balas jasa, Belanda mengukuhkan Daeng Malino menjadi Raja Moutong. Sikap membangkang Daeng Malino sebagai *Punggawa* terhadap Raja Moutong, menimbulkan murka Raja Tombolotutu. Untuk menantang Raja Moutong Tombolotutu, maka Daeng Malino, boneka Belanda itu, berangkat ke Gorontalo untuk meminta bantuan dari Belanda. Sebelum pertikaian berkelanjutan dengan pertumpahan darah maka diadakanlah pertemuan antara Raja Tombolotutu dengan *Punggawa* Daeng Malino (yang telah dikukuhkan oleh Belanda menjadi Raja Moutong), yang ditengahi oleh Ulea Wabu Jogugu Gorontalo untuk mencapai perdamaian dan untuk menghindari pertumpahan darah. Pada akhir pertemuan diadakan "jabatan tangan", yang disambut oleh Raja Tombolotutu dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya tetap

memegang hulu kerisnya, sebagai isyarat bahwa ia sebagai raja tetap memandang Daeng Malino sebagai bawahannya. Atas desakan Belanda, maka Ulea Wabu bersama Daeng Malino, berjanji akan kembali ke Moutong tiga hari berikutnya, untuk memperoleh perdamaian yang diharapkan oleh Belanda itu.

Tiga hari kemudian datanglah pasukan Belanda dari Gorontalo, langsung menyerang pertahanan Moutong. Pada permulaan serangan gugurlah dua orang perwira Moutong, masing-masing Laringgi dan Mologau. Karena serangan mendadak dengan perlengkapan senjata yang lebih unggul, maka Raja Tombolotutu bersama pasukan pengawalnya mengundurkan diri ke pulau-pulau Walean (Togian), tempat tinggal kakak tirinya. Dalam pelayaran ke pulau-pulau itu pasukan Belanda mengejar terus, sehingga terjadilah pertempuran di pulau tersebut.

Tidak berapa lama di Pulau Walean, Raja Tombolotutu berhasil menembus blokade pasukan Belanda dan berlayar kembali ke Moutong. Setiba di Moutong Tombolotutu dengan pasukannya yang dikuntit terus oleh pasukan Belanda, melanjutkan perjalanannya ke Gunung Labu dan Gunung Taopa, dan membuat pertahanan di Bolano Sauh dalam Kerajaan Lambunu. Antara Raja Moutong dengan Raja Lambunu terdapat perjanjian persekutuan untuk saling membantu apabila salah satu di antara mereka diserang dari luar. Di tempat/kubu pertahanan Bolano Sauh inilah terjadi pertempuran sengit yang membawa korban pada kedua belah pihak. Pihak Belanda sebagai pihak penyerang banyak menderita kehancuran peralatan perang, termasuk tenggelamnya perahu pendaratnya, di samping korban jiwa serdadunya yang kena sumpitan beracun dari laskar Tombolotutu. Karena kelengkapan persenjataan pihak Belanda lebih unggul dan serdadunya yang lebih terlatih, maka lambat-laun pertahan-

an pasukan Tombolotutu menjadi semakin lemah oleh gugurnya satu demi satu anggota pasukan yang bertahan. Karena keadaan semakin gawat maka Raja Tombolotutu bersama sisa-sisa pasukannya meninggalkan kubu pertahanan di Bolano Sauh menuju ke atas gunung. Setelah Belanda menguasai Bolano, maka wilayah itu dibumihanguskannya secara memabibutakan. Tombolotutu dengan pasukannya menyusuri pegunungan ke arah Barat, akhirnya tiba di wilayah Toli-Toli. Dari sana pasukan itu bergerak ke Selatan di daerah pegunungan Tinombo (wilayah yang dikuasai oleh Daeng Malino). Di Gunung Tinombo itu Raja Tombolotutu membangun kubu-kubu pertahanan, menghadapi serangan Belanda yang mengikuti terus perjalanan mereka.

Mungkin karena mengetahui kesiapan kubu-kubu pertahanan Tombolotutu, maka pihak Belanda mengutus kurir, untuk membujuk Tombolotutu menyerah dengan damai. Akan tetapi bujukan itu ditolak oleh Tombolotutu dan pasukannya.

Karena tekanan pasukan Belanda semakin berat juga, maka sambil melakukan perlawanan Tombolotutu dengan pasukannya bergerak terus-menerus dari gunung ke gunung ke arah Selatan, akhirnya pasukan itu tiba di Sojol. Di tempat itu Tombolotutu mendapat bantuan dari kepala kampung Bou, bernama Kaleolangi (Papa Tarima), dan anaknya bernama Sinala. Kepala kampung Bou tersebut akhirnya tertangkap dan diasingkan oleh Belanda ke Pulau Jawa. Beliau meninggal dunia di negeri pengasingannya. Dalam perlawanan di hutan-hutan Sojol, lahir seorang putra Tombolotutu, dan diberi nama Datupamusu, yang berarti Raja-perang. Anak itulah kemudian dikenal dengan nama Kuti Tombolotutu.

Sejak mengundurkan diri dari Moutong Raja Tombolotutu didampingi terus dengan penuh kesetiaan oleh istrinya. Karena pasuk-

annya bergerak terus ke arah Selatan, akhirnya tibalah mereka di Pantoloan. Di negeri ini, Raja Tombolotutu mendapat bantuan dari Makka-gili, Raja Banawa yang bergelar Pue Mpudu. Karena bantuannya kepada perlawanan Raja Tombolotutu, maka Raja Banawa itu pun ditangkap, dan dibuang ke Makassar dalam tahun 1903. Beliau wafat di negeri pembuangannya.

Dari Pantoloan, Tombolotutu dengan pasukannya bergerak ke arah Utara hingga tiba di Toribulu, tempat mertuanya berkuasa. Dia mengharapkan bantuan dari mertuanya, akan tetapi bantuan yang diharapkannya itu tidak mungkin diperolehnya karena alasan demi keselamatan rakyat dan mertuanya sendiri, yang berada dalam ancaman terus-menerus dari pihak Belanda. Ketika itu Raja Tombolotutu menderita sakit di kakinya, sehingga dalam gerakan pasukannya, ia terpaksa ditandu. Gerakan pasukannya terus ke arah Utara, maksudnya untuk sampai ke Kasimbar, akan tetapi Tombolotutu bersama pasukannya berhasil dihadang oleh pasukan Belanda yang dibantu oleh penduduk Donggulu di pegunungan yang bernama Uju Lari. Tentara Belanda mengeluarkan ancaman, apabila Raja Tombolotutu tidak tertangkap, maka selaku gantinya segenap penduduk Donggulu akan dibunuh. Tetapi apabila penduduk Donggulu berhasil menangkap atau membunuh Raja Tombolotutu, maka mereka akan diberikan hadiah, dibebaskan dari pajak dan *heerendienst* (kerja rodi). Untuk memberikan tekanan batin yang keras maka mertua Tombolotutu, ditangkap dan dijadikan sandera. Tekanan pasukan Belanda semakin gencar, karena ketika itu tibalah bala bantuan pasukan Belanda yang diangkut dengan sebuah kapal perang bernama Java. Kapal perang itu berlabuh di Pantai Donggala (1904).

Karena kepungan pasukan musuh semakin merapat, dan untuk menyelamatkan rakyat dan

mertuanya, maka Tombolotutu mengambil keputusan terakhir untuk tidak menyerah dengan hidup. Orang percaya bahwa Raja Tombolotutu memiliki ilmu kekebalan yang ampuh, sehingga beliau tidak akan terbunuh dengan senjata apa pun. Hanya dengan senjata pusaka yang dipakainya, mampu menembus kulitnya untuk mengalirkan darahnya. Oleh karena itu maka senjata itu pun diserahkannya kepada pengawalannya yang paling setia, untuk menancapkan keris pusaka itu ke tubuhnya. Maka Raja Tombolotutu pun gugur oleh senjatanya sendiri yang diberi nama Lacori. Keris itu menembus tubuhnya, sehingga tertumbuk pada batu tempat ia bersandar, maka patahlah ujung keris itu. Jenazah Raja Tombolotutu, diambil oleh mertuanya dan dikebumikan di Toribulu. Dengan gugurnya Raja Tombolotutu, maka pantai utara Teluk To mini sepenuhnya dikuasai oleh Belanda dalam tahun 1904.

Perlawanan di Kerajaan Banawa

Perlawanan di Kerajaan Banawa, lebih dikenal dengan nama *Perang Donggala*. Meskipun *Magau* Banawa sudah menandatangani kontrak pengakuan kekuasaan Belanda atas kerajaannya, namun salah seorang anggota (Adat) *Pitunggota*-nya, yang bernama Malonda Raja Gunung Bale, tidak sudi menerima kekuasaan Belanda atas negerinya. Sebagai Syahbandar Kerajaan Banawa, sangat kuat pada pendiriannya untuk mempertahankan kemerdekaan negerinya, selama hayat dikandung badan. Kemarahannya sampai pada puncaknya ketika pamannya, yaitu Raja Makkagili, ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Makassar, karena bekerja sama dengan Raja Moutong Tombolotutu dalam pemberontakannya. Sebagai anggota Adat *Pitunggota* Kerajaan Banawa, ia turut menandatangani kontrak itu, akan tetapi tetap merasa tidak terikat untuk melakukan perlawanan. Ia tidak pernah menghadiri per-

temuan Adat, apabila pertemuan itu dihadiri oleh orang Belanda. Kontrolir (*Controleur*) Belanda di Donggala berulang kali menyuruh utusannya menemui Raja Malonda, agar menghadap. Akan tetapi panggilan itu dibalasnya dengan ancaman. "Peringati Belanda, untuk tidak berani menginjakkan kakinya di wilayah Gunung Bale".

Sikap Raja Gunung Bale, Malonda dipandang sebagai benih perlawanan yang dapat mengobarkan perlawanan rakyat. Oleh karena itu maka kontrolir Belanda di Donggala mengusulkan kepada Gubernur Belanda di Makassar agar Malonda ditangkap dan diasingkan. Usul kontrolir Donggala itu ruparupanya diterima. Dalam tahun 1902 datanglah sebuah kapal perang Belanda di Donggala yang membawa seorang residen diperbantukan pada Gubernur di Makassar. Residen itu bernama J. A. Brugman, dia membawa pasukan tentara Belanda untuk melaksanakan maksud penangkapan dan pengasingan Malonda, seperti diusulkan oleh kontrolir Donggala. Untuk menjemput Tuan Residen yang mewakili Gubernur dari kapal untuk turun ke darat, kontrolir mengundang Raja Lamarauna, Pettalolo dan Malonda Raja Gunung Bale, bersama anggota Adat *Pitunggota* lainnya. Undangan itu tidak dipenuhi oleh Malonda sementara itu Raja Lamarauna juga dalam keadaan sakit.

Kedatangan wakil Gubernur itu, adalah untuk menyampaikan besluit pengangkatan Lamarauna menjadi Raja Banawa, menggantikan Makkagali, yang telah diasingkan ke Makassar. Karena Malonda tidak memenuhi undangan kontrolir, dan Lamarauna sakit, maka hanya kontrolir dan Pettalolo saja bersama pengawalannya masing-masing, yang turun ke kapal menjemput Tuan Residen J. A. Brugman. Dalam perundingan di kapal dengan Residen, kontrolir Donggala mengusulkan kembali agar Malonda ditangkap dan diasingkan dari Dong-

gala. Usul itu ditolak oleh Pettalolo, dan mengusulkan agar ditempuh jalan damai, melalui perundingan.

Untuk melaksanakan upaya itu, Pettalolo bersedia melakukannya bersama-sama Lama-rauna. Usul Pettalolo itu disetujui, akan tetapi tidak mengurangi maksud Belanda untuk mengambil jalan pintas, apabila upaya Pettalolo itu mengalami jalan buntu. Oleh karena itu, maka pasukan yang ada di kapal dipersiapkan juga. Untuk melaksanakan upaya pertemuan dan perundingan dengan Malonda, maka Pettalolo sendiri berangkat ke Gunung Bale menemui Malonda dan mengajaknya untuk menemui dan berunding dengan Residen Belanda yang datang itu. Malonda bersedia memenuhi upaya Pettalolo, dengan syarat pertemuan perundingan itu dilakukan di rumah Pettalolo.

Sementara Malonda berada di rumah Pettalolo, maka Residen Belanda pun datang bersama pasukannya dari kapal, dan menempatkan diri dalam formasi mengepung rumah Pettalolo. Memperhatikan gelagat Belanda yang sangat mencurigakan itu, maka timbullah dugaan Malonda, bahwa Pettalolo bersekong-kol dengan Belanda untuk menipunya untuk memudahkan penangkapan. Dengan memegang tangan Pettalolo, Malonda turun dari rumah. Sesampai di tanah, ditikamnya Pettalolo, seorang pengawal Malonda mengayunkan pedang untuk memenggal leher Pettalolo, akan tetapi serangan itu ditangkis oleh Haji Lawata dengan tangan kosong, sehingga terputus tangan itu. Haji Lawata yang mengetahui niat baik Pettalolo untuk mencapai persetujuan dengan jalan damai, bangkit amarahnya kepada

Makam Dato Karama Peyebar Islam di Sulawesi Tengah di Kota Palu



Belanda karena tidak memenuhi janjinya, sehingga Pettalolo menjadi korban oleh ke-rabatnya sendiri. Karena itu Haji Lawata menyerang serangan agar dilakukan langsung kepada residen dan kontrolir yang ada di tempat itu. Dengan berondongan tembakan senapan yang gencar, Lawata gugur mengikuti Pettalolo. Kedua orang pemuka dan pahlawan Banawa itu dikuburkan berdampingan di dekat masjid Jami' Donggala.

Dalam pertempuran yang sengit dan serba kilat itu, setelah melukai beberapa orang tentara Belanda, dan memberikan korban yang cukup banyak dari pasukan Malonda, Raja Gunung Bale itu, berhasil meloloskan diri. Bersama pasukannya yang setia meninggalkan Gunung Bale dengan perahu, menyeberang ke Tawaeli, dan mendapat perlindungan dari Raja Tawaeli yang bernama Jaelangkara. Tidak berapa lama di Tawaeli, Malonda dengan pasukannya menuju ke Toaya, dan bermukim beberapa lamanya di negeri itu, karena di Toaya terdapat banyak keluarganya.

Pihak Belanda setelah meresmikan Lamarauna menjadi Raja Banawa, maka beliau pun diminta untuk menangkap Malonda dan mempertanggungjawabkan tentang terbunuhnya Pettalolo dan Haji Lawata pada peristiwa di rumah Pettalolo. Raja Banawa bersedia melakukan penangkapan itu, dengan syarat, agar pihak Belanda tidak melakukan campurtangan. Maka setelah suasana kembali menjadi reda, Malonda pun merasa sudah pada waktunya kembali ke Gunung Bale. Lamarauna, selaku Raja Banawa menangkap Malonda. Untuk mempertanggungjawabkan terbunuhnya Pettalolo, Malonda bersedia dibelenggu dan diikatkan pada sebatang pohon. Rakyat karena merasa terharu akan kejadian yang menimpa kerajaan Banawa, maka tidak melakukan sesuatu reaksi terhadap kejadian itu, kecuali mempersalahkan Belanda, sebagai pembawa

gara-gara. Dengan penuh keharuan Raja Lamarauna "setelah berhasil menangkap", sesuai dengan janjinya, maka tidak berapa lama kemudian "dilepaskannya kembali" Malonda untuk kembali ke Gunung Bale. Karena merasa tidak sepatutnya lagi melakukan perlawanan terhadap keluarga sendiri, maka terjadi kesepakatan, Malonda tidak melanjutkan kedu-dukannya sebagai Raja Gunung Bale, hingga beliau berpulang dalam tahun 1938. Beliaulah Raja Gunung Bale terakhir, karena tidak ada lagi penggantinya.

Untuk memulihkan dan memperkuat kembali tali kekerabatan antara keluarga Raja Banawa dengan keluarga raja GunungBale, diadankanlah perkawinan antara anak Lamarauna yang bernama Rohana dengan anak perempuan Malonda yang bernama Andi Raje (Busa Bulava). Juga terjadi perkawinan antara putri Pettalolo dengan putra Lamarauna yang bernama Malaranga. Seorang puteri Lamarauna yang bernama Andi Besse dikawinkan dengan anak lakilaki Lamakaraka anak Pettalolo.

Perlawanan di Kerajaan Sigi (1905-1908)

Ketika itu *Magau* Sigi dipegang oleh Daeng Masiri. Akan tetapi di samping Daeng Masiri, terdapat seorang tokoh masyarakat Sigi yang sangat berpengaruh. Dia bernama Karanja Lembah, atau Toi Dampo. Sebagai tokoh yang berpengaruh maka Raja Sigi banyak mengikuti petunjuk Karanja Lembah dalam pemerintahan, juga termasuk sikap yang harus diambilnya menghadapi orang Belanda.

Sikap Karanja Lembah yang anti kedatangan Belanda untuk berkuasa di Palu, disampaikan kepada raja-raja di Tana Kaili (Lembah Palu). Sikap itu disampaikan kepada semua lapisan penduduk dengan tegas yang pada akhirnya harus berhadapan dengan kekuatan senjata Belanda. Sebagai keluarga dekat Raja Sigi, yaitu kemenakan Daeng

Masiri, ia berkesempatan memperluas pengaruhnya itu dengan penekanan atas sikapnya yang tegas, "menolak kekuasaan Belanda".

Sebelum Belanda berhasil menduduki Lembah Palu, pernah dikumpulkannya Raja-raja Palu, Tawaeli, Parigi, Kulawi dan Tojo, yang semuanya masih dalam hubungan keluarga, membicarakan upaya perlawanan menghadapi kedatangan Belanda. Kesempatan antara mereka, untuk membangun bersama suatu perlawanan frontal menghadapi Belanda, bocor sebelum terlaksana. Oleh karena itu, setelah pasukan Belanda berhasil, menduduki pantai Talise, hanya Karanja Lembah saja dengan pasukannya menghadapi pasukan Belanda yang mendarat di pantai itu. Kekuatan Belanda dapat dipukul mundur dan kembali ke Donggala. Karena merasa ditinggalkan oleh pihak-pihak yang sudah mendekatkan diri kepada Belanda, maka diperintahkannya untuk bertindak keras kepada pengikut-pengikut Belanda, walaupun itu bangsa sendiri. Maka terjadilah pembunuhan terhadap seorang juru tulis yang bekerja pada Belanda di Tanaboa (Parigi) dan merampas milik Belanda di Tanaboa. Juga dilakukan pembunuhan atas seorang mandor jalan, kakitangan Belanda di Bora.

Benih-benih perlawanan terhadap Belanda yang disebarkan oleh Karanja Lembah, harus segera dihentikan, demikian perintah penguasa Belanda. Kerajaan Sigi harus diserang dari 3 arah yaitu dari Palu, Parigi dan Poso. Maka Belanda harus menguasai ketiga negeri itu terlebih dahulu. Tidak berapa lama kemudian Belanda pun menguasai ketiga negeri itu. Tetapi tekad Karanja Lembah tidak menjadi patah karena jatuhnya ketiga negeri itu ke tangan Belanda. Malah dengan hati-hati dan seksama ditelitinya kekuatan Belanda yang dipusatkan di tiga negeri itu. Dikirim penyidik yang bernama Palukota dan Mojo ke Parigi untuk mengetahui kekuatan musuh di

tempat-tempat itu.

Setelah melakukan pengintaian yang seksama, dilakukannya tindakan-tindakan sabotase di kalangan pasukan Belanda dan pengikutnya di Parigi. Diculiknya seekor kuda putih kesayangan komandan tentara Belanda dan dirampasnya bintang jasa *Vierde Kruis* kepunyaan *Posthouder* Belanda di Parigi yang bernama Ince Dahlan. Penculikan kuda kesayangan komandan tentara Belanda dan perampasan bintang jasa pujaan seorang pengikut Belanda, untuk memperlihatkan kepada masyarakat yang sudah terlena, untuk bangkit kembali melakukan perlawanan. Karena dengan tindakan sabotase itu, menimbulkan kegemparan dan menjadi buah mulut yang ramai dalam masyarakat.

Pihak Belanda langsung mengetahui bahwa tindakan-tindakan sabotase-sabotase yang terjadi dalam masyarakat di depan hidung mereka, niscaya dilakukan oleh Toi Dampo Karanja Lembah dari Kerajaan Sigi. Maka Belanda pun mempersiapkan penyerangan dengan konsentrasi pasukan di Donggala, Parigi dan Poso. Anak negeri yang sudah nyata-nyata berada di pihak Belanda antara lain Ince Muhammad, Karaeng Putih, Yojovuri, Mangge Cinco (Yahya), semuanya tinggal di Palu dan Marakaili, di Kampung Kalukubula. Raja Tawaeli Jaelangkara yang masih keluarga dekat (ipar) Karanja Lembah, menyediakan diri menjadi sandera pihak Belanda, untuk mencegah tindakan kekerasan Belanda terhadap kerajaan Sigi dan rakyatnya.

Sikap Raja Tawaeli yang selalu memihak kepada perlawanan rakyat, seperti perlindungan yang diberikannya ketika Malonda Raja Gunung Bale melakukan perlawanan, menimbulkan kecurigaan yang sangat kuat pada pihak Belanda. Walaupun Tawaeli sudah dikuasai oleh Belanda, namun semangat perlawanan tetap dipelihara, dengan jalan membantu negeri

tetangga yang sedang melakukan perlawanan. Jaelangkara, Raja Tawaeli akhirnya dibunuh secara licik oleh kaki tangan Belanda ketika beliau melakukan peninjauan ke daerah batas Tawaeli dengan Toli-Toli. Peristiwa itu terjadi di Pantai Baerumu (Sirenja) ketika ia dalam perjalanan kembali ke Tawaeli.

Untuk memata-matai kekuatan dan persiapan perlawanan Karanja Lembah, maka Belanda mengutus Ince Muhammad ke tempat kediaman Toi Dampo Karanja Lembah, sambil membawa biji candu (opium) untuk menukarkannya dengan kuda putih kepunyaan komandan tentara Belanda yang diculik dari Parigi. Tetapi maksud licik dari Belanda itu diketahui, sehingga Ince Muhammad pun dilucuti. Kudanya dirampas dan dipersilakan jalan kaki kembali ke Palu. Pasukan Belanda akhirnya digerakkan menuju Kerajaan Sigi dengan petunjuk jalan Ince Muhammad, bersama Karang Putih dan kaki-tangan Belanda lainnya. Pasukan dipimpin oleh Letnan S. Voskuil dan serangan berlangsung dengan sangat cepatnya ditempat kediaman Toi Dampo di Watunonju. Pertempuran berlangsung dengan sengitnya secara berhadapan-hadapan orangseorang. Banyaklah jatuh korban pada kedua belah pihak. Pada akhirnya karena kekalahan dalam teknik perkelahian dan persenjataan, Toi Dampo berhasil ditangkap. Dengan dipikul oleh Marakaili, Toi Dampo Karanja Lembah dibawa menyeberang sungai Palu, menuju Kota Palu. Di pantai sudah siap menunggu tiga buah kapal Belanda untuk membawa Karanja Lembah ke negeri pengasingannya di Pulau Jawa, yaitu Sukabumi.

Dengan tertangkapnya Toi Dampo Karanja Lembah, maka rakyat Sigi kehilangan pemimpinnya. Karena sesungguhnya dalam keadaan perang ini kekuasaan pemerintahan Kerajaan Sigi sepenuhnya telah diserahkan oleh Raja Daeng Masiri kepada Karanja Lembah. Namun

demikian rakyat yang terlanjur sudah mengangkat senjata, sudah pantang menyingkirkan kembali senjatanya. Demikianlah pada hari-hari selanjutnya dengan perlengkapan yang lebih sempurna pasukan Belanda melakukan serangan langsung ke Sigi, Bora. Akan tetapi pasukan-pasukan perlawanan Sigi sudah melakukan siasat memencar, dan melakukan serangan pada saat Belanda beristirahat melepaskan lelah.

Walaupun dalam pertempuran-pertempuran kecil-kecilan ini, korban pihak Belanda tidak sebanyak yang dialami ketika berhadapan langsung dengan pasukan Karanja Lembah, namun terjadi kelelahan pada pihak pasukan Belanda. Pasukan rakyat Sigi habis menyerang mengundurkan diri ke gunung-gunung dan hutan-hutan yang tidak terjangkau oleh pasukan Belanda. Karena sukarnya mengalahkan siasat "gerilya" ini, maka Belanda menggunakan siasat licik.

Adik perempuan Karanja Lembah yang tertawan oleh Belanda, diperalat dengan ancaman, agar menyuruh rakyat Sigi Bora, kembali ke negerinya meninggalkan hutan-hutan. Karena seruan Pue Langa itulah, maka rakyat Sigi Bora yang melanjutkan perlawanannya, kembali ke kampungnya masing-masing untuk menerima kehadiran kembali Pue Langa sebagai pemimpinnya.

Belanda mengangkat Pue Langa, menjadi Raja Sigi menggantikan Karanja Lembah. Raja Pue Langa menandatangani *Korte Verklaring*, pada tanggal 3 Desember 1908. Raja Perempuan Sigi ini menggunakan nama gelaran *Itondei*. Ia dicintai oleh rakyatnya, dan perlawanan pun dihentikan untuk memelihara kelanjutan hidup Kerajaan Sigi.

Kerajaan Sigi diatur perlengkapan pemerintahannya kembali. Pue Langa yang bergelar *Itondei*, Raja Putri Sigi, didampingi oleh Dewan Pimpinan Adat *Pitunggota*, dengan *Tadulako* yang bernama *Ponulele*. Dari luar

keadaan Kerajaan Sigi kelihatannya aman dan tenteram. Akan tetapi dengan pengorganisasian gerakan perlawanan yang lebih baik, dan tidak dengan tergesa-gesa melakukan tindakan-tindakan kekerasan, maka pada saatnya mereka berhasil membangun kekuatan untuk mengembalikan Karanja Lembah dari pembuangannya, seperti Mahasuru, Palarante dan Lamariapa, yang secara diam-diam didukung oleh Tadulako Ponulele dan Raja Putri *Itondei*, memusatkan kekuatannya pada dukungan rakyat Lande Raranggonau.

Pihak Belanda akhirnya menyadari betapa besarnya pengaruh Karanja Lembah. Dan akan lebih berbahaya, apabila dibiarkan terus mengorganisasi diri untuk suatu perlawanan yang bersumber dari kekuatan rakyat. Oleh karena itu maka pihak Pemerintah Belanda mengembalikan Karanja Lembah dari tempat pengasingannya di Sukabumi ke Sigi, dan sekaligus menobatkannya sebagai Raja Sigi. Penerimaan kembali Karanja Lembah sebagai pahlawan dari tempat pengasingannya, dilakukan dengan upacara penyambutan besar-besaran di Palu.

Walaupun Toi Dampo telah kembali menjadi Raja Sigi dan melakukan kepemimpinan atas rakyatnya, namun pihak Belanda tetap tidak dapat melepaskan kecurigaannya. Maka ditempatkanlah seorang *Bestuur Assistent* (pegawai pemerintah Belanda) bernama Haji Sanusi berkedudukan di Biromaru, untuk mengawasi tingkah-laku dan kegiatan Raja Sigi Karanja Lembah dengan anggota-anggota Dewan Adatnya.

Gerakan perlawanan rakyat Sigi tidak berakhir dengan dikembalikannya Karanja Lembah dari tempat pembuangannya. Karanja Lembah tetap pada sikapnya, tidak menerima kehadiran Belanda sebagai penjajah atas negeri dan rakyatnya. Udara perlawanan tetap mengepul pada permukaan kehidupan politik negeri Sigi. Para pejuang yang melakukan perlawanan

pertama ketika Karanja Lembah tertangkap, masih tetap dipandang sebagai kenangan yang tetap memelihara kehangatan perjuangan.

Peristiwa serangan Belanda ke Watunonju (tempat kediaman Karanja Lembah), terjadi pada hari Jumat dalam bulan September 1905, jam 10.00 pagi. Peristiwa itu menjadi kenangan yang selalu diperingati oleh pejuang-pejuang negeri Sigi. Pada hari tertangkapnya Karanja Lembah, tampilah ke medan laga seorang putra Toi Dampo bernama Malasingi. Dengan pedang terhunus ia menyerbu ke tengah-tengah pasukan Belanda, mengamuk bagai banteng terluka. Banyak tentara Belanda berhasil ditemaknya dan tewas. Akan tetapi pada pertempuran itu juga ia gugur sebagai pahlawan oleh berondongan senjata api musuhnya.

Pertempuran-pertempuran selanjutnya dilakukan oleh rakyat dengan siasat gerilya, di bawah pimpinan Lamakarate (putra Raja Tawaeli Jaelangkara/kemenakan Karanja Lembah) dan Lamasatu. Salah satu pertempuran yang sengit yang membawa banyak kerugian pada pihak tentara Belanda adalah pertempuran Kalukubula. Sisa-sisa pasukan Belanda yang masih hidup, dapat diselamatkan oleh tibanya bala bantuan yang cukup besar dari Palu. Seperti disebut pada bagian depan akhirnya perlawanan yang lebih teratur berhasil memaksa Belanda mengembalikan Karanja Lembah dari tempat pembuangannya.

Ketika Karanja Lembah kembali dan menjadi Raja Sigi dalam tahun 1908, udara hangat dari perlawanan rakyatnya itu tetap dipelihara dan dikembangkannya secara diam-diam, walaupun ia diawasi dengan ketat oleh pihak Belanda. Rakyat Raranggonau yang menjadi pendukung utama gerakan perlawanan terhadap Belanda, memulai kembali gerakannya dalam tahun 1916. Mereka meninggalkan kampung halamannya ke pegunungan yang berhutan lebat yang disebut Manggalai (kelak

dinamakan Nyilalaki atau Nokilalaki). Mereka memulai gerakannya itu atas isyarat Raja Sigi Karanja Lembah.

Pada suatu keramaian di Maenusi daerah Palolo, Karanja Lembah menyampaikan pesan pada pengikut-pengikutnya, untuk memulai gerakan, dan mereka menempati kubu-kubu pertahanan di hutan-hutan lebat pegunungan Manggalai. Dalam pesannya itu dinyatakan bahwa beliau sendiri akan mengikuti mereka pada waktunya yang tepat.

Akan tetapi sebelum Karanja Lembah menyusuli pasukannya ke Gunung Manggalai, rencana tercium oleh Belanda. Karena tanpa persiapan, beliau ditangkap untuk kedua kalinya, dan selanjutnya dikirim kembali ke tempat pembuangannya di Sukabumi. Beliau pun wafat di tempat pembuangannya dalam tahun 1917. Karanja Lembah wafat dalam pembuangannya, membuat orang Sigi tidak berkesudahan dendamnya kepada penjajahan Belanda. Untuk menggantikan Karanja Lembah menjadi Raja Sigi, Belanda menyetujui Pue Langa (*Itondei*) kembali menjadi Raja dengan Simba Sigi sebagai Madika Malolo.

Walaupun sudah diangkat kembali Raja Sigi, dan Raja Sigi itu adalah saudara perempuan Karanja Lembah, namun udara perlawanan sudah sukar dipadamkan samasekali. Karena tidak dipercaya sepenuhnya oleh Belanda bahwa ia mampu mengembalikan keamanan dan ketenteraman, maka Pue Langa diturunkan dari kedudukannya.

Belanda mengangkat Lamakarate menjadi Raja Sigi. Lamakarate seperti diketahui adalah juga salah seorang pelopor perlawanan yang mempunyai pengaruh yang kuat dalam kalangan masyarakat Kaili. Belanda mengharapkan dapat menggunakan pengaruhnya untuk mengembalikan ketenteraman dan keamanan dalam kehidupan masyarakat Sigi. Tiga orang tokoh lainnya yang menjadi penggerak perlawanan,

yaitu Lamariapa, Mahasuri dan Palarante, sebelumnya ditangkap dan dibuang ke Jawa. Hanya Palarante kembali dengan hidup dari pembuangannya beberapa tahun kemudian, sedangkan dua temannya meninggal dunia di tempat ke-diamannya. Di bawah pimpinan Lamakarate, keadaan keamanan sebagiannya dapat dipulihkan tetapi rakyat Londo (Raranggonau) tetap pada pendiriannya yang teguh melanjutkan perlawanan.

Untuk menghindari pertumpahan darah dan permusuhan yang tidak berkesudahan, Raja Sigi, Lamakarate mengirim utusan ke Londo untuk mengajak rakyat Londo (Raranggonau) menerima perdamaian. Setelah utusan kembali dari Londo, tetap pada sikapnya "tidak mau takluk pada Belanda". Karena sikap yang keras itu, maka pihak Belanda akhirnya mempersiapkan penyerangan ke Londo. Tadulako Londo pun mengumandangkan genderang perang.

Ketika Belanda melancarkan serangan ke Londo, terjadilah serangan sengit. Pihak Belanda menderita banyak korban terkena sumpit beracun, tombak dan guma. Pihak Londo pun banyak yang berguguran terlanggar peluru bedil Belanda. Para Tadulako Londo yang terkenal dalam perang itu, disebut nama-nama Lahu Lembah, Tiro Lembah dan Toma Ipedi. Peristiwa perlawanan ini dikenal oleh masyarakat dengan nama Perang Londo, sebagai lanjutan perlawanan Karanja Lembah Raja Sigi. Karena orang-orang Raranggonau sampai pada akhir perang pun tidak mau tunduk kepada kekuasaan Belanda, maka mereka mengembara ke hutan-hutan dan gunung-gunung yang sukar dijangkau. Mereka menjadi sebagian dari "suku terasing" di Sulawesi Tengah sampai hari ini.

Perlawanan di Kerajaan Kulawi (1904-1908)

Ketika itu yang berkuasa di Kerajaan Kulawi ialah Raja Intivoalangi yang lebih terkenal dengan panggilan Toma Itorengke.

Raja Kulawi ini pun bersikap keras terhadap kehadiran Belanda di Tana Kaili. Setiap kali Belanda berusaha memasuki wilayahnya, selalu disambut dengan perlawanan yang gencar. Oleh karena itu Belanda mempersiapkan serangan yang lebih besar dan teratur, karena medan perang di wilayah Kulawi sangat sukar. Perjalanan dari Palu ke Kulawi harus menempuh hutan lebat dan jurang yang sukar dilintasi. Di tempat-tempat yang sukar itulah pasukan-pasukan rakyat Kulawi menghadang musuhnya dengan sumpit beracun yang sukar dijejaki kedatangannya. Walaupun persiapan pasukan telah dilaksanakan dengan seksama, namun kekhawatiran akan jatuhnya korban yang lebih besar pada pihak Belanda, maka pihak Belanda sekali lagi mengirim utusan untuk membujuk Raja Kulawi tidak melakukan perlawanan atas kekuasaan Belanda. Orang-orang penting yang diutus Belanda menemui Raja Kulawi adalah Lamarauna, Raja Donggala dan Yojokodi, Raja Palu. Karena sikap Raja Kulawi sudah menjadi sikap yang kuat dipegang teguh oleh adat Kulawi, maka Toma Itorengke Raja Kulawi dengan sopan-santun kepada utusan-utusan yang mulia itu, menyampaikan sikap dan keputusannya yang tegas: "Tidak mengizinkan Belanda menginjakkan kakinya di Tana Kulawi, kecuali melangkahi mayat-mayat prajurit Kulawi."

Kedua orang Raja Kaili yang menjadi utusan Belanda itu, dengan rasa sangat terharu tetapi dengan "kebanggaan" tersendiri menghormati sikap Raja Kulawi yang mereka sendiri sesungguhnya ingin menjadikannya sebagai sikap mereka, tetapi hal itu tidak mungkin lagi dilakukannya. Mereka pun kembali ke Palu, dan menyampaikan sikap Raja Kulawi itu, sebagaimana adanya. Segera setelah utusan Belanda meninggalkan Kulawi, maka Toi Torengke mempersiapkan segala alat perlawanannya. Pertahanan rakyat Kulawi dipusatkan di

Gunung Momi, untuk menghadang kedatangan tentara Belanda yang diduga akan melewati jalan itu dari Palu. Menurut cerita rakyat, pertahanan rakyat Kulawi di Gunung Momi itu diperlengkapi 500 pucuk senjata api yang terdiri atas bedil dan meriam-meriam beroda, beraneka ukuran, di samping senjata-senjata konvensional tombak, lembing, pedang dan sumpitan yang beripuh. Tidak berapa lama kemudian setelah para utusan melaporkan hasil kunjungan mereka ke Kulawi, maka pihak Belanda pun dalam tahun 1904 itu juga mempersiapkan dengan cermat pasukan yang akan diberangkatkan menyerang Tana Kulawi. Pasukan Belanda bergerak ke arah Tuwa, dan berhenti di tempat itu untuk mempersiapkan taktik serbuan. Beberapa hari kemudian serbuan pihak Belanda dilancarkan. Serbuan Belanda itu disambut dengan gencar oleh pasukan Kulawi dengan persenjataan yang seimbang. Tentara Belanda terpukul mundur dengan kocar-kacir kembali ke Tuwa dengan meninggalkan korban yang cukup banyak. Pertempuran di daerah pertahanan Gunung Momi itu, berlangsung lebih tiga bulan lamanya tetapi kekuatan Belanda tidak mampu menembusnya. Belanda mengundurkan diri, untuk mempersiapkan siasat lain.

Pihak Belanda akhirnya memperoleh informasi bahwa masih ada jalan lain yang dapat dilalui untuk sampai ke Kulawi. Informasi itu diperolehnya dengan jalan menyiksa Madika Tuwa, yang bernama Jababa, karena menolak memberikan petunjuk. Madika Tuwa lalu mereka panggang di atas api. Dengan cara itu Madika Tuwa terpaksa membuka mulut, bahwa jalan lain ke Kulawi adalah mengitari aliran Sungai Miu ke hulu, tembus ke Kampung Bateha dan sampailah di pusat Tana Kulawi.

Sesungguhnya pasukan Kulawi juga menyiapkan pasukan penghadang, andaikata Belanda menemukan jalan itu. Akan tetapi karena

seolah-olah Belanda tetap hendak memasuki Kulawi melalui pertahanan di Gunung Momi, maka terjadi kelengahan. Sebagian pasukan Belanda tetap memancing perhatian pasukan Kulawi di Gunung Momi, akan tetapi sebagian besar pasukan bantuan yang masih segar dari Palu dan Manado bergerak melalui jalan melingkar mengitari Sungai Miu ke hulu, dengan menggunakan penunjuk jalan, kaki-tangan Belanda yang bernama Ince Muhammad dari Palu. Dengan mendapat perlawanan yang tidak berarti pasukan Belanda yang lewat pintu belakang ini, memasuki Kulawi dengan mudah. Ketika pasukan Belanda sudah tiba di Mamo (Kulawi) mereka menaikkan bendera putih. Hal itu dapat dilihat dengan jelas dari istana Raja Kulawi yang terletak di atas bukit Lemo. Melihat itu, Raja Kulawi Toi Torengke menyuruh naikan bendera kain putih pula yang terbuat dari kulit kayu (Tobula) untuk menyambut permintaan perdamaian.

Karena begitu diartikan apabila dinaikkan bendera putih. Karena Kulawi dalam keadaan perang, dan penduduk laki-laki dikerahkan ke pusat-pusat pertahanan, terutama di Gunung Momi, anak-anak dan perempuan diungsikan ke Gimpu, maka praktis negeri Kulawi dalam keadaan kosong atau lengang. Hanya raja dan seorang pengawalnya yang bernama Mekuasa berada di istana. Kedua mereka inilah yang menerima kurir Belanda yang terdiri atas Yojobula dan Yojovuri, berasal dari Palu. Toi Torengke dipaksa menyerah, dengan ancaman kalau tidak menyerah dan memanggil semua rakyat dan pasukan-pasukannya di tempat-tempat pertahanan, ia bersama keluarganya akan dibunuh dan dibakar hidup-hidup.

Melihat kenyataan itu, maka Raja Kulawi Toi Torengke memenuhi ancaman itu. Dia memanggil pulang semua hulubalangnnya dari tempat-tempat pertahanan. Demikian juga rakyat Kulawi yang menyingkir ke Gimpu.

Pada tanggal 30 November 1908, seperti disebut dalam buku *Medeedeelingen van Afdeeling Bestuurzaken van Binnenlands Bestuur*, Seri A. No. 3 Toi Torengke menandatangani *korte-verklaring*. Setelah itu beliau mengundurkan diri, dan menyerahkan Tana Kulawi kepada kemenakannya yang bernama Tomape, untuk menjadi Raja Kulawi. Toma Itorengke, tutup usia pada tanggal 21 Desember 1948 di Kulawi, tanpa merasa pernah ditaklukkan Belanda secara jantan.

Perlawanan-perlawanan rakyat Kaili berupa pemberontakan-pemberontakan terhadap kedatangan Belanda sebelum Abad XX dapat dikatakan perlawanan kelompokkelompok kaum dalam kalangan To-Kaili yang samasekali belum terorganisasi. Jiwa gerakan perlawanan bangkit dari kehendak mempertahankan otonomi atau kemandirian kaum. Sekali-kali muncul kehendak untuk menggalang persatuan di kalangan To-Kaili yang terpisah-pisah oleh keadaan alam yang menghambat komunikasi, akan tetapi jiwa kaum yang sejak awal terpisah-pisah itu, kelihatannya sukar ditinggalkan walaupun sudah ada ancaman dari luar, atas semua kaum.

Perjanjian-perjanjian yang disodorkan oleh Belanda kepada raja-raja (*Magau*) Kerajaan-kerajaan To-Kaili, membawa keuntungan strategis bagi Belanda, karena dengan perjanjian-perjanjian pengakuan kekuasaan Belanda atas mereka, justru mempertajam isolasi antar-mereka yang menimbulkan jiwa kelompok kecil yang semakin kuat. Hal itu memudahkan bagi Belanda untuk memperlawankan antara mereka. Semangat perlawanan yang menyemangati kebanggaan kelompok itu, masih berlanjut pada awal Abad XX seperti perlawanan *Magau* Parigi yang bernama Vinono bersama putranya yang bernama Hanusu. Pemberontakan itu dapat dipatahkan oleh kekuatan Belanda dengan mudahnya. Hanusu dibuang ke

Tondano (Minahasa). Akan tetapi ia menerima pengangkatannya menjadi Raja Parigi, setelah menandatangani perjanjian pada tanggal 5 Februari 1917.

Perlawanan-perlawanan yang sudah meninggalkan semangat kelompok kecil "kaum", menjadi perlawanan yang sudah berdasarkan semangat yang lebih luas, atau sedikit banyaknya sudah membawa semangat perlawanan secara nasional, muncul ketika Serikat Islam mulai menjadi organisasi massa "politik" yang sampai ke Tana Kaili dan pemuka-pemuka To-Kaili menjadi anggotanya. Semangat perlawanan itu, kelihatannya sudah bersifat konseptual. Perlawanan diorganisasi secara massal untuk melawan sistem kolonialisme yang diwujudkan dalam tindakan-tindakan pemerintahan penjajahan berupa penindasan, kerjapaksa, kerja-rodri dan semacamnya, juga terhadap penguasa-penguasa bumiputera yang menjadi kaki-tangan kekuasaan Belanda untuk menjalankan sistem kolonial.

Tersebutlah misalnya peristiwa Dolago (1936). Pihak kekuasaan kolonial menuduh anggota-anggota Serikat Islam, di bawah pimpinan Marjun Habie dan Abdul Wahid Toana, menggerakkan perlawanan untuk merebut kekuasaan dari tangan Raja Parigi, Tagunu Hanusu. Seperti tersebut di atas Raja Parigi Hanusu, pernah memberontak terhadap kekuasaan Belanda dan dibuang ke Tondano, akan tetapi menerima kembali pengangkatannya menjadi Raja Parigi setelah menandatangani korteverklaring, pada tanggal 5 Februari 1917.

Tuduhan hendak melakukan pemberontakan terhadap anggota-anggota Serikat Islam, menjadi alasan penangkapan terhadap pengurus-pengurus Serikat Islam dan memenjarakannya. Mereka itu, ialah Marjun Habie, Abdul Wahid Tana, Mahatini, Soda dan anaknya yang bernama Udo Soda. Demikian juga perlawanan Lasadindi, sebagai aktivis Serikat Islam (SI).

Lasadindi dikenal umum dengan nama julukan Mangge Rante, berkedudukan di Sindue (Pantai Barat Kabupaten Donggala) dengan Desa Enu sebagai pusat kegiatan pengembangan SI. Lasadindi dalam kegiatannya menganjurkan gerakan nonkoperasi (tidak bekerja sama) terhadap Belanda, menganjurkan rakyat tidak membayar pajak, dan tidak melakukan kerja-rodri dan semacamnya. Kegiatan seperti ini, berlangsung di seluruh Indonesia (Hindia Belanda ketika itu). Ia merupakan benih-benih kegiatan pembangkitan semangat kebangsaan yang luas, meninggalkan jiwa dan semangat kelompok kecil yang selama ini sangat tajam dipertahankan oleh setiap kaum. Dalam tahun 1905, pemerintah Hindia Belanda menempatkan seorang Asisten Residen yang bernama M. J. H. Engelenberg di Donggala. Tidak berapa lama kemudian, setelah terjadi stabilisasi dalam penguasaan wilayah, maka wilayah Sulawesi Tengah dibagi ke dalam tiga wilayah bawahan, yaitu:

1. Sulawesi Tengah bagian Barat (Tana Kaili dan sekitarnya) menjadi wilayah kekuasaan langsung *GouverRowalneur Celebes en Onderhorigheden* (Gubernur Celebes dan Daerah Takluknya) yang berkedudukan di Makassar. Di wilayah ini, bermukim kebanyakan To-Kaili, dengan intensitas hubungan/komunikasi dengan penduduk Sulawesi Selatan.
2. Sulawesi Tengah bagian Tengah/Teluk Tomini, menjadi wilayah kereandisidenan (*residentie*) Sulawesi Utara yang pusat pemerintahannya yang magna dipimpin oleh seseorang residen berkedudukan di Manado.
3. Sulawesi Tengah bagian Timur/Teluk Tolo, menjadi wilayah keresidenan (*residentie*) Sulawesi Timur dengan pusat pemerintahannya yang dipimpin oleh seorang

residen berkedudukan di Bau-Bau.

Dalam tahun 1919, ketika daerah/wilayah tersebut disatukan kembali ke dalam satu wilayah keresidenan, yaitu *Residentie* Sulawesi Utara dengan ibu negerinya Manado. Adapun Tana Kaili dan sekitarnya dijadikan wilayah *afdeling* yang terdiri atas empat buah *Onder-afdeling*, sembilan wilayah *adat-Gemenschap* (*Landschap*). Wilayah *afdeling* itu, dinamakan *afdeling* Donggala dengan ibu negerinya Donggala. Penduduk wilayah *afdeling* ini kebanyakan terdiri atas To-Kaili yang sejak dahulu kala mempunyai hubungan kebudayaan yang erat dengan orang Bugis-Makassar dan Mandar dari Sulawesi Selatan. Dalam *afdeling* Donggala itu juga bermukim banyak orang Bugis-Makassar dan Mandar, di samping penduduk kebanyakan To-Kaili. Dalam tahun 1948, wilayah Sulawesi Tengah menjadi sebuah daerah otonom, berpusat di Poso, dengan kepala daerah R. M. Pusadan. Kemudian dalam tahun 1951, Sulawesi Tengah dibagi lagi menjadi dua buah daerah otonom/kabupaten, yaitu Kabupaten Donggala dengan ibu-negeri Donggala, dan Kabupaten Poso dengan ibu-negerinya Poso. Tidak lama kemudian, berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1959, wilayah Sulawesi Tengah dalam propinsi Sulawesi, dibagi menjadi empat buah Kabupaten, yaitu:

1. Kabupaten Donggala dengan ibu-negeri Palu,
2. Kabupaten Buol Toli-Toli dengan ibu-negeri Toli-Toli,
3. Kabupaten Poso dengan ibu-negeri Poso, dan
4. Kabupaten Banggai dengan ibu-negeri Luwuk.

Dengan peraturan pemerintah pengganti

Undang-Undang No. 47, tanggal 13 Desember 1960, Lembaran Negara No. 151/ 1960, dibentuklah Daerah Tingkat I propinsi Sulawesi Utara-Tengah, beribukota di Manado. Untuk Sulawesi Tengah, ditempatkan seorang residen koordinator, yang dijabat oleh R. M. Kusnodhanupoyo. Dengan Undang-Undang No. 13, tahun 1964, tanggal 13 April 1964, dibentuklah Daerah Tingkat I propinsi Sulawesi Tengah, dengan Ibukota Palu, dan Daerah-daerah Tingkat II/ Kabupaten Donggala, Buol Toli-Toli, Poso dan Banggai, seperti sekarang ini. Peranan To-Kaili dalam kehidupan politik, ekonomi dan kebudayaan di Sulawesi Tengah sejak terbentuknya propinsi Daerah Tingkat I yang berkedudukan di kota Palu, menjadi semakin penting. Sampai saat ini, propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah telah dipimpin oleh delapan orang Gubernur/ Kepala Daerah, di mana dua gubernur yang terakhir ini adalah putra daerah Sulawesi Tengah.

Modal Personality Orang Kaili

Konsep modal *personality*, atau kalau hendak diterjemahkan secara sederhana, dapat disebut *Perasaan Kepribadian*. Penguraian tentang *modal personality*, pertamatama akan menghadapi secara serius persoalan metodologis, untuk penerapannya. Kita akan menghadapi suatu masyarakat dengan segala persoalannya yang sangat rumit. Wilayah masyarakat itu yang seringkali sangat luas, aneka ragam pranata dan lembaga sosial; aneka macam lingkungan alam fisik dan kebudayaan; aneka macam iklim yang dibawa oleh aneka macam keadaan lingkungan, seperti gunung, lembah dan dataran yang membentang luas, semua itu secara metodologis harus diperhitungkan dalam penelitian atau pengamatan yang diperlukan, untuk melukiskan *Perasaan Kepribadian* itu. Oleh karena itu, suatu perkiraan umum yang dipandang representatif atau secara wajar

mewakili segenap keadaan yang sesungguhnya sangat diperlukan. Tentu saja sangat diperlukan adanya sampling secara statistik dari berbagai daerah kesatuan hidup, atau kelompok sosial, jenis-jenis lapangan pekerjaan, tingkat usaha dan lainlain, untuk mendapatkan gambaran yang sungguh-sungguh dapat memuaskan, sebagai gambaran umum tentang perasaan kepribadian sesuatu kaum, seperti yang akan dilukiskan di sini, yaitu *Perasaan Kepribadian Orang Kaili*.

Dalam pengertian umum, tulisan ini hendak mencoba melukiskan ciri-ciri kepribadian To-Kaili, melalui perasaan kepribadian yang ditampilkan dalam berbagai tata kelakuan dalam kehidupan yang membudaya atau bernilai budaya. Ia secara aktual dianut atau dihargai sebagai perilaku sosial dan secara umum dilakukakan dalam kehidupan. Dengan kata lain, apa yang dilakukan atau diperbuat oleh orang Kaili, sehingga ia merasa diri sebagai To-Kaili. Tingkat-tingkat perbuatan itu melekat pada diri pribadi, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat.

Sesuatu perilaku atau perbuatan yang dilakukan yang bermakna ke-Kaili-an, karena seseorang (Kaili) yang melakukannya merasa diri orang Kaili, (To-Kaili). To-Kaili lainnya melihat ia melakukan perbuatan itu, segera mengetahui bahwa ia adalah To-Kaili. Maka antara yang melakukan dengan yang mengamati kelakuan itu tumbuh tali perhubungan yang alamiah sebagai hubungan keakraban (familiar). Karena apa yang diamati itu seolah-olah adalah dirinya sendiri. Ia akrab dengan perilaku atau tingkah-laku seperti yang dilakukan dalam kebudayaan Kaili. Patokan-patokan umum yang dapat dipergunakan dalam menjaring perasaan-perasaan kepribadian itu, adalah biasanya perbuatan-perbuatan atau perilaku yang sangat lekat pada kehidupan emosional atau

yang menyentuh perasaan-perasaan terdalam, seperti pada perasaan hidup:

1. Kekerabatan dan kemasyarakatan,
2. Keagamaan dan kepercayaan,
3. Bahasa, kesusastraan dan kesenian pada umumnya.

Perasaan Hidup Kekerabatan dan Kemasyarakatan

Kehidupan kekerabatan tergambar pada hubungan kemasyarakatan kekeluargaan yang terjalin dalam peristiwa-peristiwa perkawinan atau pilihan jodoh. Perkawinan atau perijodohan yang membentuk keluarga batih menjadi peristiwa kehidupan yang dipandang salah satu yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan sebagai To-Kaili. Ia dipandang penting, karena berbagai hal dalam kehidupan ikut ditentukan dalam peristiwa itu. Perasaan harga diri, martabat pribadi dan keluarga malahan kelompok kaum, ikut dipertaruhkan dalam penyelenggaraan peristiwa perijodohan itu. Ia juga mengundang penampilan status dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Ia acapkali mengundang luapan perasaan dalam persekutuan, sebagai bukti pentingnya masalah itu dalam kehidupan pribadi dan kehidupan kelompok perkauman. Kehidupan pribadi dalam persekutuan sangat diwarnai oleh keberhasilan seseorang melakukan peristiwa perijodohan itu, sesuai dengan pola-pola yang terdapat dalam kebudayaan persekutuan itu.

Berbagai ungkapan dalam bahasa Kaili menunjukkan betapa penting soal perkawinan itu dalam kehidupan orang Kaili. Ungkapan-ungkapan itu antara lain:

1. *Momboli tanda tuvu*: artinya, (perkawinan itu) memberikan bukti tentang hidup. Mak-sudnya perkawinan yang menghasilkan

keturunan itulah bukti bahwa seseorang pernah hidup di dunia ini.

2. *Mompakaluo posalara*; artinya (perkawinan itu) memperluas jaringan kekerabatan.
3. *Mompakabasaka rante ri tambolo*; artinya (perkawinan itu) melepaskan rantai yang melilit leher orangtua.

Arti perkawinan yang menunjukkan seseorang atau sepasang suami-istri pernah hadir di dunia, dibuktikan oleh adanya keturunan, sebagai penyambung kehidupan yang melanjutkan tradisi kehidupan keluarga dan mengembangkan jaringan kekerabatan.

Upacara pernikahan anak-anak ToKaili terkemuka pada masa akhir-akhir ini, kelihatan berkecenderungan sangat menjadikan kuat, (perkawinan) itu sebagai peristiwa yang upacara-upacara pernikahan memperlihatkan masa lalu. Masa lalu yang ditampilkan itu menggambarkan komunitas/persekutuan tertentu yang menjadi asal-usul keluarga tersebut. Simbol-simbol yang ditampilkan, secara sadar atau tidak memperlihatkan jalur-jalur kekerabatan dan asal kedatangan keluarga tersebut. Adanya pelapisan sosial dan keteraturan komunitas kecil itu dalam otonominya yang menggambarkan isolasi yang cukup ketat dipelihara. Hubungan perjodohan dalam komunitas kaum yang menjadi dambaan keluarga, adalah endogami dengan sistem parental. Peristiwa perkawinan dengan segala tata caranya menunjukkan bahwa pertemuan jodoh yang dinyatakan dengan akad-nikah menurut kewajiban keagamaan (Islam), dipandang sangat esensial. Lebih daripada itu, maka pesta yang dilangsungkan sebagai rangkaian upacara perkawinan secara adatistiadat, menjadi kegiatan kultural yang lebih bersifat penampilan kedudukan sosial keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan itu. Pesta perkawinan mengundang keterlibatan segenap anggota kerabat/ keluarga

dekat kedua belah pihak. Kewajiban menghadiri pesta perkawinan dalam keluarga, merupakan kewajiban sosial yang mengandung nilai budaya yang tinggi. Oleh karena itu adalah menjadi kewajiban yang dijaga dengan amat cermat, menyampaikan perihal pesta perkawinan itu kepada segenap keluarga besar dan handai taulan, terutama yang berkedudukan lebih tua dan jaringan kekeluargaan yang dekat.

Pada penyelenggaraan pesta perkawinan itulah ditampilkan adanya hubungan jaringan kekerabatan yang sangat luas. Hal itu menunjukkan kebesaran dan kebanggaan tersendiri dalam keluarga. Karena jaringan kekerabatan diperkokoh dalam pesta perkawinan, maka urutan-urutan dan tata cara penyelenggaraan pesta perkawinan dilakukan dengan sangat cermat dan dalam formalitas yang ketat.

Mungkin sampai kini masih bertahan dalam masyarakat Kaili, penilaian perjodohan/ perkawinan terbaik, adalah dalam lingkungan kerabat sendiri, seperti antara sepupu derajat satu, dua dan tiga, baik dari pihak ayah, maupun dari pihak ibu. Tujuan perjodohan dalam lingkungan warga kerabat (*extended family*), antara lain: *mompakamosu posampe-suwua*; artinya, mendekatkan kembali hubungan kekeluargaan; *mosioretaka*, artinya, saling menolong menegakkan martabat keluarga; *mempajagai harta nemomoilinta tona*; artinya, agar harta tidak berpindah kepada orang lain. Masusa mogas; artinya, susah perceraian, karena perceraian akan meretakkan kekerabatan. *Nosisani unu nuapu*; artinya, saling mengenal asap dapur, maksudnya saling mengenal keadaan dan asal keturunan.

Perjodohan/perkawinan dalam lingkungan kerabat pada waktu yang lalu, ditentukan terutama oleh orangtua kedua calon pengantin. Peranan para calon pengantin untuk menentukan pilihan sendiri, juga terdapat dalam kemungkinan, akan tetapi restu kedua orangtua

dan pemuka-pemuka keluarga amat diperhatikan, sebagai kesempurnaan upaya memantapkan ihwal perjodohan. Keharusan perkawinan dalam lingkungan keluarga, sebagai norma dalam kehidupan keluarga ini, walaupun masih dipandang sebagai sesuatu yang dipatutkan, namun lambat-laun terasa semakin mengendur daya pengikatnya. Kaum remaja lambat-laun semakin mengendur alih penentuan jodoh bagi dirinya sendiri, dari kekuasaan orangtua dan keluarga besar.

Pertemuan-pertemuan, berupa pestapesta dalam keluarga, membuka kesempatan bagi para remaja untuk saling bertemu dan berkenalan, melalui pengenalan di pesta-pesta itu, terjalinlah hubungan-hubungan yang akan mengantarkan kedua remaja yang saling mencintai itu, untuk memasuki tingkat hubungan formal menuju perkawinan/ pernikahan.

Upacara Peminangan

Upacara-upacara pernikahan, lebih banyak memperlihatkan segi-segi formal yang dilakukan oleh keluarga kedua belah pihak. Hal-hal yang formal itu dilakukan untuk saling memberikan kesan tentang adanya kesungguhan kedua belah pihak untuk membangun pertalian keluarga besar.

Di Tana Kaili dikenal beberapa upacara pra-pernikahan sebagai berikut: *Notate dala* (membuka jalan) biasa juga disebut *nomanu-manu* (saling menjajaki). Hal itu dilakukan untuk sampai pada tingkat peminangan secara resmi yang disebut *neduta* atau *nebolai*. Apabila upacara peminangan dilaksanakan, maka dalam peminangan dalam arti penerimaan/kesempatan akan sampai pada menentukan *niovo* dan *manggeni balanja*, yaitu penentuan waktu pengantaran belanja dan akad nikah serta pesta perkawinan.

Menjelang upacara akad-nikah, biasa pula diselenggarakan upacara-upacara *nopasoa*, ya-

itu upacara mandi-uap bagi kedua calon pengantin (di rumahnya masing-masing), dan upacara *nogigi*, yaitu upacara bercukur rambut. Malam sebelum upacara pernikahan diadakan *nokolontigi* atau *mapacing*, yaitu upacara malam pacaran di tempat calon-calon pengantin.

Para remaja sangat menyukai upacara ini, karena pertemuan-pertemuan remaja pada upacara ini, merupakan atraksi yang menampilkan bermacam-macam acara yang membawa keakraban remaja putra dan putri.

Rangkaian upacara menjelang hari pernikahan, merupakan formalitas yang kelihatannya sangat cermat dijalankan. Orang menamakannya upacara adat, untuk menjaga harmoni dalam kehidupan. Menurut cerita, adapun *notate dala* (upacara membuka jalan) dilakukan, untuk menjaga agar tidak terjadi penolakan pinangan, atau gadis itu telah ada yang meminangnya lebih dahulu. Kalau terjadi yang

Pakaian Adat 'Pengantin' To-Kaili



demikian, dahulu kala dipandang membawa aib bagi keluarga lakilaki.

Penolakan pinangan, sesungguhnya langka terjadi dalam masyarakat Kaili, karena pasangan kawin yang secara adat cenderung mempertahankan kawin dalam lingkungan keluarga besar, baik *cross* maupun *paralel cousin-huwe-lijk*, juga sudah menjadi sangat umum, bahwa kedua remaja sudah saling mengenal lebih dahulu, adakalanya sudah sangat akrab. Pasangan itu sudah bergaul sangat intim, sebelum secara resmi peminangan sebagai kegiatan formal dilakukan oleh keluarga.

Dalam upacara peminangan, berbagai benda yang bermakna simbolik diantarkan oleh pihak laki-laki yang diberikan kepada pihak perempuan, antara lain sebagai berikut:

sampuloigi (perhiasan emas perak buat perempuan).

sabale kamagi (buah kalung emas).

Kedua benda tersebut dibawa oleh keluarga laki-laki yang datang meminang. Benda-benda itu, berarti *pebeka nganga* (pembuka mulut). Selain kedua benda perhiasan emas tersebut sebagai alat pembuka mulut, maka duta keluarga pihak lakilaki juga membawa *sambulu*, yaitu sebuah bungkusan yang berisi sirih-pinang lengkap (sirih, pinang, gambir dan kapur). Benda itu, merupakan simbol dari kesempurnaan manusia dan bermakna *posoo-paa* (pengikat atas apa yang sudah disepakati).

Bila *sambulu* itu dibuka dibiarkan terbuka oleh pihak keluarga perempuan, maka hal itu berarti pinangan diterima. Apabila sudah dibuka, dan segera ditutup kembali, berarti pinangan ditolak.

Berbagai upacara adat dalam pelaksanaan acara perkawinan seperti tersebut di atas dilakukan dengan sedapat mungkin menampilkan identitas keluarga yang menjadi penyelenggara. Upacara itu menunjukkan kedudukan keluarga itu dalam masyarakat, sesuai nilai dan norma yang berlaku. Pada upacara itu ditampilkan kemampuan dan tanggung-jawab sosial yang dipegang teguh oleh keluarga.

Kemampuan dan tanggung-jawab itu, haruslah dijaga untuk tidak kurang, tetapi juga tidak boleh berlebihan. Ia harus sesuai dengan martabat yang dimiliki oleh keluarga itu. Kalau dilakukan dengan "kekurangan", maka keluarga itu akan dicela oleh kerabat yang lebih luas, karena dipandang membawa aib bagi keluarga besar. Kalau ia dilakukan dengan "berlebihan", maka keluarga itu akan dicemoohkan oleh masyarakat luas, dengan kata-kata bahwa keluarga itu telah melakukan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Oleh karena itulah maka segenap upacara itu hendaknya dilakukan sesuai dengan kedudukan dan martabat keluarga, yang dijaga dengan cermat.

Bochari³¹ dalam analisisnya menyebutkan bahwa perkawinan itu, dan rangkaian upacara yang menyertainya, sebagai pernyataan bahwa semua itu dilakukan karena ia menyangkut "*.... basic of social life*" (landasan dasar dari kehidupan masyarakat). Ia merupakan realisasi dari suatu kompleks anasir budaya, seperti unsur sosial, ekonomi, sistem pengetahuan, religi, seni, teknologi dan sebagainya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan pendukungnya. Semua unsur itu merupakan nilai yang diusahakan penampilannya dalam rangkaian upacara perkawinan itu.

Saling membantu dalam pelaksanaan upacara yang menelan banyak biaya dan harta,

³¹ Bochari dalam *Adat Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Tengah*; Laporan penelitian (Proyek Pene-

litian Pencatatan Kebudayaan Daerah (1978/1979), hlm. 146.

merupakan kewajiban keluarga. Banyak orang menamakannya kenyataan "gotong royong" sebagai salah satu nilai luhur dalam persekutuan hidup suku-suku-bangsa Indonesia. To-Kaili menamakannya *sintuvu*.

Apabila mengamati secara mendalam pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat To-Kaili, maka *sintuvu* itu adalah semacam kesepakatan dalam melakukan perbuatan yang dihajatkan oleh semua warga dalam persekutuan hidup itu. Karena semua orang menghajatkannya, maka dalam keikutsertaan melakukan kegiatan saling membantu, memberikan harapan, bahwa pada suatu waktu nanti seseorang yang telah memberi partisipasi kepada warga lainnya, akan mendapatkan pula perlakuan yang sama, seperti yang ia pernah berikan di waktu lalu itu.

Setelah upacara-upacara pernikahan atau perkawinan telah selesai, maka kedua suami-istri baru, bersiap menghadapi kehidupan rumahtangga baru, melalui tahap-tahap peralihan yang dilaksanakan secara simbolik dalam beberapa upacara, setelah pesta perkawinan berlangsung. Upacara pesta pernikahan itu pada To-Kaili, umum dilakukan dalam dua macam, yaitu:

1. *Mandiu Pasili* (mandi pembersihan dari roh-roh jahat), dan
2. *Mematua* (kunjungan ke mertua),

Kedua upacara itu dijalankan sebagai berikut:

1. *Mandiu Pasili*;

Suami-istri itu dimandikan oleh dukun di muka pintu rumah. Keduanya memakai sarung-panjang. Suami duduk di atas sebilah kapak. Istri duduk di atas *boko-boko* (alat menenung). Di atas barang-barang yang diduduki itu diletakkan sejenis rumput dan

tanaman semak-semak yang disebut *pakela* dan *sigaluri*. Kedua jenis tanaman itu walaupun sosoknya kecil saja, namun akarnya sangat kuat tertanam dalam tanah, sehingga sukar sekali dicabut. Keduanya disirami dengan air dingin yang telah diramu dengan wangi-wangian yang terdiri dari dedaunan dan akar wangi, disertai jampi-jampi atau doa-doa yang mengharapkan rumahtangga baru itu dapat meraih kebahagiaan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan berumahtangga.

2. *Mematua*

adalah upacara pascapernikahan. Pengantin perempuan (isteri), berkunjung ke rumah mertuanya. Upacara *mematua*, biasanya dilakukan 5 sampai 7 hari setelah upacara pernikahan. Keduanya -bermalam satu atau dua malam di rumah mertua (orangtua pengantin lakilaki). Setelah itu keduanya kembali lagi ke rumah orangtua pengantin perempuan. Pada upacara *mematua* terjadi pertukaran hadiah yang melambangkan penerimaan kepada keluarga baru. Pengantin perempuan membawa hadiah buat meruta dan ipar-iparnya berupa kain-kain (sarung) tenunan Kaili. Pihak mertua pun menghadihkan barang-barang berharga kepada anak menantu perempuannya. Biasanya hadiah mertua itu berupa gelang mulia, yang dipecaya mempunyai khasiat dan membawa keberuntungan.

Perkawinan yang menjadi dasar terbentuknya keluarga dan yang menjadi dasar terbentuknya sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, dapat juga menjadi tolak ukur akan kuat lemahnya bangunan hubungan-hubungan kemasyarakatan. Hubungan perkawinan dari keluarga tertentu dengan keluarga tertentu lainnya dalam masyarakat, sebagai pola hubungan tetap

untuk saling kawin-mawin, kelihatannya dalam masyarakat kekerabatan Kaili sekarang tidak (sudah tidak) kuat menjadi pegangan dalam penilaian jodoh. Mungkin sekali pada waktu-waktu yang lalu pola hubungan pilihan jodoh itu, dengan kuat dan cermat diikuti, yang menyebabkan kuatnya pertalian kekerabatan, yang berakibat lanjut dengan kokohnya ikatan perkawinan dan keluarga batih.

Pada dewasa ini, mungkin juga karena pola hubungan itu tidak menjadi norma ikatan yang dihargai dengan penilaian yang tinggi, maka sudah banyak terjadi pelanggaran dalam pergaulan muda-mudi yang melampaui norma-norma kesucian hubungan sebelum pernikahan. Dahulu yang demikian dipandang sebagai pelanggaran adat, yang harus ditebus dengan menjalani denda bagi yang melakukan pelanggaran. Mungkin pelanggaran adat dalam hal hubungan kelamin tidak sekeras sanksi yang harus dipikul oleh para pelanggar adat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, yang berpatokan kepada siri' dengan ganjaran kematian bagi si pelaku. Keadaan seperti itu rupa-rupanya tidak terlalu merembes masyarakat Kaili, namun dalam keluarga Kaili, yang mengaku memiliki hubungan leluhur dengan masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, mengaku tetap mempertahankan norma kesucian hubungan sebelum perkawinan sebagai nilai yang menyangkut martabat keluarga.

Kini dalam masyarakat To-Kaili patokan untuk pilihan jodoh, pada umumnya tidak lagi berpedoman kepada masa lalu. Seorang wanita Kaili sudah mungkin secara terbuka menetapkan pilihan (calon) suami sendiri, untuk kemudian meminta restu dari orang-tuanya. Demikian juga seorang jejaka Kaili, dapat dengan bebas menentukan pilihan hatinya, semata-mata menurut pertimbangan pribadi-

nya. Baik wanita maupun pria dapat saja menerima suku-bangsa lain untuk menjadi teman hidupnya. Malahan, soal perbedaan agama dalam keluarga kelihatannya tidak menjadi hambatan yang terlalu kuat.

Etos Kerja To-Kaili

Adakah perasaan kepribadian To-Kaili dalam lapangan kerja? Adakah To-Kaili memandang kerja itu, sebagai bagian esensial dalam kehidupan, sehingga telah terbentuk Etos Kerja To-Kaili? Untuk menjawab pertanyaan yang sulit ini, tentu diperlukan pengamatan yang cermat dan memerlukan waktu yang panjang. Akan tetapi untuk kepentingan pengenalan "awal", mengenai perasaan kepribadian To-Kaili dalam "kerja", dapat digunakan ukuran "apa adanya" yang dijumpai pada masa kini, dengan menggunakan orientasi nilai budaya (*cultural value*), seperti telah dipergunakan oleh Talcott Parsons, C. Kluckhohn, R. Merton dan lain-lain.

Sistem nilai budaya itu, ialah satu rangkaian konsep luas dan abstrak yang hidup dalam alam pikiran dan bagian terbesar warga sesuatu masyarakat, mengenai apa yang harus dipandang penting dan berharga dalam hidup ini. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga, berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya.

Untuk pengamatan "sementara", terhadap orientasi nilai *To-Kaili*, yang membentuk wawasannya dalam kerja itu, kita gunakan kerangka Kluckhohn³² yang mengemukakan 5 masalah dasar yang universal, terdapat pada semua kebudayaan. Pengamatan yang bersifat sangat sementara ini, hanya diangkat dari pengalaman bergaul selama lebih lima tahun dengan ToKaili di Lembah Palu, sehingga kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan amat cenderung

³² C. dan F. Kluckhohn, Variation in value orientation,

(1965).

kepada interpretasi subyektif yang masih memerlukan perdebatan untuk mengangkatnya ke wilayah yang lebih obyektif.

1. *Tentang hakikat hidup*, bagi To-Kaili adalah untuk menikmati apa yang disajikan oleh alam, termasuk yang diwarisi dari pendahulu. Apa yang paling didambakan adalah ketenangan dan mensyukuri apa adanya. Alam dan peninggalan orangtua cukup memberikan jaminan untuk kita bisa menikmati hidup ini, sebagai sesuatu yang "baik". Hidup ini adalah untuk kebaikan manusia, bukan untuk menebus dosa, atau menyiksa diri. Hidup ini untuk dinikmati sebagaimana adanya.
2. *Tentang hakikat karya*, bagi To-Kaili analog dengan pandangannya tentang hakikat hidup untuk dinikmati sebagaimana adanya, maka karya itu adalah suatu upaya untuk memenuhi hakikat hidup. Apabila hakikat hidup telah terpenuhi maka karya itu pun mencapai terminalnya, yang tidak perlu dilebihlebihkan. Karya ditentukan oleh manusia, bukan manusia ditentukan oleh karya. Karena prestise dalam kehidupan manusia dipandang penting, dan bernilai tinggi. Prestasi kerja adalah ditentukan oleh tingkat pencapaian itu.
3. *Tentang kedudukan waktu dalam kehidupan*, bagi To-Kaili, masa lalu itu memberikan pamor dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Masa lalu yang selalu dihadirkan pada kenyataan masa kini, membuat To-Kaili sangat awas terhadap kehadiran orang lain dalam lingkungannya, karena dikuatirkan kebanggaan masa lalunya menjadi kurang dihargai. Waktu karena dipandang mempunyai kualitas tertentu yang ditentukan oleh masa lalu, maka tidak perlu terjadi

perlombaan dalam waktu. Waktu dalam kualitas tertentu harus dapat dinikmati dengan tempo yang lamban. Jangan berpacu dengan waktu, sq karena manusia yang menentukan dalam menikmati sesuatu yang disajikan oleh waktu.

4. *Hakikat hubungan dengan alam sekitar*; bagi To-Kaili, alam sekitar adalah buat manusia. Ia harus dimanfaatkan untuk kesenangan manusia. Alam menyedi akan diri untuk dipergunakan oleh manusia. Karang di laut, hutan di gunung semuanya tersedia untuk digunakan bagi kepentingan manusia. Kehidupan yang berwawasan lingkungan, masih perlu dengan kuat ditumbuhkan pada orang Kaili, untuk menyelamatkan lingkungan yang sudah cukup kritis di lembah Palu ini. Untuk mengembalikan ekosistem yang seimbang baik di laut maupun di gunung dan di hutan, diperlukan kegiatan penyadaran yang intensif di kalangan To-Kaili, secepat-cepatnya.
5. *Hakikat hubungan manusia dengan sesama*, pada To-Kaili masih kuat tertanam *in-group solidarity*, sehingga hubungan-hubungan "orang luar" masih sangat diperhitungkan dengan "rasa kecurigaan" yang cukup tinggi.

Kesimpulan-kesimpulan sementara dari pengamatan terhadap orientasi nilai budaya yang terdapat pada To-Kaili menyangkut makna Karya, masih diperlukan waktu untuk tumbuhnya *Etos Kerja* yang berorientasi kepada menghargai kerja sebagai pernyataan lanjut dari *eksistensi*. Kerja belumlah sesuatu yang harus dihargai untuk menentukan *mar-tabat manusia*. To-Kaili, bukannya "malas" melainkan belum memiliki pola orientasi yang menempatkan "kerja", sebagai pernyataan eksis-

tensi manusia.

Perasaan Hidup Keagamaan dan Kepercayaan

Sebelum Islam menjadi agama yang dianut secara umum oleh orang Kaili, di kalangan umum terdapat kepercayaan yang disebut *Balia* semacam kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan alam-gaib, dan gejalagejala alam yang luar biasa, membuat To-Kaili sangat lekat pada lingkungan yang eksklusif, yang acapkali mempertahankan isolasi dengan kuat. Upacara *Balia* itu dilakukan di rumah pemujaan yang disebut *Lobo*. Lingkungan yang kecil-kecil dengan kebanggaan masing-masing, kurang memberikan peluang munculnya pemimpin To-Kaili yang dapat diakui oleh segenap kelompok To-Kaili.

Setiap kelompok dengan identitas kepercayaan yang masing-masing diunggulkan, merupakan salah satu gejala penghalang munculnya pemimpin yang dapat mempersatukan Tana-Tana Kaili dalam persatuan dan kesatuan politik ekonomi pada zaman sebelum Islam. Dalam mengemban sesuatu kepercayaan metafisik, setiap kelompok merasakan kepercayaan adalah yang khusus baginya. Itulah menjadi kepercayaan kelompoknya. Tempat pemujaan hanya tersedia bagi kelompoknya, seolah-olah tempat pemujaan leluhur dalam keturunan keluarga kelompok keluarga itu. Sikap isolatif demikian juga, membawa kesempitan wawasan menghadapi lingkaran luarnya. Sangat asing bagi kelompok-kelompok itu untuk memberikan respek atau simpatik yang ikhlas dan mendalam kepada orang dari lingkaran luarnya, walaupun To-Kaili sendiri.

Seseorang hanya merasa patut menghormati orang lain yang berkedudukan atasan langsung dari orang itu. Ia merasa mempunyai kepentingan langsung dengan atasan atau pemimpinannya itu. Terhadap orang lain dirasanya

kurang patut, atau tidak ada perlunya secara langsung untuk menghormatinya, dengan cara basa-basi sekalipun. Secara tradisional, tidak terdapat kata-kata sapaan penghormatan seperti "Selamat Pagi", "Terimakasih" dan sebagai simbol penyampaian perasaan simpati atau penghormatan.

Seorang "warga desa", merasa tidak perlu melakukan penghormatan terhadap seorang camat, atau seorang bupati ataupun seorang gubernur sekalipun. Ia hanya merasa sepatutnya hanya menghormati atau memberi perlakuan sebagai pemimpinnya kepada "kepala desanya". Yang harus menghormati kepada camat, ialah kepala desa; yang harus menghormati kepada bupati, ialah camat, dan yang menghormati kepada gubernur hanyalah bupati.

Besar dugaan keadaan seperti itu menjadi perasaan kepribadian To-Kaili yang masih terasa adanya sampai masa kini, karena pengalaman cara-cara pemujaan masa lalu yang sangat khusus bagi setiap kelompok To-Kaili yang menempati wilayah yang terpencil antara satu sama lain.

Islam sebagai agama yang keras dalam meyakini tentang ke-Esaan Allah (monotheis), baru sampai ke pesisir Sulawesi Tengah, di kalangan To-Kaili pada permulaan Abad ke-17.

Selama kurang-lebih empat abad agama Islam di Tana Kaili mengembangkan ajaran tauhid dan syariatnya, pada lapisan sosial teratas saja terasa adanya apresiasi keagamaan Islam itu yang agak jelas. Lapisan sosial tersebut didominasi oleh keturunan Arab yang terasa masih dalam isolasi atau dalam keterasingan integrasi sosial, sebagai To-Kaili. Lapisan sosial bawah atau orang-orang kebanyakan, masih mengikuti petunjuk (bekas) pemimpin-pemimpin kaumnya, dan menjadikannya panutan, juga dalam aplikasi ajaran Islam dalam lingkungannya.

Pengelompokan dalam organisasi sosial



Masjid Palu 1905-8 (telah dipugar). [foto Delpher](#).

keagamaan, seperti umumnya di daerah-daerah Indonesia lainnya, terdiri atas golongan yang dipandang menganut "aliran kolot" dan golongan yang dipandang menganut "aliran pembaharu", menjadi rujukan identifikasi organisasi sosial keagamaan yang ada seperti Nahdatul Ulama, Darudda'wa Wal-Irsyad (DDI); Al-Chairat; Muhammadiyah, Syarikat Islam dan sebagainya.

Rujukan identifikasi seperti tersebut sangat terasa dalam pengelompokan penyelenggaraan upacara-upacara ritual keagamaan yang dilakukan oleh golongangolongan tersebut yang sukar ditemukan kompromi dalam penyelenggaraan upacara ritual keagamaan bersama. Karena itu tabiat bergolong-golongan yang seringkali "sangat keras" ditampilkan masing-

masing, masih sangat dominan terjadi sampai pada dewasa ini.

Kesadaran berkepercayaan yang memotivasi perilaku sosial penduduk pada umumnya tidak terlalu kuat, walaupun demikian tidak dapat disebut lemah. Sebagai potensi kesadaran itu acapkali muncul menjadi *daya dorong yang bersifat emosional*. Pengarahan pengembangan potensi kesadaran berkepercayaan (keagamaan) memerlukan pembinaan yang harus dimulai pada tingkat dasar atau awal. Berbagai pengalaman di perguruan tinggi menunjukkan bahwa banyak sekali mahasiswa yang secara *emosional* menampilkan atau menyatakan diri sebagai *kader* pemuda Islam, ternyata tidak mempunyai pengalaman dalam membaca Al-Quran.

Secara umum dapat dikatakan bahwa perasaan kepribadian dalam bidang keagamaan dan kepercayaan, masih berada pada stadium-primer, sebagai potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pendidikan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Peningkatan ke stadium yang lebih tinggi untuk menjadi bagian dari kepribadian ToKaili, dapat diharapkan menjadi alat kuat untuk menjadikan wawasan (cara pandang) yang lebih luas dan sikap integratif yang lebih terbuka.

Perasaan Kepribadian dalam Bahasa, Kesusastraan dan Kesenian pada Umumnya

Memang benar, bahwa bahasa menjadi pementas kebudayaan yang paling autentik. Bahasa menunjukkan bangsa. Bangsa dalam arti identitas kelompok dengan citra tertentu, yang hampir selalu menyatakan diri *yang terbaik*. Satu bagian dari perekat solidaritas kelompok (*group solidarity*).

Karena itu ukuran yang paling peka terhadap *modal personality* (perasaan kepribadian) sesuatu kaum, sesuatu kelompok etnik, malahan sesuatu bangsa adalah pada kedudukan bahasa dan perlakuan terhadapnya dalam sistem budaya dan sistem soaial,³³ persekutuan hidup itu.

Bahasa dan Kesusastraan To-Kaili

Bahasa Kaili, untuk disebut bahasa ToKaili yang dapat dipandang sebagai *lingua-franca* di Lembah Palu,³⁴ pada hakikatnya tidak ada. Setiap kelompok subetnik Kaili, memiliki

dialek bahasa kelompok masingmasing, yang banyak jumlahnya. Masingmasing menjadi identitas isolasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Bahasa (dialek) kelompok-kelompok subetnik itu, dalam karakteristiknya seolah-olah lebih bersifat alat komunikasi intern kelompok yang *bersifat rahasia* bagi orang luar kelompok.

Kelompok bahasa *Kaili*, dalam berbagai dialek seperti Kaili; Kulawi; Pipikoro; Balaesang; Dampelas; To mini; Bolano; Petapa dan kelompok kecil-kecil lainnya, pada kodratnya bertumbuh dalam isolasi dalam kurun waktu yang sangat panjang, lebih bersifat alat komunikasi intern. Setelah lambatlaun keadaan isolasi yang keras itu tertembus oleh peradaban antarsubetnik yang menumbuhkan kesadaran kelompok etnik Kaili yang lebih luas, maka dialek subetnik Kaili, yang berkedudukan *lingua-franca* Kaili.

Penulis-penulis kebahasaan (yang bermula dengan sarjana Belanda) menamakannya bahasa *Ledo*.³⁵ *Ledo* berarti tidak. Dengan kata bahasa *Ledo*, berarti salah satu dialek bahasa Kaili, yang menggunakan *Ledo* kata sangkal yang berarti *tidak*, sebagaimana dari dialek itu. Maka bahasa Kaili Ledo yang bersebar lebih luas di Lembah Palu, dan menjadi bahasa umum yang dapat dipahami oleh subetnik Kaili lainnya, sampai pada zaman mutakhir.

Sebagai bahasa yang digunakan untuk komunikasi antara etnik Kaili (To-Kaili), maka bahasa Kaili atau Ledo itulah yang dapat disebut *lingua-franca* Kaili.

³³ Sistem budaya dan sistem sosial, diterjemahkan dari *culture system*, yaitu wujud kebudayaan berupa satu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia yang berada dalam keadaan abstrak. Sistem sosial terjemahan dari *social system*, yaitu wujud kebudayaan berupa kompleks aktivitas manusia secara nyata dalam masyarakat. Istilah-istilah dikemukakan oleh Talcott Parsons, dalam kerangka teori tindakan (*Framework*

for the theory of action), (Parsons, Shills, 1962).

³⁴ Pada zaman lampau, dimaksudkan sebelum adanya gangguan orang luar, kira-kira sebelum Abad ke16. Kelompok-kelompok subetnik keras dalam integrasinya, sehingga diperlukan bahasa yang bersifat rahasia bagi orang luar.

³⁵ Mengenai Tana Kaili, Badan Pengembangan. Parawisata Dati I Sulawesi Tengah Tahun 1975, hlm. 35.

Bahasa Kaili Ledo, mengalami perkembangan lebih cepat dari pada dialek subetnik lainnya dalam perjalanan sejarah kebudayaan di Lembah Palu, khususnya sepanjang masyarakat pantai selat Makassar. Karena bahasa Kaili tidak mengenal lambang-lambang bunyi dari aksara *lontara'*, Bugis-Makassar dan atau aksara Arab dengan menggunakan bahasa Kaili, kemungkinan besar ada. Akan tetapi sampai sekarang belum ada yang ditemukan. Di berbagai keluarga pemuka suku Kaili dapat ditemukan naskah tertulis dalam *lontara'* berbahasa Bugis-Makassar, menunjukkan hubungan erat antara suku Kaili di Lembah Palu dengan suku Bugis-Makassar di selatan pulau ini. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Kaili yang dapat digolongkan ke dalam bentuk susastra lisan To-Kaili, memang masih banyak dapat ditemukan dalam kalangan penduduk masyarakat Kaili, dalam apa yang disebut tradisi lisan (*oral-tradition*).

Adapun kandungan ungkapan-ungkapan itu, berupa pepatah, petuah dan sejenisnya pada umumnya mengungkapkan tradisi dan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran adat dan agama Islam yang tidak jauh berbeda dari ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam masyarakat Bugis-Makassar, di Sulawesi Selatan.³⁶

Beberapa ungkapan dan peribahasa Kaili dikemukakan sebagai berikut:

/Asala nu kumba molanto, asala nu watu malodo /

asal gabah timbul, asal batu tenggelam.
(orang hidup sesuai suratan nasib).

/ Bolowatu ratuda awo matuwu/

bambu gading ditanam bambu biasa yang tumbuh.

(menyatakan kekecewaan).

/Depo ni sama jara, na ngowamo /

belum dikekang kuda, sudah dikendarainya.
(berbuat sesuatu tanpa persiapan)

/ Ewa bana na punde /

ibarat benang hilang ujungnya
(sesuatu yang kusut tak terpecahkan)

/Keri kurondo nikerika rindi /

keris di dinding ditikamkan ke dinding
(perempuan yang meminang laki-laki)

Syair-syair yang menjadi kata-kata dalam lagu-lagu tradisional Kaili, kelihatannya sebagai prosa-lirik yang diucapkan secara berirama *monotoon*.

Adapun nyanyian yang mengikuti lagulagu populer, gubahan syair-syairnya tidak memiliki pola tertentu. Syairnya digubah menurut lagunya dengan menggunakan aksara latin. Lagu-lagu berbahasa Kaili mutakhir umumnya mengikuti langgam modern lagulagu Nusantara yang banyak mengikuti lagulagu Melayu dari bagian barat Nusantara. Sekedar contoh di bawah ini dikemukakan beberapa petikan syair Kaili, dan *Rano* (semacam prosa-lirik) yang melukiskan cerita rakyat.

Syair Kaili

/ ana nikeniku peka pemaya /

/ namalamo bau oge ku ore/

/ ane nisaniku ntalia sarara /

/ mata alatala ledo ku bole/

Artinya:

jika kubawa pancing jelayah,
maka kedapat sudah ikan besar,
jika kutahu memang keluarga,

³⁶ Lihat, Drs. Suradi Hp. (Ed.) *Ungkapan tradisional*

daerah Sulawesi Tengah Depdikbud 1983/1984.

tak mungkin lagi saya lepaskan

/ *tabe tulau tora motingguli*/
 / *moliu matua domo kubila*/
 / *ane aku masowamo panguli*/
 / *kupolongko mangurataka nia*/

Artinya:

Sambutlah salamku, ingat kembali, mertua berlalu tak dihiraukan bila telah ku(ikrarkan, tak mungkin saya ingkari.

Beberapa penggal kalimat Rano (dinyanyikan putra banawa dalam pengasingan):

1. *Liunggasae ritana pobayo* (sungguh lama dalam pengasingan)
2. *Nasae ri lando mpointaluna*, (lama di tempatnya mendapat jodoh)
3. *Natau i nunu nangakalani*, (sungguh ugia bijaksana sekali)
4. *Nikulilina mapolawuto oge*, (laksaorana ia mengitari pulau besar)
5. *Nasangge mpomanu ritampanau* (menerkam laksana ayam di tengah laut).

Rekaman-rekaman dalam tulisan mengenai syair-syair Kaili, tidaklah sebanyak yang terdapat dalam tradisi lisan yang dihafal oleh penyair-penyair rakyat dewasa ini. Tetapi yang dihafalkan melalui pemurnian dari generasi lama ke generasi baru sudah mengalami kemerosotan baik dalam jumlah, maupun dalam mutu.

Hal-hal tersebut memberikan kesan yang kuat, bahwa laju perkembangan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang semakin populer, telah menggantikan kedudukan bahasa Kaili Ledo dalam segala penampilan kebahasaan, baik untuk bidang komunikasi, maupun untuk bidang kesusastraan, sebagai alat pernyataan keindahan yang diungkap melalui bahasa

(Indonesia). Perasaan kepribadian Kaili, dalam bahasa Kaili dewasa ini, telah sampai pada titik penghentian ke arah penggantinya secara total oleh bahasa kebangsaan Indonesia.

Tari-tarian yang dipandang asli dan lama dimiliki oleh To-Kaili ialah tari pergaulan *Modero*. Tarian dilakukan dengan berpegangan tangan, berselang-seling pria-wanita, membuat lingkaran dan bergerak berputar ke arah kanan, dengan gerakan kaki dan tangan seirama. Tari *Modero*, sebagai tari pergaulan sampai sekarang masih digemari dan acapkali dilakukan untuk meningkatkan perasaan keakraban, juga untuk menghormati tamu-tamu yang datang ke suatu tempat baik di desa maupun di kota. Tari diiringi oleh tabuhan bunyi dari genderang dan gong kecil yang berirama lincah.

Tari-tarian sejenis itu di daerah daratan tinggi, seperti Kulawi ditemukan dalam penampilannya yang lebih akrab lagi. Satu barisan membanjar yang terbentuk oleh pria wanita berpegangan tangan dengan letak tubuh berdempetan pada sisi kiri-kanan; bergerak maju-mundur, kiri-kanan dengan sentakan kaki, bagaikan orang berbaris. Tari itu disebut *Rego* Ia memperlihatkan kesan, para penari pria adalah perwira-perwira muda yang datang atau akan pergi ke medan laga.

Kemungkinan besar tari itu peninggalan orang-orang (perwira) Portugis yang pernah mempunyai hubungan dengan masyarakat dataran tinggi Tana Kaili, mencari atau berdagang kayu (*sandel wood*). kirakira dalam Abad kelima belas.

Tari-tari pertunjukan, seperti *pajoge* meradika, Jepeng, Peule Cinde, Pomonte dan lain-lain tari-tarian kreasi baru, pada umumnya berasal dari tari-tarian istana/kerajaan lokal di Lembah Kaili. Baik gerak tari, maupun instrumen bunyi dan hiasan para penari yang disebut sebagai tari adat Kaili, banyak persamaannya dengan tari-tarian Bugis-Makassar

dari Sulawesi Selatan. Pengaruh kesenian dari Cina tidak dapat diragukan keluasan persebarannya ke segenap bekas kerajaan lokal di Lembah Palu dan sekitarnya.

Peninggalan benda-benda alat kerajaan atau adat Tana Kaili yang masih ditemukan dalam masyarakat dewasa ini, memperlihtakan betapa kuat dan erat pertalian Tana Kaili dengan Kerajaan-kerajaan Bugis-Makassar pada zaman lampau. Orang-orang keturunan bangsawan Tana Kaili pada umumnya dalam upacara-upacara adat istiadat (pada pesta perkawinan dan kedukaan) masih mempergunakan simbol-simbol kejayaan masa silam, yang juga lazim dipergunakan pada upacara-upacara adat di Sulawesi Selatan.

Dapat dipahami kalau perasaan kepribadian To-Kaili masih amat lekat pada perasaan kepribadian orang Bugis-Makassar, dan sebaliknya. Maksudnya, To-Kaili apabila berada di tengah-tengah orang Bugis Makassar, atau orang-orang Bugis-Makassar berada di tengah-tengah To-Kaili, akan merasakan diri berada di antara keluarga sendiri. Perasaan keasingan tidak terasa. Perasaan kepribadian seperti itu lebih-lebih diperkuat lagi, oleh perkembangan-perkembangan sejak Abad kelima belas, yaitu melalui ajaran persaudaraan dalam agama Islam. Pergerakan kebangsaan Indonesia sejak awal Abad kedua puluh terdapat kekuatannya dari organisasi pergerakan (modern) yang dikemukakan oleh pemuka-pemuka Islam.

Modal personality (perasaan kepribadian) To-Kaili, sangat kuat terbentuk oleh ajaran Islam, yang memberikan warna kepada sektor-sektor kehidupan lainnya, yang berkembang dalam masyarakat, sampai pada zaman mutakhir. Perasaan kepribadian yang demikian itu dirasakan merusak ke dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan; ekspresi kesenian dan kebudayaan pada umumnya. Wawasan kebangsaan yang bertemu ke nusantara pun mendapatkan

kekuatan dari perasaan kepribadian yang demikian itu keadaannya.

To-Kaili Kini dan Esok

Bab ini, dapat dipandang sebagai bab penyimpulan dari segenap keterangan yang telah dikemukakan pada bab-bab yang lalu. Sebagai bab penyimpulan, maka ia pun berupaya memberikan penajaman atas masalah-masalah masa kini To-Kaili, yang akan mengantarkannya ke masa depan, atau hari esok. Bab-bab yang mendahului rasanya sudah cukup mengungkapkan esensi masa lalu To-Kaili. Masa lalu itu, tentu saja masih terbayang dalam kekinian To-Kaili yang akan dibahas dalam bagian ini. Perkiraan tentang hari esok To-Kaili di Sulawesi Tengah, akan dikemukakan sebagai bagian terakhir dari pembahasan ini. Masa kini menjadi pangkalan bertolak perkiraan itu sehingga akan kita jumpai satu lingkaran berkelanjutan dari sejarah kebudayaan To-Kaili.

To-Kaili Kini

Masa kini yang hendak dilukiskan itu, memerlukan satu tiang pancang permulaan. Satu momentum yang selalu akan diingat dalam kehidupan To-Kaili. Secara administratif Sulawesi Tengah menjadi bagian Republik Indonesia yang berstatus Propinsi Daerah Tingkat I, dipimpin oleh seorang Gubernur, Kepala Daerah sejak tanggal 13 April 1964.

Sebelumnya itu, sejak zaman Hindia Belanda Pulau Sulawesi ini hanya sebuah propinsi administratif dipimpin oleh seorang Gubernur Celebes. Wilayah Sulawesi Tengah dari tahun 1905 sampai dengan 1918 diperintah dari tiga tempat. Bagian barat yang kini menjadi wilayah Kabupaten Donggala dan wilayah Kabupaten Buol-Toli-Toli, secara administratif menjadi bagian langsung dari kekuasaan

Gubernur Sulawesi yang berkedudukan di Makassar. Adapun wilayah Kabupaten Poso yang terletak di Teluk To mini, menjadi bagian dari Keresidenan Sulawesi Utara yang berpusat di Manado. Selanjutnya wilayah Kabupaten Banggai dan sebagian wilayah Kabupaten Poso sebelah timur dan tenggara menjadi wilayah yang diatur dengan *Bestuurs-regelen* tahun 1919, yang berkedudukan di wilayah Bau-Bau.

Dalam tahun 1919, seluruh Sulawesi Tengah yang sekarang menjadi wilayah Propinsi Sulawesi Tengah, menjadi bagian dari wilayah Keresidenan Sulawesi Utara. Keadaan seperti itu berlangsung sampai pecahnya Perang Dunia II di bawah kekuasaan pemerintah bala tentara Jepang.

Setelah Perang Dunia II, Sulawesi Tengah pada akhir tahun 1948 menjadi daerah otonom Sulawesi Tengah yang wilayahnya meliputi 15 buah swapraja sampai pada bulan Nopember 1951. Dalam tahun 1951, dua buah kabupaten itu dimekarkan menjadi empat buah kabupaten seperti sekarang. Sejak itu dihapuskanlah wilayah pemerintahan swapraja. Ketika Indonesia merdeka, Sulawesi pun menjadi sebuah propinsi dalam lingkungan Republik Indonesia, dengan ibu-negeri Makassar.

Sesudah tahun 1957, Propinsi Sulawesi dipecah menjadi dua buah Propinsi yaitu Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara dengan ibu-negeri Makassar, dan Propinsi Sulawesi Utara dan Tengah, dengan ibu-negeri Manado. Jauh sebelum zaman Hindia Belanda, sampai terpecahnya Sulawesi ini menjadi dua buah propinsi, hubungan orang Kaili di Sulawesi Tengah dengan orang Bugis-Makassar-Mandar dan Toraja di Sulawesi Selatan lebih erat dibandingkan dengan kelompok etnik Sulawesi Tengah lainnya. Agama, kesenian, adat dan hubungan kekerabatan antara mereka terasa sampai sekarang kuat terjalin dalam wujud kebudayaan fisik dan nonfisik.

Pada zaman Propinsi Sulawesi UtaraTengah dari tahun 1958 sampai dengan terbentuknya Propinsi Sulawesi Tengah dalam tahun 1964, orientasi kegiatan politik, ekonomi, sosial orang Kaili beralih ke Sulawesi Utara. Pengaruh kegiatan kebudayaan banyak tertarik ke Sulawesi Utara sehingga pendidikan angkatan muda Sulawesi Tengah pada waktu itu diwarnai olehnya. Sampai terbentuknya Propinsi Sulawesi Tengah, berbagai kebijaksanaan pemerintahan, seperti Komando Daerah Militer (Kodam XIV Merdeka), meliputi Sulawesi Utara-Tengah. Kepolisian Daerah Sulawesi Utara-Tengah meliputi Sulawesi Tengah, Wilayah Perlistrikan, Perbankan masih berorientasi ke utara dalam kebijaksanaannya.

Pengaruh orang Utara di Sulawesi Tengah memang sangat terasa pada bidang keagamaan (Kristen), pendidikan, kesenian dan dialek bahasa Minahasa, terutama di daerah Poso dan Banggai. Pengaruh seperti itu dalam kalangan orang Kaili, terdapat di daerah pegunungan. Pada penduduk orang Kaili di daerah pantai kurang terasa pengaruh seperti itu. To-Kaili yang berdiam di wilayah sepanjang Pantai Selat Makassar baik oleh pengaruh masa silamnya yang dekat dalam kesamaan agama (Islam), sangat dekat dengan kelompok etnik Bugis-Makassar-Mandar dan Toraja di Sulawesi Selatan. Bahwa kekuatan hubungan itu akan berkembang terus di masa depan sehingga akan terwujud dalam satu bentuk integrasi yang lebih kuat, adalah satu perkiraan yang mempunyai alasan yang cukup kuat.

Pengolahan hasil-hasil pantai/laut sepanjang Pantai Selat Makassar, berupa penangkapan ikan nener dan hasil lautan lainnya, akan banyak dilakukan oleh kelompok etnik dari Selatan. Pengusahaan empang dan tambak secara besar-besaran akan menjadi kegiatan ekonomi yang ramai di masa depan. To-Kaili akan memperoleh pengalaman dari kehadiran

saudara-saudaranya dari Sulawesi Selatan.

Dengan akan terbukanya jalan darat Trans-Sulawesi dari selatan ke utara dan sebaliknya dari utara ke selatan, melintasi wilayah Sulawesi Tengah, maka kegiatan perkebunan atau pertanian di wilayah daratan Sulawesi Tengah diharapkan akan berkembang dengan pesatnya. Kegiatan pertanian, dan peternakan akan diramaikan oleh pendatang-pendatang dari Selatan maupun dari daerah lain yang mengikuti program transmigrasi. Lahan di Sulawesi Tengah yang menjanjikan kesempatan untuk menjadi petani masa depan yang kreatif dan tangguh, menantang To-Kaili untuk bangkit lebih kuat, lebih bergairah daripada keadaannya yang santai, kurang gairah seperti sekarang ini. To-Kaili akan mendapatkan pengalaman dalam pergaulannya dengan petani dari Selatan yang lebih berpengalaman dan gigih dalam menghadapi tantangan hidup. To-Kaili juga akan dapat menimba pengalaman dari pergaulannya dengan transmigran dari Bali atau Jawa yang memiliki keterampilan dalam usaha pertanian, dan kemampuan teknik dan organisasi yang lebih unggul. Penalaran pengalaman dan kemampuan adaptasi To-Kaili di masa depan akan menjadi jawaban keberhasilan atau kegagalan dalam kegiatan berkompetisi atau juga sekaligus berintegrasi.

Lapangan perniagaan yang selama ini kurang ditekuni oleh To-Kaili dalam arti satu bidang kegiatan ekonomi yang dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara penghasilan bahan baku dengan dunia usaha lanjutan pada masa depan menjadi tantangan yang amat kuat dan perlu ditanggapi dengan pembangkitan kemampuan. Niagawan To-Kaili yang dapat menciptakan kekuatan niaga tingkat menengah di kabupaten dapat dicapai secara bertahap dengan mengikuti pengalaman niagawan orang Bugis-Makassar yang ada di Sulawesi Tengah. Pengalaman dalam lapangan

perniagaan ini kelihatannya masih sangat rendah pada To-Kaili. Mungkin sekali karena keadaan alamiah yang sangat memanjakan, yaitu dengan perkebunan kelapa yang luas, dengan sedikit mengeluarkan tenaga dan biaya, tinggal menunggu jatuhnya buah kelapa yang sudah tua, untuk ditumpuk kemudian dijual, sebagai penghasilan yang memadai. Lahan Sulawesi Tengah yang masih sangat luas, dengan penduduk yang masih jarang selalu mengundang penduduk untuk merasa tidak perlu berdaya-upaya yang keras untuk memenuhi keperluan hidup. Desakan untuk bekerja keras, belum menjadi keperluan yang dihayati. Kalau pada suatu saat tantangan datang dan memaksakan memberikan tanggapan yang sepadan dengan tantangan itu, maka bagi mereka yang tidak biasa menghadapi hal semacam itu, akan cepat mengalah, menghindari dari tantangan itu. Cara lain yang kerap kali muncul apabila tidak mampu memberikan tanggapan terhadap sesuatu tantangan yang dihadapinya ialah bereaksi negatif, seperti melakukan tindakan sembunyi-sembunyi berupa *surat kaleng* atau saling menuduh dan perbuatan lain yang acapkali merugikan dirinya sendiri.

Kebiasaan hidup berkelompok secara kecil-kecilan, berdasar kekerabatan teritorial masih mewarnai kehidupan organisasi sosial, politik dan kebudayaan. Jabatan-jabatan tampuk pimpinan pada Pemerintahan Daerah Tingkat I dan II di Propinsi Sulawesi Tengah dapat dikatakan masih menjadi sasaran utama untuk dijadikan prioritas untuk diperebutkan. Jabatan-jabatan dalam pemerintahan (pamong-praja) masih dipandang sebagai jabatan-jabatan yang memberikan gengsi atau prestise yang sangat didambakan dalam masyarakat.

Oleh karena itu maka setiap pejabat To-Kaili yang menduduki sesuatu jabatan (prestise) seperti yang didambakannya pertama-tama

akan menjadi sasaran kegiatannya dalam "jabatan" itu ialah melengkapi dirinya dengan lambang-lambang prestise dan kelompok pendukung yang memperkokoh solidaritas kelompok dengan ikatanikatan emosional yang peka. Kelemahankelemahan seperti ini menjadi bagian dari kehidupan To-Kaili yang perlu segera diperbaiki dengan cara pemupukan sekuatkuatnya benih-benih kehidupan yang mendambakan keuletan dalam berprestasi di segala bidang kehidupan. Barangkali masih dalam rangkaian keinginan memamerkan prestise dan pembinaan kelompok solidaritas emosional, maka kini pun masih dipandang sesuatu yang "biasa" apabila seseorang itu menduduki banyak posisi dalam organisasi kemasyarakatan, dari bermacam-macam profesi. Satu kesadaran teritorial yang lebih luas, katakanlah semangat kesatuan wilayah se-Propinsi Sulawesi Tengah dari sekian banyak kelompok etnik dan subetnik di luar kelompok etnik ToKaili masih memerlukan waktu yang agaknya masih panjang untuk menjadi daya rekat yang positif, bagi satu kesadaran umum yang menopang kesadaran yang berwawasan Nusantara.

Hal ini memerlukan penilaian yang seksama. Satu upaya pemaksaan atau tekanan dari atas, tentu dapat membawa perubahan yang bersifat sementara akan tetapi tetap membuka kemungkinan untuk tumbuhnya kegiatan-kegiatan disintegrasi yang membawa kerugian. Persaingan-persaingan internal dalam kelompok-kelompok etnik Sulawesi Tengah, seringkali masih terasa sebagai kegiatan kelompok primordial untuk keunggulan kelompoknya masing-masing. Berbagai alasan dan motivasi kegiatan kelompok-kelompok primordial dapat ditemukan dalam permukaan sosok kehidupan masyarakat. Semuanya merujuk kepada masih kurangnya pengalaman dari masa lalu, yang dapat memberikan tokoh sentral yang menjadi dambaan atau idola semua kelompok. Untuk

masa depan, upaya untuk menemukan tokoh sentral yang diakui segenap kelompok dalam wilayah Propinsi Sulawesi Tengah, memang sangat didambakan kehadirannya. Tetapi kelihatannya masih akan lebih mudah/praktis tokoh sentral itu terbentuk melalui prestasi nasional. Tokoh yang berbobot nasional itulah diperlukan kehadirannya untuk menarik masyarakat Sulawesi Tengah ke arah suatu tingkat integrasi yang lebih diperlukan dalam waktu dekat.

Tersusunnya suatu perangkat elite strategik berdasar prestasi, adalah jalan ke arah terbentuknya integrasi sosial yang kuat, dan diperlukan dalam waktu dekat. Faktor-faktor penunjang terjadinya integrasi di kalangan To-Kaili sendiri yang sejak dahulu kala terpecah-pecah dalam kelompok kecil-kecil, kini sudah terjadi lebih banyak. Isolasi-isolasi alam geografis, sudah tertembus dengan jaringan jalan yang semakin luas. Mobilitas penduduk lambat-laun, semakin tinggi. Pendidikan generasi muda semakin maju. Tingkat kemakmuran semakin dekat kepada sasaran yang memadai. Kesempatan-kesempatan dalam dunia usaha menjadi luas terbuka dengan tingkat persaingan yang semakin ketat. Dorongan-dorongan kerjasama dan hidup secara kooperatif semakin terasa diperlukan. Kalau semua faktor pendorong terjadinya integrasi sosial yang kuat di dalam kalangan To-Kaili sendiri dapat terwujud dengan cepat dan terpelihara dengan tekun, maka titik awal tumbuhnya masyarakat Sulawesi Tengah dengan wawasan Nusantara yang lebih terbuka akan menjadi modal utama dalam kehidupan masa depan yang lebih cerah. Pertumbuhan sikap kebangsaan yang mendorong kesadaran berbangsa akan lebih kuat di wilayah seperti Sulawesi Tengah dengan keanekaragaman yang besar. Keanekaragaman itulah yang mendorong penerimaan suatu bahasa; Kesatuan pandangan dan kesatuan

usaha untuk mencapai kegiatan-kegiatan kehidupan secara bersama dalam kebersamaan menghadapi tantangan.

Penjelmaan suasana semangat wawasan Nusantara di Sulawesi Tengah akan lebih cepat terwujud, karena aneka ragam asal-usul kedatangan penduduk ke wilayah ini dari seluruh kepulauan Nusantara menjadi salah satu cirinya yang kuat. Suasana seperti itu tentu saja akan tidak mungkin ditemukan di desa-desa Jawa Tengah, baik pada waktu ini, maupun di masa depan. Heterogenitas penduduk wilayah-wilayah di luar Pulau Jawa terutama di Sulawesi Tengah akan menjadi ciri keistimewaan dalam proses integrasi bangsa yang semakin tinggi tingkat keindonesiaannya. Ciri istimewa itulah yang hendaknya menjadi pangkal tolak setiap upaya pengembangan yang berorientasi ke masa depan. Ciri istimewa itu yang menjadi sosok masa depan masyarakat majemuk Indonesia yang unik dan dengan segala kemungkinannya, membebani diri sebagai Bangsa yang besar di muka bumi ini.

To-Kaili bagian dari To-Indonesia yang besar, satu kekayaan ciri keadaannya yang selalu menanamkan kesadaran kebersamaan dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu kehidupan masa depan To-Kaili menjadi kehidupan yang penuh dinamika yang dikembangkan dari modal kegandrungan solidaritas sosial yang tinggi karena keperluan yang tumbuh secara alamiah. Kecenderungan solidaritas yang tinggi ini, mempunyai akar pada solidaritas primordial kelompok kecil masa lalu. Apabila dasarnya dapat diperluas dengan wawasan yang menebus tradisi isolatif masa silam maka harapan itu kuat. Perluasan dasar itu dapat dimulai dengan mengembangkan koperasi atau kerjasama, antara beberapa satuan komunitas, untuk mengatasi kesulitan bersama, atau mengembangkan gagasan usaha bersama yang lebih luas dan besar. Kemampuan untuk

mampu mengorbankan kepentingan kelompok kecil untuk mendapatkan sesuatu yang berguna bagi semua kelompok yang berada dalam semangat kebersamaan, adalah suatu prasyarat tumbuhnya kesadaran kebersamaan dan dinamik solidaritas yang tinggi itu.

Contoh-contoh solidaritas sempit yang berasal dari kesempitan persekutuan primordial di kalangan To-Kaili masa kini, dapat dilihat pada berbagai kejadian yang serupa dengan kejadian di bawah ini:

1. Kota Administrasi Palu, untuk perkembangannya diharapkan dapat ditingkatkan statusnya menjadi kotamadya, tempat kedudukan ibu-negeri Sulawesi Tengah. Semua pihak mendukung hal tersebut akan tetapi ketika disyaratkan bahwa ibu-negeri Kabupaten Donggala by harus berada 30 km di luar Kotamadya Palu, maka mulailah kesadaran primordial yang sempit muncul di permukaan. Orang Donggala merasa ibu negeri Kabupaten Donggala "harus" di Donggala. Di Pantoloan misalnya, akan megng merasa lebih unggul apabila ibukota kabupaten itu di Pantoloan, atau di mana pun, asal tidak di Donggala. Orang Donggala pun bersikap, "Kalau tidak di Donggala, maka lebih baik tidak di nal mana pun."
2. Satu universitas negeri, disetujui/didukung adanya di Sulawesi Tengah oleh semua pihak. Ketika diresmikan berdirinya Universitas Tadulako mulailah dipersoalkan di mana ditempatkan. Dan ketika sudah ditetapkan lokasinya di lereng bukit "Gersang Tondo", maka mulailah orang Tondo mencoba mencari keuntungan sendiri dengan menuntut ganti rugi atas tanah (negara) yang menjadi lokasi kampus universitas. Setelah itu disusul komunitas lain (Biromaru) menyediakan lokasi yang lebih ideal "tanpa ganti rugi" asal kampus universitas ditem-

patkan di Biromaru. Menyusul kesediaan Kabupaten Poso, menerima penempatan Universitas Tadulako di daerahnya dengan lokasi dan lahan yang lebih luas dan fasilitas lain yang diperlukan. Semua itu tidak menyelesaikan masalah pokok, yaitu satu tingkat kesadaran yang lebih luas, bahwa keberadaan Universitas Tadulako di Sulawesi Tengah sebagai aset nasional, menjadi aset yang memberi manfaat bagi semua, dan semua merasakan sebagai keberuntungan secara bersama. Walaupun pada dewasa ini tingkat kesadaran seperti itu belum menjadi pola sikap yang merata, namun karena benih dasarnya sudah ada, maka ia diharapkan suatu waktu akan menjadi sikap hidup yang lebih luas dasarnya.

Sulawesi Tengah dengan potensi alam hutan, lautan dan lahan yang sangat luas, memerlukan pengusaha masa depan yang besar dan kuat pula. Perkebunan yang luas dengan modal besar. Peternakan yang besar dengan jaringan usaha koperasi yang luas dengan modal besar pula. Usaha pertambakan ikan darat, dan perusahaan penangkapan ikan di laut dengan armada yang besar dan peralatan teknis perikanan darat yang canggih dengan modal koperasi kuat dan usaha-usaha besar lainnya itulah yang seharusnya menjadi arah kegiatan Sulawesi Tengah dengan kepeloporan To-Kaili yang lebih dahulu harus dikembangkan. Kepeloporan ini benih-benihnya memang ada. Akan tetapi masih perlu dibangun mulai dari tingkat paling dasar seperti diungkapkan pada bagian depan. Kemampuan hidup berkoperasi, kemampuan mengembangkan kerjasama dengan semangat kebersamaan yang lebih kuat dan telaten dalam memeliharanya.

Semua itu dapat dimulai dengan perbaikan pada sendi-sendi dasar kehidupan sosial-budaya, dengan lebih memperluas wawasan

atau cara pandangya terhadap lingkungan sosial-budaya yang sedang berkembang dengan sangat cepatnya. Satu proses adaptasi yang cepat dan tepat perlu digalakkan melalui proses pembudayaan dan pemasyarakatan sikap integritas yang tinggi.

Dari sini kita akan berhadapan dengan masalah penciptaan kelompok-kelompok elite strategis, dalam sektor-sektor kehidupan nyata dalam masyarakat. Kelompok elite strategis ini merekrut lapisan dan tingkat kepemimpinan yang diperlukan dalam kesinambungan pertumbuhan dalam masyarakat di masa depan. Ia hendaknya dimulai pada sektor-sektor kehidupan yang menjadi titik strategis perkembangan, yaitu dalam lapangan :

1. Pertanian termasuk peternakan
2. Perdagangan dan industri
3. Pendidikan, dan
4. Pemerintahan serta organisasi sosial-politik.

Pada masa sekarang, kelompok elite strategis pada sektor-sektor itu yang ditempati atau dikontrol (dikendalikan) oleh ToKaili, dalam masyarakat Sulawesi Tengah paling banyak 20%, walaupun itu adalah komponen kelompok etnik Sulawesi Tengah yang terbesar berada di posisi elite strategis di Sulawesi Tengah.

To-Kaili dan Hari Esok

Penduduk Sulawesi Tengah (sebagai wilayah Propinsi Dati I) yang kini berjumlah lebih kurang 1,6 juta orang, niscaya akan mengalami pertumbuhan yang relatif cepat, karena usaha persebaran penduduk nusantara dari wilayah padat, melalui program transmigrasi, baik yang diatur maupun yang swakarsa. Di antara penduduk yang $\pm 1,6$ juta itu diperkirakan $\pm 45\%$, atau ± 700.000 orang adalah To-Kaili. Pertumbuhan jumlah penduduk pada tahun-tahun mendatang akan cepat mengubah

komposisi kelompok etnik penduduk Sulawesi Tengah.

Kelompok-kelompok etnik (asli) Sulawesi Tengah seperti To-Kaili, To-Pamona, To-Balantak dan lain-lainnya, cepat atau lambat akan mengalami pembauran yang tinggi frekuensinya. Berbaur antara kelompok etnik (asli) Sulawesi Tengah sendiri, atau berbaur dengan kelompok etnik yang berasal dari luar wilayah Sulawesi Tengah, seperti antara orang Jawa dengan orang Pamona, atau antara orang Bugis dengan To-Kaili. Pembauran antaretnik ini, akan berlangsung terus dengan frekuensi yang semakin tinggi.

Sikap-sikap puritan di kalangan kelompok etnik yang masih ada dan relatif masih kuat dewasa ini, akan mencair mengikuti menguatnya kelompok-kelompok persekutuan hidup teritorial yang menjadi ciri pertumbuhan kelompok penduduk masa depan. Kombinasi-kombinasi pasangan yang menjadi jalur pembauran antaretnik di Sulawesi Tengah.

Mengenai kelompok etnik To-Kaili, kecenderungan pasang-pasangannya terlihat tetap kuat mengacu kepada pandangan nilai keagamaan dan hubungan asal-usul serta masa silam dalam mitologi kelompok etnik itu. Munculnya di masa depan perluasan wawasan etnik To-Kaili dengan pasanganpasangan orang dari selatan sebagai tingkat perbauran yang kuat, bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi dan menjadi modus masa depan.

Satu kesadaran baru akan mempengaruhi ikatan persekutuan dalam kalangan kelompok etnik (lama), yang berbaur antara satu dengan yang lainnya, satu pertumbuhan integrasi antaretnik berlangsung dengan intensif. Kesadaran baru itu ialah semangat atau ikatan kesadaran teritorial akan menjadi dominan. To-Kaili pun akan bersebar lebih luas dalam wilayah teritorial Sulawesi Tengah, dengan sikap dan hubungan antar-etnik (lama) yang diikat oleh

kesadaran genealogis menjadi semakin lemah.

Indikator-indikator keadaan tersebut di atas dipantulkan oleh suasana yang tumbuh dalam kalangan dunia pendidikan tinggi. Dalam kampus Universitas Tadulako umpamanya, komposisi kelompok etnik masa kini (1989), secara artifisial masih dapat disebut tentang adanya To-Kaili, di samping To-Ugi, To-Mangkasa, To-Mandar dan To-Raja (umpamanya menyebut diri "Orang Selatan"), juga kelompok etnik dari Utara dan sebagainya. Intensitas pergaulan antara para pemuda itu semakin jelas menunjukkan arah pertumbuhan kesadaran yang lebih luas, yaitu ke arah kesadaran teritorial. Semua menyebut diri orang Sulawesi Tengah, dalam interaksi sosial dan hubungan dengan orang Indonesia dari wilayah teritorial (propinsi) lain. Pembauran antara mereka juga dalam pilihan pasangan semakin meluas antara kelompok etnik berdasar hubungan genealogis.

Karena kesadaran teritorial sebagai perekat persekutuan kelompok-kelompok sosial yang semakin berorientasi fungsional, maka akan berkembang pula bentukbentuk kebudayaan yang banyak dipengaruhi oleh keadaan ekologi teritorial. Menurut hal itu tidak berarti bahwa semua hanya menunjukkan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Lebih tepat dikatakan bahwa bentuk budaya ini merupakan hasil penyesuaian para anggota kelompok etnik dalam menghadapi berbagai faktor luar. Apakah suatu kelompok manusia dengan cita-cita dan nilai tertentu akan mengikuti pola hidup dan memperlihatkan perilaku yang berbeda jika dihadapkan pada masalah yang berbeda pula? Maka dapat diharapkan bahwa suatu kelompok etnik yang tinggal tersebar di daerah dengan lingkungan ekologi yang bervariasi akan memperlihatkan perilaku yang berbeda sesuai dengan daerah tempat tinggalnya (bersifat regional), tetapi tidak mencerminkan orientasi yang berbeda, demikian Barth.

Jelaslah kiranya bahwa orang Sulawesi Tengah khususnya To-Kaili yang telah mengalami perubahan dan integrasi sosial yang intensif dengan kelompok etnik lain, dan hidup bersebar dalam wilayah Sulawesi Tengah, akan berbeda dalam lingkungan budaya yang mendapat pengaruh lingkungan ekologi yang kuat, dan menciptakan polapola perilaku tertentu yang membedakan diri dari yang lainnya. Memang akan terjadi integrasi dan disintegrasi yang berkelanjutan dengan terbentuknya kelompok-kelompok fungsional dalam masyarakat yang saling memerlukan.

Demikianlah keadaan itu akan menyatakan diri dalam komunitas-komunitas fungsional yang bertumbuh sebagai persekutuan kelompok hidup baru dalam berbagai lapangan kehidupan yang dimungkinkan oleh pengaruh ekologi itu. Lapangan-lapangan hidup di masa depan Sulawesi Tengah akan banyak terletak pada lapangan peternakan, perkebunan, pertambangan dan budidaya air (lautan dan daratan atau aquaculture).

Daerah peternakan secara besar-besaran dimungkinkan oleh lapangan peternakan yang sangat luas di semua Kabupaten Sulawesi Tengah. Pertumbuhan usaha peternakan sapi, domba dan lain-lainnya memerlukan modal dan tenaga peternak yang memiliki keahlian dan keterampilan. Ia hendaknya dipersiapkan sejak dini, dan menjadikan lapangan hidup beternak sebagai profesi yang meminta tingkat keahlian profesional yang semakin ditingkatkan. Ia menjadi lapangan kerja yang semakin meluas jaringan-jaringannya dan memerlukan berbagai keahlian untuk setiap jenis lapangan baru yang tercipta dalam kegiatan peternakan.

Desa-desa pedalaman menjadi tempat pembinaan kesempatan kerja yang menjanjikan segala kemungkinan yang terbaik dalam pertumbuhan.

Perkebunan dengan berbagai tanaman industri seperti kelapa, kopi, cokelat, cengkeh dan berbagai jenis lainnya akan menjadi lapangan pekerjaan yang menampung tenaga kerja. Di lapangan ini pun diperlukan modal yang sangat besar dan tenaga kerja terampil serta keahlian yang tinggi. Penyediaan modal di masa depan itu sangat ditentukan oleh kemampuan pengelolaan (*managerial skill*) yang dapat disediakan untuk lapangan usaha yang semakin kompleks.

Perairan laut dan danau di Sulawesi Tengah mengandung berbagai sumberdaya yang meminta penanganan dan keahlian dan keterampilan yang tinggi. Sulawesi Tengah di masa datang menjadi penghasil jenis-jenis ikan yang dapat mensuplai pasaran dunia. Nelayan penangkap ikan untuk perairan laut dan danau akan menjadi tenaga-tenaga produktif Sulawesi Tengah akan menjadi komunitas profesi yang besar dan berpengaruh dalam masyarakat. Sejalan dengan peningkatan kualitas teknis para petani dan nelayan, maka penggunaan teknologi dalam lapangan kehidupan ini akan menjadi tempat memperebutkan kesempatan kerja bagi angkatan kerja yang memiliki kesiapan keahlian dan keterampilan. Sulawesi Tengah dapat menjadi penghasil sumberdaya perairan yang terkemuka di Nusantara ini.

Hasil hutan Sulawesi Tengah di masa depan masih akan menjadi rebutan pengusaha berskala nasional yang mendapat prioritas atau fasilitas dari pemerintah atasan. Apabila kelemahan administrasi dan kekurangan kemampuan pengelolaan pengusaha di wilayah ini tidak dapat teratasi secepatnya. Potensi hutan Sulawesi Tengah di masa depan yang dekat itu akan menjadi perhatian yang sangat menarik bagi generasi muda yang muncul dari angkatan kerja yang disiapkan secara teratur oleh pendidikan tinggi, baik dalam wilayah maupun dari luar wilayah Sulawesi Tengah.

Eksplorasi pertambangan minyak bumi dan berbagai hasil tambang lainnya di masa depan sudah akan terjadi di Sulawesi Tengah. Banyak dampak positif yang akan timbul bersama dengan pertumbuhan usaha pertambangan itu. Tambang minyak bumi di Poso dan di Luwu pada permulaan Abad XXI akan membawa pertumbuhan pada berbagai sektor kehidupan. Mobilisasi penduduk akan meningkat, dan interaksi sosial semakin meluas membuka berbagai lapangan hidup yang meningkatkan pendapatan masyarakat.

Masa depan itu sesungguhnya adalah kemampuan mengantisipasi tuntutan zaman yang mengandalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Persiapan untuk menghadapi masa depan itu, hendaknya dilakukan dengan cermat dan dengan sungguh-sungguh. Sasaran perencanaan itu, ialah terhadap anak-anak Sekolah Dasar (usia 5 sampai dengan 12 tahun). Mereka inilah pada permulaan Abad ke-21 akan berusia 25-37 tahun, menjadi orang dewasa potensial menghadapi kehidupan. Ratusan ribu anak Sulawesi Tengah usia sekolah SD ini menjadi sasaran "mempersiapkan masa depan", yang bergerak dalam semangat ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.

Dalam waktu dekat di masa depan, wilayah Propinsi Sulawesi Tengah akan mengalami percepatan pertumbuhan yang deras. Dengan semakin membaiknya hubungan lalu-lintas darat, laut, dan udara, maka arus mobilitas penduduk dari wilayah Selatan dan Utara akan bertambah dengan cepatnya. Hubungan darat (Trans-Sulawesi) akan menciptakan pusat-pusat pemukiman baru, sepanjang jalan yang melewati daerah pegunungan dan lembah-lembah yang indah.

Perkebunan dan peternakan yang menarik tenaga kerja dari banyak wilayah asal, menambah percepatan pengamalan wawasan nusantara. Hubungan darat sepanjang Pantai

Barat (Selat Makassar), dari Toli-Toli-Donggala ke Mamuju di Sulawesi Selatan akan menjadi wilayah pantai yang ramai dengan pertumbuhan pemukiman-pemukiman baru. Desa-desa nelayan berangsur-angsur membentuk pusat-pusat pengolahan hasil-hasil laut yang akan menjadi awal berkembangnya industri dan pengolahan sumberdaya lautan lainnya.

Karena Selat Makassar juga akan menjadi jalan-hidup (*life-line*) bagi Jepang ke selatan dan daerah minyak di Timur Tengah, maka keramaian Pantai Barat juga didorong oleh keadaan itu. Hasil perkebunan dan peternakan besar-besaran di pedalaman Sulawesi Tengah akan disalurkan ke luar lewat pelabuhan-pelabuhan Pantai Barat (yang akan bertumbuh lebih cepat oleh dorongan strategik), menjadi kegiatan kehidupan yang cerah di masa depan itu. Dan dengan demikian pula perbauran antaretnik dengan To-Kaili menjadi lebih luas dan semakin terbuka.

Perkembangan di bidang politik dan pemerintahan di wilayah Sulawesi Tengah, kelihatannya tidak akan banyak mengalami perubahan besar dalam sepuluh tahun yang akan datang. Pemekaran wilayah Tingkat II (Kabupaten), yang paling dekat dapat dilakukan pada waktu itu, ialah terbentuknya Kotamadya Palu. Dengan demikian, maka ibukota Kabupaten Donggala sebaiknya menempati salah satu ibukota Kecamatan di Pantai Timur. Parigi umpamanya, dapat diperhitungkan sebagai ibu negeri Kabupaten Donggala.

Pantai Timur yang membentang sepanjang pesisir Teluk To mini mempunyai prospek pertumbuhan industri perairan yang sangat luas kemungkinannya. Hasil laut berupa ikan, tumbuhan air laut dan lain sebagainya, memerlukan kecekatan dan kekuatan modal untuk pengembangannya. Ibu negeri Kabupaten Donggala apabila ditempatkan di pesisir Pantai Timur itu misalnya di Parigi, akan memenuhi berbagai

persyaratan simpul-simpul perkembangan yang diperlukan, baik secara ekonomis, maupun secara politis (administrasi pemerintahan).

To-Kaili yang sejak dahulu kala telah banyak menimba pengalaman dari kehidupan masyarakat Pantai Timur, akan meneruskannya menjadi salah satu simpul yang mempertemukan arus mobilitas penduduk dari Selatan ke Utara dan sebaliknya. Kelihatannya di daerah Pantai Timur Kabupaten Donggala ini, To-Kaili akan lebih banyak berkomunikasi dengan kelompok etnik Gorontalo dan Bolaang Mongondow.

Adapun di Pantai Barat Kabupaten Donggala To-Kaili sejak abad lalu sudah menyatu dalam kehidupan bersama dengan kelompok etnik dari Sulawesi Selatan.

Kehidupan *pedesaan* akan mengalami pertumbuhan yang memadai, dengan bertambahnya sumberdaya manusia yang mengikuti deras arus pembangunan dalam lapangan pertanian, peternakan dan infrastruktur. Pendidikan dasar yang berpangkalan paling depan di pedesaan, diasuh oleh guru-guru yang memiliki kualifikasi pendidikan keguruan yang memadai. Pendidikan dasar yang dilaksanakan selama sembilan tahun, menjadi hal yang wajib bagi semua warga-negara.

Pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh Puskesmas dengan tenaga dokter dengan paramedis yang berpendidikan memadai meningkatkan kesadaran masyarakat dalam kesehatan dan kebersihan. Kehidupan ekonomi koperasi menjadi sendi utama ekonomi masyarakat pedesaan. Kehidupan pengelolaan koperasi ditangani oleh tenaga-tenaga ahli ekonomi /koperasi yang mendapatkan pendidikan formal dari perguruan tinggi. Para pengelola lainnya dalam lapangan pemasaran, pembukuan dan lain-lain ditangani oleh para ahli profesional.

Dinamika kehidupan masyarakat pedesaan, melepaskan kota-kota dari kemelut penduduk

kota yang tidak siap dalam kehidupan kekotaan. Di desa-desa telah bertumbuh usaha-usaha swakarsa dari kelompok-kelompok usahawan yang bergerak dalam organisasi usaha kooperatif yang mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai dari pendidikan formal yang tersedia di kota-kota besar. Arus urbanisasi relatif dapat terkendali, karena kehidupan dan peranan-peranan dalam penataan organisasi dan produksi bahan mentah di pedesaan untuk industri di kota-kota telah bergerak dalam mekanisme yang terkendali dengan baik.

Kunci keberhasilan untuk sampai pada masa depan seperti itu, adalah ditentukan oleh hasil usaha memberikan pendidikan dasar yang terbaik kepada anak-anak ToKaili, sebelum datangnya masa depan yang mendambakan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, ialah Abad kedua puluh satu.

To-Kaili akan tiba di zaman itu.

Daftar Pustaka

- Abdullah, *Mengenal Tanah Kaili*, Badan Pengembangan Pariwisata, Dati I Sulawesi Tengah, 1975.
- Bappeda, Sulawesi Tengah, *Gambaran Umum Pelaksanaan Pelita, I, II, III, Tahun 1981*.
- Bochari, Drs., *Adat Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Tengah*, Laporan Penelitian, (Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah 1978/1979, Jakarta.
- Esser, Dr, S.J., [Handleiding voor de Beoefening der Ledo Taal: Inleiding, Teksten met Vertaling en Aantekeningen en Woordenlijst](#), Verhandeligen, IXXII, 1933.
- Kaudern, R. W., [Migrations of the Torajas in Central Celebes](#), Gotheborg, 1938.
- Kruijt, Dr. C. A., [De West Toradjas op Midden Celebes](#), Nieuwe reeks, deel IX, Amsterdam, 1938.
- Mattulada, Latoa, *Satu Lukisan Analitis*

- tentang Antropologi Politik Orang Bugis*, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta 1975.
- Nuhayati Nainggolan, *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Tengah*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., 1983-1984.
- Prijanti Pakan, "Orang Toraja: Identitas, Klasifikasi dan Lokasi", dalam *Berita Antropologi* Thn. IX. No. 32-33.
- Raja Ali Al-Haji Riau, *Tuhfat al-Nafis*, (Sejarah Melayu dan Bugis). Singapura, Malaysia Publications Ltd, 1965.
- Suradi Hp, Drs. (Ed.), *Ungkapan Daerah Sulawesi Tengah*, Laporan Penelitian, Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud 1983/1984.
- Talcott Parsons, *Framework for the Theory of Action*, Parson, Shills, 1962.
- Valentyn, *Oud en Nieuw, Oost-Indien*, Den Haag, 1724.
- Vollenhoven, C. van, *Het Adat-recht van Nederlandsch Indie*, Leiden, E. J. Brill, 1916-1918.